EDITOR:
AKHMAD MUKHLIS, M.A
SADID AL MUQIM, S.PSI

PENDEKATAN PSIKOLOGI KONTEMPORER

Perilaku Masyarakat pada Aras Kekinian

EDITOR:
AKHMAD MUKHLIS, M.A.
SADID AL MUQIM, S.Psi.

PENDEKATAN PSIKOLOGI KONTEMPORER

Perilaku Masyarakat pada Aras Kekinian

Pendekatan Psikologi

Kontemporer

Perilaku Masyarakat pada Aras Kekinian

Editor:
Akhmad Mukhlis, M.A
Sadid Al Muqim, S.Psi

UIN-MALIKI PRESS
2013

SEKAPUR SIRIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Puji syukur kami kehadirat Allah SWT. atas terealisasinya program deseminasi penelitian mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012 ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan pada junjungan kita nabi Muhammad SAW., beserta para keluarga, sahabat, dan siapa saja yang mencintainya sampai akhir zaman.

Pertanyaan klasik yang menantang akademisi psikologi di Indonesia adalah bagaimana supaya psikologi dapat tanggap dan mempunyai kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa? Buku "Pendekatan Psikologi Kontemporer: Perilaku Masyarakat pada Aras Kekinian" merupakan buku kedua deseminasi penelitian mahasiswa psikologi yang menjadi salah satu rangkaian jawaban atas pertanyaan tersebut. Mengapa demikian? Penelitian adalah tugas utama para akademisi yang sekaligus menjadi dasar untuk menjawab pertanyaam-pertanyaan yang berkembang di dunia keilmuan.

Kajian psikologi positif menjadi sajian pertama dalam buku kedua dalam deseminasi ini. Beberapa tema seperti *family support, outbond,* dan *emotional question* diuraikan dari berbagai perspektif penelitian. Sajian psikologi kognitif juga mengurai khasanah al-Qur'an surat Yusuf untuk melihat nilai psikologis bagi kaum remaja.

Fenomena politik baik lokal maupun nasional dibedah dalam kajian psikologi modern yang menjadi kajian kedua dalam buku ini. Dalam tingkatan lokal misalnya, terdapat hasil penelitian yang menilhat bagaimana proses pengambilan keputusan mahasiswa dalam ajang pemilihan ketua dewan eksekutif mahasiswa. Kajian tersebut dipertegas dengan penelitian tentang *stereotype* pemilih dalam melihat latar belakang militer dan sipil.

Kajian terakhir dalam buku ini, dipaparkan fenomena abnormalitas dalam masyarakat. Perdepatan panjang tentang homoseksual menjadi isu panas yang diuraikan pada bagian ini. Gangguan obsesif kompulsif, perilaku merokok dan disleksia juga dipaparkan beserta penangannnya.

Tentu kami sadar banyak hal yang masih perlu diteliti, dijelaskan, dijawab, dan diselesaikan dalam konteks psikologi. Oleh karena itu,selain menambah khasanah keilmuan, buku ini kami harapkan mampu meningkatkan daya tarik dan motivasi mahasiswa untuk terus menelaah, meneliti dan mengkaji lebih mendalam persoalan psikologi yang ada. Dan semoga ridha Allah SWT. selalu mengalir dalam kehidupan kita yang insyaallah bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Malang,
Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan

Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

DAFTAR ISI

PSIKOLOGI POSITIF DAN MANFAATNYA PADA KUALITAS MANUSIA

MENGIKIS KECENDERUNGAN BERPERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA DENGAN OUTBOUND

Adzro' Hanimah
Mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: deaz_inlove@yahoo.com

Pendahuluan

Masa remaja awal merupakan masa transisi, yakni pada tahap usia yang berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, pada tahap ini terjadi juga perubahan pada dirinya, baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Teori Sosial Ego Erikson menyatakan bahwa pada tahap remaja, sisi patologis yang terjadi adalah penolakan (*repudiation*) atau ketidakmampuan menggabungkan berbagai gambaran diri dan nilai-nilai ke dalam identitas menjadi bentuk malu-malu (*diffidence*) atau penyimpangan (*deviance*) (Boeree, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Masngudin HMS (2008) di Pondok Pinang Pinggiran Kota Jakarta, menunjukkan data cukup signifikan mengenai kenakalan di wilayah setempat. Berikut disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1

Bentuk Kenakalan Remaja yang Dilakukan Responden (n=30)

Jenis Kenakalan	Bentuk Kenakalan	F	%
Pelanggaran hukum	Mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM	21	70
	Kebut-kebutan/mengebut	19	63,3
Antisusila	Membaca buku porno	5	16,7
	Melihat gambar porno	7	23,3
	Menonton film porno	5	16,7
	Kumpul kebo	12	40,0
	Hubungan seks di luar nikah	14	46,7
	Memperkosa	1	3,3
	Menggugurkan kandungan	2	6,7
Antisosial	Berbohong	30	100
	Buang sampah sembarangan	10	33,3
Menyakiti diri dan orang lain	Membunuh	1	3,3
	Berkelahi dengan teman	17	56,7
	Berkelahi antarsekolah	2	6,7
Perilaku tidak terkendali	Pergi ke luar rumah tanpa pamit	30	100
	Keluyuran	28	98,7
	Begadang	26	86,7
	Membolos sekolah	7	23,3
Merugikan orang lain	Mencuri	14	46,7
	Mencopet	8	26,7
	Menodong	3	10
Membahayakan diri dan orang lain	Minum minuman keras	25	83,3
	Menyalahgunakan narkotika	22	73,3
	Berjudi	10	33,3

Dari data tersebut, 100% responden mengaku pernah melakukan perilaku berbohong dan pergi ke luar rumah tanpa pamit. Perilaku lain yang banyak dilakukan adalah mengendarai motor tanpa SIM, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, be-

gadang hingga keluyuran dengan skor di atas 70%. Sedangkan dalam perilaku kenakalan di sekolah, perilaku yang merugikan orang lain dan antisusila, justru hanya sedikit yang mengaku pernah melakukannya. Khusus hubungan seks di luar nikah merupakan perilaku antisusila yang termasuk tingkat menengah jumlah kasusnya. Selebihnya, termasuk perilaku dengan skor rata-rata.

Macam-macam kasus yang didata tersebut menunjukkan bahwa pada banyak remaja Indonesia tertanam kecenderungan berperilaku delinkuen yang melatarbelakangi tindakan delinkuensi remaja. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran yang diberikan pada remaja belum dititikberatkan pada pembangunan karakter yang dapat menjadi modal remaja untuk menjalani kehidupan sosialnya sebagai manusia seutuhnya. Sebab-sebab itu muncul menjadi pemikiran bahwa pola pembelajaran ke depan perlu dimodifikasi dengan pola yang lebih maksimal memasukkan fungsi afektif dan konatif.

Prinsip tersebut dapat diperoleh dari outbound yang menggunakan media tindakan (permainan) dengan *teaching point* (tujuan) tertentu, dan faktor penting perubahan diarahkan pada ranah afektif yang mengandung fungsi empati, antusiasme, atau yang lebih dalam adalah transendensi (spiritualitas).

Penelitian tentang kenakalan remaja yang mengandung substansi *treatment* (perlakuan) seperti ini masih jarang dilakukan. Peneliti menemukan sedikit sekali pembahasan atau penelitian yang memiliki unsur perlakuan mengikis kecenderungan berperilaku delinkuen dan meningkatkan antusiasme remaja agar tidak terjadi tindakan meresahkan masyarakat. Hal tersebut menjadi dasar berfikir untuk diadakan penelitian ini, dan untuk mendapatkan gagasan mengenai upaya mengikis kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja melalui outbound.

Kecenderungan Berperilaku Delinkuen

Delinkuensi

Ada banyak pengertian tentang kenakalan remaja yang dijabarkan oleh beberapa tokoh, di antaranya adalah:

Kartono (2001) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah gejala sakit secara psikologis atau sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sedangkan Sarwono (1988) mengemukakan, yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.

Menurut Sudarsono (1986), kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptabel dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Darajat (1986) mendefinisikan kenakalan remaja, baik yang dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik, perbuatan dosa, maupun manifestasi dari rasa tidak puas, kegelisahan ialah perbuatan-perbuatan yang mengganggu kepentingan orang lain dan kadang-kadang diri sendiri.

Diungkapkan juga oleh Hasan dan Walgito (dalam Sudarsono) yang menegaskan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melanggar hukum, antisosial, antisusila, dan menyalahi norma-norma agama.

Beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku atau perbuatan remaja yang menyimpang dari norma hukum serta agama yang ada dan menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun kerugian terhadap orang lain.

Hurlock (1973) membagi perilaku kenakalan menjadi empat macam, yaitu:

1. Perilaku yang menyakiti diri dan orang lain, seperti menyerang orang lain dan merusak diri sendiri.
2. Perilaku yang membahayakan orang lain, seperti merampas atau mencuri.
3. Perilaku yang tidak terkendali, seperti kabur dari rumah.
4. Perilaku yang membahayakan diri dan orang lain, seperti narkoba.

Pola Kognitif dan Sosial Remaja

Perilaku delinkuensi identik dengan remaja karena dalam perkembangannya, remaja mengalami perubahan yang bersifat kejiwaan dan dapat menimbulkan gejala negatif.

Melalui sudut pandang psikososial, remaja sedang mengalami proses perkembangan individuasi atau pencarian identitas. Menurut Josselson (1980, dalam Seifert & Hoffnung, 1994), proses pencarian identitas atau individuasi adalah proses dari perkembangan remaja dalam mengembangkan suatu identitas personal atau *sense of self* yang unik, yang berbeda, dan terpisah dari orang lain.

Tidak begitu berbeda dari konsep individuasi tersebut, teori psikososial Erikson menyatakan bahwa tugas perkembangan remaja sampai pada fase *identity vs identity confusion*. Selama tahap pembentukan identitas ini, remaja mungkin merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan pada masa-masa lain akibat kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas. Selama masa kekacauan identitas ini, tingkah laku remaja tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan. Pada satu saat mungkin remaja lebih tertutup terhadap siapapun karena takut ditolak atau dikecewakan. Tetapi pada saat lain, remaja mungkin ingin jadi pengikut atau pecinta, dengan tidak mempedulikan konsekuensi-konsekuensi dari komitmennya (Hall & Lindzey, 1993).

Berdasarkan kondisi psikososial remaja tersebut, menurut Erikson, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu

identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat (Erikson, 1989).

Bagian tugas perkembangan diatas menjadi perlu untuk diperhatikan. Begitu juga dengan salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan berpikir egosentrisme (Piaget, 1972). Maksud egosentrisme di sini adalah ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain (Papalia, Olds & Feldman 2001). Elkind (1976) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme adalah apa yang dikenal dengan *personal fabel*.

Personal fabel biasanya berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya. Belief egosentrik ini mendorong perilaku *self-destructive* (merusak diri) oleh remaja.

Oleh karena itu, pengembangan karakter remaja diharapkan mengarah kepada kesadaran tentang keseimbangan antara kepentingan diri dengan orang lain agar remaja memiliki kepekaan sosial, dan juga kesadaran dari perilaku destruktif, yang keduanya berdasar pada kurangnya kendali terhadap ego yang akhirnya menjadi delinkuensi.

Unsur-unsur Kecenderungan Berperilaku Delinkuen

Perilaku-perilaku delinkuensi yang nampak, didasari oleh adanya kecenderungan berperilaku delinkuen dalam diri. Kecenderungan

berperilaku delinkuen tersebut merupakan seperangkat fungsi psikis yang tidak lepas dari tiga unsur atau domain, yakni kognitif, afektif dan konatif. Berikut unsur-unsur kecenderungan berperilaku delinkuen:

Tabel 2

Unsur Kecenderungan Berperilaku Delinkuen

Domain	Aspek	Kecenderungan Berperilaku
KOGNITIF	Pengetahuan (*knowledge*)	Pengetahuan yang bersifat agresif atau perihal yang mencakup penolakan remaja
	Pemahaman *(comprehension)*	Kesalahan arti mengenai apa yang dipelajari dan dipengaruhi oleh sebaya yang non-koperatif pada sikap positif
	Penerapan *(application)*	Kurang dapat berintegrasi pada permasalahan baru
	Analisa *(analysis)*	Perencanaan pilihan *problem solving* (pemecahan) yang direspon ragu dalam menentukan pilihan
	Sintesa *(syntesis)*	Kurang mampu berkreasi dalam menemukan pola baru dalam sosial atau pergaulan remaja
	Evaluasi *(evaluation)*	Kurang mampu bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukan (penolakan)
AFEKTIF	Penerimaan (*receiving*)	Kurang memiliki kepekaan dalam menerima stimulus, atau menerima stimulus sekadarnya atau keseluruhannya

	Partisipasi (*responding*)	Kesalahan melakukan aksi negatif dalam merespon stimuli sosial
	Penilaian/ penentuan sikap (*valuing*)	Inkonsisten dalam memberikan penilaian diri, seperti satu sisi menolak dan di sisi lain menerima
	Organisasi (*organization*)	Kurang mampu mengorganisasi suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan
	Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*)	Tidak mempunyai internalisasi dalam menanggapi dan menghayati nilai-nilai kehidupan. Tidak dapat mengambil hikmah. Bersikap sesuka hati tanpa memikirkan lingkungan
KONATIF	Persepsi (*perception*)	Kurang mampu mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih
	Kesiapan (*set*)	Kurang ada kemampuan (jasmani dan mental) untuk menempatkan diri dalam keadaan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan
	Gerakan terbimbing (*guided response*)	Kurang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi)
	Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)	Kurang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, sekalipun sudah dilatih secukupnya
	Gerakan yang kompleks (*complex response*)	Kurang mampu melaksanakan suatu keterampilan dengan lancar, tepat dan efisien

	Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)	Kurang mampu mengadakan perubahan dan menyesuaikan dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku
	Kreativitas (*creativity*)	Kurang mampu melahirkan pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri

Outbound

Definisi Outbound

Pendidikan dan pengalaman adalah sebuah proses peserta didik menjadikan pengalaman yang langsung dialaminya sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai moral (Best Friend, 2000).

Outbound merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran di alam terbuka dengan mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman (*experience-based learning*) dan dinamika interaksi dalam kelompok (*team learning*).

Outbound mengedepankan pencapaian kompetensi pesertanya pada kesuksesan pengalaman psikologis. Menurut Kurt Lewin (1994, dalam Azis, 1999), ada empat faktor sebagai bukti seseorang akan mengalami kesuksesan pengalaman secara psikologis jika antara lain:

1. seseorang mampu mendefinisikan tujuannya sendiri,
2. tujuan tersebut berhubungan dengan kebutuhan yang utama,
3. seseorang dapat mengetahui jalan untuk mencapai prestasi berdasarkan tujuannya, dan
4. tujuan tersebut mewakili tingkat aspirasi yang nyata dari seseorang. Tidak ada yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah, namun cukup tinggi untuk mengetes kemampuannya.

Beberapa definisi outbound menjadi dasar untuk dapat ditarik

kesimpulan bahwa outbound adalah metode atau kegiatan pelatihan di alam terbuka dengan mengembangkan proses berdasarkan pengalaman dan interaksi dalam kelompok.

Tujuan Outbound

Outbound bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kasih sayang pada orang lain. Kegiatan di dalam *outbound training* dapat meningkatkan perasaan hidup bermasyarakat (*sense of comunity*) di antara para peserta pelatihan (Ancok, 2003).

Menurut Ancok, alasan digunakan metode outbound ini adalah:

1. Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana. Pada dasarnya segala bentuk aktivitas di dalam pelatihan adalah bentuk sederhana dari kehidupan yang sangat kompleks.
2. Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman (*experiental learning*). Karena adanya pengalaman langsung terhadap sebuah fenomena, orang dengan mudah menangkap esensi pengalaman itu.
3. Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan. Ciri ini membuat orang merasa senang di dalam melaksanakan kegiatan pelatihan.

Aspek-aspek Psikologis dalam Pelatihan Outbound

Jamaluddin Ancok (2003) menyatakan bahwa pelatihan outbound membuat pesertanya terlibat langsung secara kognitif (pikiran), afektif (emosi), dan psikomotorik (gerakan fisik motorik). Ketiga aspek tersebut dijelaskan oleh Ahmadi dan Sholeh (2005) sebagai berikut:

1. Aspek kognitif (pengetahuan) yaitu pemikiran, ingatan, khayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.

2. Aspek afektif yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan, emosi. Sedang hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psikomotorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.
3. Aspek motorik yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia, seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Fungsi outbound sebagai sebuah pembelajaran melalui permainan mewakili tiga fungsi utama dari permainan itu sendiri seperti yang dikemukakan Hetherington dan Parke (1979), yaitu:

1. Fungsi kognitif permainan membantu perkembangan kognitif. Permainan mampu menjelajahi lingkungan, mempelajari objek-objek di sekitarnya, dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya.
2. Fungsi sosial permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial, khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran.
3. Fungsi emosi dalam sebuah permainan tertentu memungkinkan untuk memecahkan sebagian dari masalah emosional, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin.

Pada saat memeroleh pengalaman dari permainan tersebut, maka akan muncul suatu luapan emosi yang membuat peserta pelatihan merasa seakan-akan ada dalam kehidupan nyata sehari-hari. Breuer (Boeree, 2005) menyebut dengan katarsis (*catharsis*), yaitu luapan emosi secara dramatis dan peristiwa traumatik yang sekonyong-konyong terungkit kembali.

Macam-macam Outbound

Permainan outbound terdiri dari bermacam-macam bentuk, yaitu:

1. *Ice-breaking* atau sering disebut sebagai pemecah kebekuan. Setelah seseorang melakukan suatu aktivitas yang cukup berat, maka diperlukan adanya permainan-permainan menyenangkan yang dapat memecahkan kebekuan dan menyegarkan pikiran.
2. Permainan *indoor*, yaitu permainan yang dilakukan di dalam ruangan.
3. Permainan *outdoor,* yaitu permainan yang dilakukan di luar ruangan atau alam terbuka.

Jenis-jenis outbound tidak hanya berupa permainan saja, tetapi bisa juga berupa pelatihan-pelatihan yang bersifat teoretis. Pada pelatihan outbound ini, peserta membutuhkan suatu pelatihan yang tidak hanya dengan bermain saja tetapi juga materi atau pengetahuan secara teoretis untuk menunjang peningkatan kohesifitas kelompok.

Outbound juga merupakan proses belajar afektif yang memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Pembentukan pengalaman (*to experience*)

   Pada tahap ini, peserta dilibatkan dalam suatu kegiatan atau permainan bersama orang lain. Kegiatan atau permainan ini adalah salah satu bentuk pemberian pengalaman secara langsung. Ini akan dijadikan wahana untuk menimbulkan pengalaman intelektual, pengalaman emosional, dan pengalaman yang bersifat fisikal.

2. Perenungan pengalaman (*to reflect*)

   Kegiatan refleksi bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Setiap peserta dalam tahap ini meluapkan refleksi tentang pengalaman pribadi yang dirasakan pada saat kegiatan berlangsung. Apa yang dirasakan secara intelektual, emosional, dan fisikal.

3. Pembentukan konsep (*to form concept*)

   Pada tahap ini, peserta mencari makna dari pengalaman intelektual, emosional, dan fisikal yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan.

4. Pengujian Konsep (*to test concept*)

   Pada tahap ini, para peserta diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan sejauh mana konsep yang telah terbentuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, bermasyarakat maupun di kantor atau di mana saja.

Pelaksanaan Outbound

Pelaksanaan outbound dilakukan dengan dasar semua aspek domain (afektif, kognitif, dan konatif). Tetapi porsi yang lebih prioritas adalah aspek domain afektif yang selama ini kurang diperhatikan dalam pengembangan remaja.

Adapun yang menjadi kompetensi pelaksanaan outbound ini adalah:

1. Pemaksimalan fungsi afeksi, khususnya faktor empati.
2. Pengenalan diri dan beraktualisasi dengan diri sendiri.
3. Pengenalan diri dan beraktualisasi dengan orang lain (dalam tim).

   Indikatornya antara lain:

1. Peserta dapat memahami kebutuhan diri sendiri dan berusaha memenuhi sesuai dengan kemampuannya.
2. Peserta dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha untuk membantu memenuhi sesuai dengan kemampuannya.
3. Peserta dapat merasakan perubahan kondisi sosial.
4. Peserta dapat melaksanakan sesuatu diiringi tanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya.

5. Peserta dapat memberikan rasionalisasi atas kepercayaan atau ketidakpercayaan yang diputuskan oleh dirinya sendiri, kepada diri sendiri, atau kepada orang lain.
6. Peserta memiliki sikap berani mengambil risiko atas keputusan yang telah diambil.
7. Peserta dapat merasakan peningkatan sikap komunikasi yang efektif dan inovatif dalam pemecahan masalah.
8. Peserta mempunyai rasa pengorbanan yang tinggi kepada orang lain sesuai kemampuannya.
9. Peserta menerima prinsip kepemimpinan orang lain dan atau siap menjalankan tugas yang telah diterima.
10. Peserta melakukan tugas berkelompok dengan baik.
11. Peserta dapat melakukan proses interaksi yang baik dan ideal dengan peserta lain.

Rasionalisasi Aspek Outbound dalam Mengikis Kecenderungan Berperilaku Delinkuen

Melalui uraian-uraian di atas, rasionalisasi bahwa outbound mampu mengikis kecenderungan berperilaku delinkuen, sekaligus detail aplikasi dalam outbound dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3

Rasionalisasi Aspek Outbound dalam Mengikis Kecenderungan Berperilaku Delinkuen

Aspek	Kecenderungan Berperilaku Delinkuen	Aspek Outbound	Aplikasi dalam Outbound
Kognitif	1. Agresif 2. Negatif merespon stimuli sosial	1. Kemampuan mengatasi konflik batin 2. Mengendalikan tingkah laku	1. Permainan *introduction* bergandengan tangan

		2. Komunikasi yang efektif 3. Interaksi baik dan ideal dengan orang lain	2. Semua permainan inti outbound membutuhkan pola komunikasi
	Kesalahan arti tentang apa yang dipelajari atau dipengaruhi dari sebaya	1. Memahami kebutuhan diri sendiri 2. Rasionalisasi kepercayaan dan ketidak-percayaan	Permainan "*ajum caca*"/ keberhasilan dan kegagalan seluruh permainan outbound dipengaruhi oleh pemahaman rasional setiap individu
	1. Kurangnya kepekaan terhadap stimulus 2. Kurangnya integritas dalam menghadapi masalah baru 3. Kurangnya kemampuan mengadakan perubahan untuk menyesuaikan keadaan	1. Memiliki kepekaan terhadap perubahan kondisi 2. Berani mengambil risiko untuk mengambil keputusan baru	Permainan "Tupai Melompat"

	Kurangnya kemampuan perencanaan *problem solving*	Melatih kognisi untuk menunjukkan jalan, mengarahkan, dan memecahkan masalah	Permainan "*tangan ruwet*"/ seluruh permainan outbound dibentuk dengan aturan yang ketat. Keberhasilan dengan melanggar aturan yang ditetapkan tidak akan dinilai sebagai sebuah kesuksesan yang positif
Afektif	Kurangnya rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukan	1. Melaksanakan sesuatu diiringi tanggung jawab 2. Menerima kepemimpinan orang lain dan siap menjalankan tugas yang diterima 3. Menjalankan tugas berkelompok dengan baik 4. Fungsi sosial outbound: memahami peran sosial	
	Kurang mengorganisasi nilai sebagai pedoman	Menaati aturan permainan	
	Bersikap sesuka hati tanpa memikirkan lingkungan	1. Memahami kebutuhan orang lain sesuai kemampuan 2. Menanamkan empati	Icebreaking "Kau Kursiku"

		3. Menanamkan *sense of community* 4. Memiliki rasa pengorbanan	
Konatif	Kurang melaksanakan keterampilan	1. Menanamkan antusiasme 2. Memaksimalkan motorik untuk melakukan tindakan secara cekatan	Permainan "Scorpion"

Setelah disebutkan di atas bahwa pembelajaran afektif terdapat tahapan selanjutnya setelah tahap mengalami, yakni tahap menjelaskan pengalaman pribadi, tahap mencari makna dan tahap merenungkan sejauh mana makna tersebut akan diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh karenanya, setelah selesai menyelesaikan permainan outbound akan diadakan *the brief*, yaitu suatu sesi yang mewakili tiga tahapan tersebut. Fasilitator outbound juga diperkenankan aktif memberikan pengarahan psikologis untuk memaksimalkan pelajaran yang diserap dari outbound.

Metode Penelitian

Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental. (Solso dan MacLin, 2008) menerjemahkan penelitian eksperimental sebagai penyelidikan dimana minimal salah satu variabel dimanipulasi untuk mempelajari hubungan sebab-akibat.

Menurut Iqbal Hasan (dalam Poerwanti, 1998), pada metode ini, variabel-variabel dikontrol sedemikian rupa sehingga variabel luar yang mungkin mempengaruhi dapat dihilangkan.

Pembuatan Skala

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala tertutup tentang kecenderungan berperilaku delinkuen. Maksud tertutup adalah skala disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga pengisi memberi tanda pada jawaban yang dipilih (Wiyono 2004) dan tidak ada kesempatan untuk jawaban lain. Penyusunan item skala berdasarkan indikator kecenderungan berperilaku delinkuen yang tersirat dalam tabel 2.

Susunan skala berupa pertanyaan bersifat pernyataan dengan bentuk pilihan ganda lima skala. Pedoman pemberian skor pada setiap alternatif jawaban pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4

Pedoman Penilaian Angket

Alternatif	Keterangan	Skor
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-ragu	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

Pengumpulan data dilakukan dua kali, pertama sebagai *pre*-test dan kedua sebagai *post-test* setelah diberikan perlakuan terhadap subjek berupa permainan-permainan outbound sesuai *blueprint* tabel 3.

Adapun isi skala yang juga berpedoman pada blueprint tabel 3 adalah sebagai berikut:

No	Pernyataan	No	Pernyataan
1	Mengumpat dan berkata kasar	7	Ketika memiliki masalah, harus segera bertindak daripada terlalu lama memikirkan solusi

2	Membalas perbuatan orang yang menyakiti	8	Lupa akan kewajiban pada diri sendiri adalah hal wajar
3	Mempercayai kabar yang didengar	9	Melaksanakan aturan karena takut dihukum
4	Tidak perlu merespon situasi yang tidak menyangkut urusan sendiri	10	Tidak perlu membantu orang lain karena mengurus kebutuhan sendiri sudah repot
5	Ketika memiliki masalah, berusaha melupakan masalah itu berlalu dengan sendirinya	11	Bermalas-malasan
6	Mempertahankan apa yang ingin diperbuat meskipun bertentangan dengan aturan lingkungan		

Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga sebagai sampling pertimbangan, terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti. Penelitian ini diujicobakan pada santri PPNH Singosari, Malang.

Dilakukan *screening* terlebih dahulu kepada seluruh santri untuk memilah subjek dengan kriteria tertentu, yakni santri-santri usia remaja yang pernah atau sering melakukan kenakalan. Ditemukan 18 santri putra dan 14 santri putri, dan 32 subjek inilah yang dijadikan populasi. Populasi yang kurang dari 50, maka harus digunakan seluruhnya sebagai sampel.

Hasil Penelitian

Teknik uji beda yang digunakan adalah *T-test paired observation* dengan uji pihak kanan. Uji ini akan membuktikan apakah

kecenderungan berperilaku delinkuen remaja sebelum diberi perlakuan outbound memang lebih besar daripada setelah mendapat perlakuan. Jika hasil hitung menunjukkan signifikansi, berarti outbound mampu menurunkan kecenderungan berperilaku delinkuen, begitu pula seblaiknya.

Rumus *T-test paired observation* dengan uji pihak kanan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{d}}{sB/\sqrt{n}}$$

$$\bar{d} = \frac{\sum d}{n}$$

$$sB = \sqrt{\frac{\sum Xi^2 - (\sum Xi^2)}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

t : nilai t

d : selisih skor *pre-test* dan *post-test*

d : rata-rata dari selisih skor *pre-test* dan *post-test*

sB : standar deviasi beda antar *pre-test* dan *post-test*

n : besar sampel

Hipotesis bahwa outbound memiliki efek untuk menurunkan kecenderungan berperilaku delinkuen diterima apabila nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel. Untuk mencari t tabel, dilakukan perbandingan antara *level of significance* (α) dan derajat bebas (db) pada tabel yang telah dirumuskan, atau dapat digambarkan sebagai berikut:

$t_{tab} = t_{\alpha}$; db

db = n – 1

Dilakukan penghitungan sebagai berikut:

$$sB = \sqrt{\frac{1165 - (97)^2}{32(32-1)}} = 2.9$$

$$t = \frac{3.03}{2.9/\sqrt{32}} = 5.83$$

db = 32 - 1 = 31

α = 0,05

Nilai t tabel dari alpha 0.05 dan derajat bebas 31 adalah 1.697. Karena t hitung bernilai 5.83, dan nilai tersebut adalah lebih besar daripada t tabel 1.697 berarti hipotesis penelitian ini diterima. Telah terbukti bahwa metode outbound dapat menjadi pilihan *treatment* bagi kenakalan remaja.

HUBUNGAN ANTARA FAMILY SUPPORT DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK

Listiyawati Ratna Ningrum
Mahasiswi Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendahuluan

Dunia pendidikan, khususnya iklim mahasiswa, sering melakukan penundaan dalam hal pekerjaan yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik. Istilah psikologi dikenal dengan nama *prokrastinasi* akademik. Prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik, dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak mendukung dalam proses penyelesaian tugas yang pada akhirnya dapat menimbulkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan bagi pelakunya.

Pelaku *prokrastinasi* disebut dengan *prokrastinator.* Seorang *prokrastinator* memiliki sindrom-sindrom psikiatri, seperti halnya tidur yang tidak sehat, depresi yang kronis, penyebab stress, dan berbagai

penyebab penyimpangan psikologis lainnya. Aspek irasional yang dimiliki oleh seorang *prokrastinator* memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera. Karena jika segera mengerjakan tugas akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal.

Berdasarkan hasil observasi, hampir 80% mahasiswa angkatan 2009 Fakultas Psikologi mengalami kejadian seperti ini. Hal itu dilakukan dengan sengaja atau pada dasarnya mahasiswa tersebut tidak ada dorongan atau keinginan untuk mengerjakan tugas-tugas akademik. Faktor-faktor yang mempengaruhi *prokrastinasi* akademik ada dua yaitu faktor internal (kondisi fisik dan kondisi psikologis) dan faktor eksternal (pola asuh orang tua dan lingkungannya).

Shoping, nonton, *nongkrong*, *hang out*, kegiatan-kegiatan seperti inilah yang sering dilakukan oleh mahasiswa, menghabiskan waktu berjam-jam demi kesenangan pribadi. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung dan memantau perkembangan anak dalam meraih pendidikan yang lebih tingggi khususnya dibangku perkuliahan.

Berdasarkan fakta lapangan, beberapa mahasiswa yang rentan dengan masalah-masalah akademik. Salah satu yang paling dominan adalah mahasiswa yang sering absen kuliah karena tidak mengerjakan tugas yang telah ditentukan, sehingga jalan satu-satunya adalah menghindar dengan tidak masuk kuliah. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus menerus karena dapat merugikan mahasiswa sendiri dan tidak dapat melatih ia bertanggung jawab sebagai mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa seharusnya ia sudah siap dengan konsekuensi yang harus ia terima.

Reward dan *punishment* dapat dijadikan sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Misalnya ketika anak mendapatkan indeks prestasi bagus, maka orang tua dapat memberikan pujian pada individu tersebut sehingga

dapat memacu semangat dan motivasi yang tinggi pada anak dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Dukungan moral yang diberikan oleh orang tua dapat berupa perhatian, kasih sayang, suritauladan yang baik, bimbingan, dorongan-dorongan positif sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi pada anak.

Sebagai orang tua tentunya menginginkan anaknya sukses dan berhasil dalam menempuh pendidikan. Maka memberi waktu dan peluang bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan keinginanya akan memberikan dampak pada anak untuk merasa dihargai dan dihormati. Tetapi terkadang orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak tidak diperhatikan dan ditelantarkan. Secara tidak langsung anak akan mengalami ketidaknyamanan jika berada dekat orang tua, sehingga akan berdampak pada tugas – tugas akademik pada anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan meneliti tentang Hubungan antara *Family Support* dengan *Prokrastinasi* Akademik.

Kajian Teori

Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua mengacu pada pengertian dukungan sosial. Menurut Safino (dalam Suci 2011) dukungan sosial adalah orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sarason yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi.

Gottlieb (dalam Suci 2011) berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang

akrab dengan subjek dilingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dalam hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosionalnya atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya (Hasbullah dalam Suci, 2011). Maka dari itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anak serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah.

Tangung jawab pendidikan anak ditanggung oleh keluarga dalam pendidikan infolmal dan ditanggung oleh sekolah dalam pendidikan formal, maka orang tua harus berperan dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan sekolah anak dengan memperhatikan pengalaman yang dimiliki dan menghargai segala usahanya serta harus dapat menunjukkan kerja samanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah, tidak menghabiskan waktu dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi anak dalam membimbing anak dalam belajar.

Dukungan orang tua adalah bantuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak seperti pemberian rasa aman perhatian dan kasih sayang.

Empat bentuk dukungan sosial menurut House & Kahn (dalam Suci 2011)

1. Dukungan emosional (*emosional support)*

   Berupa ungkapan empati, perlindungan, perhatian dan kepercayaan terhadap individu, serta keterbukaan dalam me-

mecahkan masalah seseorang. Dukungan ini akan membuat seseorang merasa nyaman, tentram, dan dicintai.

2. Dukungan instrumental (*instrumental support)*

   Dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, dapat juga berupa jasa, atau pemberian peluang waktu dan kesempatan.

3. Dukungan informasi (*informational support)*

   Bentuk dukungan yang meliputi pemberian nasihat, arahan, pertimbangan tentang berbuat sesuatu untuk mencapai pemecahan masalah.

4. Dukungan penilaian

   Berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberikan umpan balik, mengenai hasil atau prestasi yang diambil individu.

Bentuk dukungan sosial keluarga menurut Hurlock (dalam Suci 2011)

1. Memenuhi kebutuhan anaknya, baik fisik maupun psikologis
2. Memberikan kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apa yang anak lakukan
3. Membimbing dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial
4. Membimbing dan membantu dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian
5. Memberi bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

***Prokrastinasi* Akademik**

Istilah Prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan "*pro*" yang berarti "mendorong maju atau bergerak maju" dan akhiran *"cractinus"* yang berarti keputusan dihari esok. Jika digabungkan menjadi "menangguhkan" atau "menunda" sampai hari berikutnya. Istilah prokrastinasi digunakan pertama kali oleh Brown dan Holzman. Dikalangan ilmuwan prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas/pekerjaan (Ghufron 2011: 14).

Menurut Silver (2003), seorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Tetapi, mereka yang menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.

Burke dan Yuen (2003) menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera. Jika segera mengerjakan tugas akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal.

Penjelasan tersebut memberikan sebuah pengertian bahwa *prokrastinasi akademik* adalah suatu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak mendukung dalam proses penyelesaian tugas yang pada akhirnya dapat menimbulkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan bagi pelakunya.

Menurut Migran (2003) prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi:

1. Suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas.
2. Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan.
3. Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas.
4. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik dan sebagainya.

Ferrari dkk (2003) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dengan ciri-ciri tertentu:

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

   Seseorang yang melakukan prokrastinasi mengerti bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Tetapi menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

   Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri utama dalam prokrastinasi akademik.

3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

   Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah di tentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah ditentukan sendiri.

4. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

   Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak melakukan tugasnya dengan segera karena ia lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan yang dapat mendatangkan hiburan dibandingkan mengerjakan tugas kuliah.

Kajian Kolerasional antara *Family Support* dengan *Prokrastinasi* Akademik

Tugas akademik adalah salah satu kewajiban yang harus dikerjakan dan dilalui oleh mahasiswa selama menjalankan studi pada lembaga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Selama dalam proses penyelesaian tugas akademik, mahasiswa akan dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat menghambat dalam proses penyelesaian tugas akademik.

Hambatan-hambatan selama proses penyelesaian tugas akademik, meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri, misalnya seperti mengatur waktu. Sedang faktor eksternal berasal dari luar mahasiswa, seperti kesulitan dalam memperoleh bahan atau materi tugas, kurangnya sarana, adanya aktivitas lain selain kuliah dan kurangnya dukungan dari orang tua. Untuk mempermudah proses akademik, mahasiswa membutuhkan orang lain untuk bisa memberikan saran ataupun nasihat dan juga dukungan, khususnya dukungan dari orang tua.

Dukungan orang tua merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan pada anak. Kenyamanan secara emosional, instrumental, penilaian dan informasi yang diterima oleh anak dari dukungan orang tua akan dapat melindungi anak dari konsekuensi permasalahan-permasalahan yang dialami selama ia menempuh pendidikan perguruan tinggi. Sumber dukungan sosial yang terpenting dan paling pertama diterima oleh anak adalah dari keluarga, sebab keluarga merupakan yang paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan dukungan (Levit, 1983).

Dukungan sosial yang diberikan orang tua memainkan peranan penting selama masa-masa transisi yang dihadapi oleh mahasiswa (Mounts dkk, 2005). Mahasiswa dengan dukungan sosial yang tinggi akan mempunyai pikiran lebih positif terhadap situasi yang sulit, seperti saat mengerjakan tugas-tugas kuliah bila dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat dukungan rendah. Mahasiswa juga meyakini bahwa orang tua selalu ada untuk membantu, serta dapat mengatasi peristiwa yang berpotensi menimbulkan stres dengan cara lebih efektif. Dukungan sosial orang tua mempunyai keterkaitan dengan hubungan yang dekat antara anak dan orang, harga diri yang tinggi, kesuksesan akademik, dan perkembangan moral yang baik pada anak (Rice, 1993)

Banyaknya tugas akademik pada mahasiswa dapat menyebabkan timbulnya perilaku penundaan pada mahasiswa yang bersangkutan. Penundaan *(procrastination)* dilakukan individu sebagai suatu bentuk maladaptif dari *problem-focused coping* yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang dipersepsikan penuh stres (Kendall & Hammen, 1998). Prokrastinasi pada umumnya diartikan sebagai penundaan yang tidak berguna dalam penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Salah satu bidang kehidupan yang terkena fenomena prokrastinasi adalah akademik.

Prokrastinasi identik dengan bentuk kemalasan. Banyak penelitian yang menemukan bahwa prokrastinasi akademik berperan terhadap pencapaian akademis, maka prokrastinasi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh bagi akademik berupa hasil yang tidak optimal dan bagi orang lain atau lingkungannya (Solomon & Rothblum, 1984).

Dukungan dari orang tua dapat membantu seseorang secara lansung dalam mengatasi masalah prokrastinasi, atau sedikitnya mengurangi akibat negatif dari situasi yang menimbulkan stres (Sanderson, 2004). Adanya dukungan sosial orang tua dapat menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, eksplorasi, dan eksperimentasi dalam kehidupan yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan, dan strategi *coping*. Menurut Sanderson (2004) dukungan sosial yang diperoleh dapat mempengaruhi bentuk coping stres yang digunakan oleh individu. Dukungan orangtua, *coping stress*, prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan fase penyelesaian tugas-tugas akademik yang penuh dengan stresor, dapat dikurangi dengan *coping stress* yang lebih efektih *(adaptive respon).*

Berdasarkan penjelasan tersebuts, *prokrastinasi* akademik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mempunyai hubungan dengan dukungan orang tua. Berawal dari dukungan orang tua yang dapat mereduksi stres akibat tekanan-tekanan tugas akademik. Pada akhirnya dukungan orang tua dapat mengurangi *prokrastinasi* akademik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai satu bentuk *coping stress* yang tidak efektif *(maladaptif response).*

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Penelitan yang diangkat peneliti tentang hubungan dukungan orang tua *(family support)* dengan penundaan dalam mengerjakan tugas *(prokrastinsi* akademik) ada dua variabel yang perlu diperhatikan yaitu variabel bebas dan variablel terikat masing-masing variabel yaitu :

1. Variabel bebas merupakan suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain, dan dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah dukungan orang tua *(family support)*
2. Variabel terikat adalah variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh lain, dan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah penundaan dalam mengerjakan tugas *(prokrastinasi* akademik).

Definisi Operasional

Dukungan orang tua adalah bantuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak seperti pemberian rasa aman, perhatian dan kasih sayang sehingga individu akan merasa nyaman dan dicintai.

Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 177 mahasiswa.

Pengertian sampel menurut Latipun adalah bagian dari populasi yang hendak diteliti. Menurut Arikunto, sebagai batasan suatu penelitian dapat bersifat penelitian populasi atau sampel dengan pertimbangan apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil diantara 10-15 atau 20-25% atau lebih setidaknya tergantung dari:

1. Kemampuan penulis dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut sedikit banyaknya data
3. Besar kecilnya risiko ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar tentu saja jika sampelnya besar, maka hasilnya akan lebih baik.

Populasi yang berjumlah 177 orang diambil 15%, yakni 25 orang. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 dengan pengambilan sampel melalui kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud disini adalah mahasiswa yang benar-benar bersungguh-sungguh dalam mengisi instrumen yang berupa skala angket/kuesioner ini.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Arinkunto (2005), metode pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sedangkan instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis.

Azwar (2007) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoeh secara langsung dari

subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedang data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sebuah perantaraan atau pihak lain. Pengambilan data penelitian ini menggunakan data primer.

Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Skala merupakan salah satu pengembangan alat ukur nonkognitif. Azwar dalam Penyusunan Skala Psikologi menjelaskan bahwa skala sebagai pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Alat ini merupakan sebuah pengembangan dari bentuk angket atau kuesioner yang mengungkap aspek nonpsikologis. Sifat dari pernyataan dalam skala bersifat tertutup, yaknia jawaban sudah ditentukan sebelumnya, tetapi hal ini memiliki konsekuensi bahawa subjek penelitian tidak memiliki alternatif jawaban lain, dan ini bertujuan supaya jawaban tidak terlalu banyak sehingga dapat dengan mudah ditabulasi, dan pada tahap selanjutanya memudahkan analisis data.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert. Metode ini merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian juga sudah di ujicoba validitasnya sebelum diturukan ke lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *soffware* pengolahan data statistik SPSS 16.0 *for windows* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel *family support* dengan *prokrastinasi* akademik pada mahasiswa angkatan 2009 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui besar hubungan antara *family support* dengan prokrastinasi akademik untuk menguji taraf signifikansinya.

Pembahasan

Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data *Family Support*

Analisis diskriptif ini memerlukan distributor normal yang didapat dari *mean* (M) dan *standar deviasi* (SD) dari variabel *Family Support.*

Menganalisis tingkat *family support* dilakukan pengkategorian menggunakan skor hipotetik. Alasan pengkategorisasian dengan menggunakan skor hipotetik adalah karena subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berjumlah 25 orang.

Kategorisasi:

Tinggi : $X > Mean_{hipotetik} + 1\ SD_{hipotetik}$

Sedang : $(Mean_{hipotetik} - 1\ SD_{hipotetik}) \leq X \leq Mean_{hipotetik} + 1\ SD_{hipotetik}$

Rendah : $X < Mean_{hipotetik} - 1\ SD_{hipotetik}$

Diketahui: $X = 25$, $M_{hipotetik} = 50$, $SD_{hipotetik} = 8.3$

Setelah anlisis distributor normal dari mean (m) dan standar deviasi (sd) variabel *family support*, tahap selanjutnya adalah mengetahui tingkat *family support* pada responden. Kategori pengukuran pada subjek penelitian ditabulasi menjadi kategori tinggi, sedang, rendah. Untuk memperoleh skor kategori pengukuran dibagi dengan metode sebagai berikut:

Tinggi	X ≥ (M+1SD)
	X≥ (50 +1 X 8,3)
	X≥ 58,3
Sedang	(M-1 SD) ≤ X < (M+1 SD)
	(50 – 1 X 8,3) ≤ X ≤ (50 +1 X 8,3)
	41,7 ≤ X ≤ 58,3

Rendah	X < (M-1 SD)
	X< (50 – 1 X 8,3)
	X < 41,5

Tabel 1. Rumusan Kategori *Family Support*

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui presentasenya. Ini dilakukan dengan cara memasukan skor-skor yang ada ke dalam rumus:

$$\text{Presentase P} = \frac{P}{N} x 100\%$$

Melalui rumus tersebut, maka analisis hasil presentase tingkat *family support* mahasiswi angkatan 2009 fakultas psikologi UIN Maliki Malang dapat ditunjukan pada tabel dibawah ini:

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	X ≥ (M+1SD)	X≥ 58,3	17	68 %
Sedang	(M-1 SD) ≤ X < (M+1 SD)	41,7 ≤ X ≤ 58,3	8	32%
Rendah	X < (M-1 SD)	X < 41,7	0	0
Jumlah			25	100%

Tabel 2. Tingkat *Family Support*

Data di atas dapat diketahui bahwa tingkat *family support* mahasiswi angkatan 2009 fakultas psikologi uin maliki malang memiliki tingkat *family support* dengan kategori tinggi 68 % yaitu 17 mahasiswa, sedang 32 % yaitu 8 mahasiswa dengan total jumlah responden 25 mahasiswa.

2. Analisis Data *Prokrastinasi* Akademik

Analisis deskriptif ini memerlukan distribusi normal yang didapat dari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD) dari variabel *Prokrastinasi* Akademik. Analisis tingkat *prokrastinasi* akademik diakukan dengan pengkategorian menggunakan skor hipotetik.

Kategorisasi:

Tinggi : $X > Mean_{hipotetik} + 1\,SD_{hipotetik}$

Sedang : $(Mean_{hipotetik} - 1\,SD_{hipotetik}) \leq X \leq Mean_{hipotetik} + 1\,SD_{hipotetik}$

Rendah : $X < Mean_{hipotetik} - 1\,SD_{hipotetik}$

Diketahui: $X = 25$, $M_{hipotetik} = 50$, $SD_{hipotetik} = 8.3$

Setelah analisis distributor normal dari *mean* (M) dan *standar deviasi* (SD), tahap berikutnya yang dilakukan adalah mengetahui tingkat *prokrastinasi* akademik pada responden. Kategori pengukuran pada subjek penelitian ditabulasi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk memperoleh skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

Tinggi	X ≥ (M+1SD)
	X≥ (50 +1 X 8,3)
	X≥ 58,3
Sedang	(M-1 SD) ≤ X < (M+1 SD)
	(50 – 1 X 8,3) ≤ X ≤ (50 +1 X 8,3)
	41,7 ≤ X ≤ 58,3
Rendah	X < (M-1 SD)
	X< (50 – 1 X 8,3)
	X < 41,7

Tabel 3. Rumusan Kategori *Prokrastinasi* Akademik

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui presentasenya. Ini dilakukan dengan cara memasukan skor-skor yang ada ke dalam rumus :

$$\text{Presentase P} = \frac{P}{N} x 100\%$$

Melalui rumus tersebut, maka analisis hasil presentase tingkat *prokrastinasi* akademik mahasiswi angkatan 2009 fakultas psikologi UIN Maliki Malang dapat ditunjukan pada tabel di bawah ini:

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	X ≥ (M+1SD)	X≥ 58,3	0	0
Sedang	(M-1 SD) ≤ X < (M+1 SD)	41,7 ≤ X ≤ 58,3	22	88%
Rendah	X < (M-1 SD)	X < 41,7	3	12%
Jumlah			25	100%

Tabel 4. Tingkat Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat *Prokrastinasi* Akademik Mahasiswi angkatan 2009 Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang memiliki *Prokrastinasi* Akademik dengan kategori sedang yaitu 88 % yaitu 22 mahasiswa dan rendah 12 % yaitu 3 mahasiswa dengan total jumlah responden 25 mahasiswa.

Hubungan *Family Support* dengan *Prokrastinasi* Akademik

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan *family support* dengan *prokrastinasi* akademik pada mahasiswa angkatan 2009 fakultas psikologi UIN Maliki Malang yang dilakukan dengan korelasi, bahwa tidak ada taraf signifikansi antara kedua variabel

tersebut. Ini dibuktikan dari hasil analisis korelasi yang dihasilkan 0.337 > 0.050 sehingga berkorelasi secara tidak signifikan, sehingga Ha ditolak dan Ho diterima dan menunjukan bahwa tidak ada hubungan antara *family support* dengan *prokrastinasi* akademik.

Correlations

Correlations			
		family support	Prokrastinasi
family support	Pearson Correlation	1	-.088
	Sig. (1-tailed)		.337
N		25	25
prokrastinasi	Pearson Correlation	-.088	1
	Sig. (1-tailed)	.337	
	N	25	25

NILAI-NILAI PSIKOLOGI REMAJA DALAM SURAH YUSUF

Luthfiatuz Zuhroh
Mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: damasqie_7@yahoo.co.id

Pendahuluan

Salah satu konsep Psikologi yang baru muncul adalah Psikologi remaja. Disebut baru karena umur yang seabad ini dan pusat perhatian ilmu-ilmu sosial. Hingga kini, fase remaja masih selalu menjadi kajian menarik dan tidak pernah habis untuk diteliti karena kompleksitasnya yang tinggi.

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang merupakan peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, emosi dan psikososial. Dimasa tersebut, terdapat problematika yang kompleks dikarenakan adanya kebingungan identitas. Remaja dianggap tidak berada pada masa anak-anak yang harus bergantung. Dimasa ini pula remaja telah memiliki nalar untuk memilih, tetapi belum sepenuhnya dewasa untuk memikul tanggung jawab yang berat dan belum memiliki banyak pengalaman untuk memecahkan masalah.

Menghadapi kompleksitas ini, seringkali remaja gagal untuk menjadi pribadi yang luhur di masa dewasanya. Hal ini seringkali disebabkan karena tidak adanya arahan dan penerapan nilai dalam masa perkembangan tersebut padahal remaja adalah fase yang ideal untuk penanaman nilai sebagai bekalnya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dimasa depannya. Oleh karena itu, integrasi antara psikologi remaja dan nilai-nilai agama menjadi urgen pada masa sekarang.

Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan dan pedoman lengkap bagi kehidupan manusia untuk menjadi pribadi sempurna, begitu juga dengan Psikologi. Psikologi lahir untuk mempelajari manusia demi mendapatkan jiwa yang sehat. Antara Psikologi dan al-Qur'an sesungguhnya memiliki tujuan dan manfaat yang sama dalam hal memahami penyakit-penyakit jiwa dan menghadirkan penawarnya. Namun masa kini masih sangat terbatas produk keilmuan yang lahir dengan mengkombinasikan psikologi dan al-Qur'an.

Psikologi Islam sesungguhnya telah ada sejak zaman pertengahan, dibawa oleh ilmuwan-ilmuwan Islam seperti al-Kindi, Abu Bakar ar-Razi, Miskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Bajah, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, Fakhruddin ar-Razi, Ibnu Taimiyah, dan lain sebagainya. Mereka berusaha meneliti konsep-konsep jiwa dalam al-Qur'an. Namun, karya-karya masa keemasan tersebut masih tekstual dan belum spesifik. Sedangkan psikologi terus mengalami perkembangan dan mendapatkan temuan-temuan baru. Akhirnya, Psikologi modern semakin melesat tanpa dialektika dengan agama.

Selama dua dekade ini, semangat mengintegrasikan antara psikologi ilmiah dan al-Qur'an di kalangan ilmuwan psikologi Islam Indonesia semakin menggeliat dari waktu kewaktu. Tetapi masih terdapat persepsi negatif terhadap usaha ini dengan menyatakan bahwa psikologi Islam hanyalah langkah apologetik dengan melakukan proses ayatisasi teori psikologi.

Menanggapi hal ini, penulis berpandangan bahwa psikologi ilmiah akan semakin tinggi nilai dan manfaatnya ketika konstruk teorinya dilengkapi dengan etika dan selanjutnya mampu memberikan jawaban terhadap kegelisahan manusia yang biasanya terjadi dalam ranah spiritual. Selain itu, al-Qur'an selayaknya tidak dipandang dari aspek yuridis, ritual dan dogmatis saja. Tetapi harus dihadirkan dalam tafsiran-tafsiran psikologis sesuai dengan karakteristik al-Qur'an sendiri sebagai penyejuk jiwa.

Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang tinggi. Kandungan al-Qur'an tidak seperti Injil yang hanya menyajikan kisah klasik, dan bukan Zabur yang hanya menyajikan sastra, juga bukan Taurat yang hanya menyajikan *punishment and regulation*. Al-Qur'an secara komperehensif menyajikan semua itu (yang terdapat pada kitab suci lain) dan memiliki cara tersendiri agar pelajaran didalamnya mampu memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia dan membekas dalam jiwa. Salah satunya adalah menyajikannya dalam kisah-kisah. Namun, dalam menyajikan kisah, tidak hanya semata-mata menceritakan, tetapi menyiratkan nilai-nilai yang dapat dipetik.

Salah satu kisah terbaik dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf. Berbeda dengan kisah nabi-nabi lain, kisah Yusuf termuat secara khusus dalam satu surah, yakni surah ke-12. Sepanjang 111 ayat, kisahnya dijabarkan secara mendetail dan padat per episode kehidupan sejak masa kanak-kanak hingga ia mendapatkan peran sosial yang tinggi.

Selain itu, perbedaan yang mendasar antara kisah Yusuf dan nabi-nabi lain adalah bahwa dalam kisah nabi lain selalu diceritakan tentang perjuangan yang keras di jalan agama Islam dan diakhiri dengan penumpasan kaum yang durhaka. Sedangkan dalam kisah Yusuf terdapat pelajaran-pelajaran tentang strategi psikologis dalam menghadapi dinamika hidup dan diakhiri dengan kesatuan keluarga. Pelajaran-pelajaran psikologis lain juga disiratkan dalam

surah Yusuf yang disajikan dalam penuturan layaknya roman, sehingga menggugah minat karena manusia memang memiliki kecenderungan jiwa menggemari dongeng.

Seperti yang disebutkan di atas, remaja menjadi perhatian khusus dalam Psikologi dan diakui sebagai fase kompleks karena belum menemukan identitas. Kebingungan identitasnya yang terjadi ini member inspirasi bahwa remaja memerlukan sebuah modeling positif. Surah Yusuf juga mengandung konsep-konsep jiwa ideal bagi remaja. Konsep kejiwaan tersebut dipandang dari segi agama dan sarat akan moral sehingga hadir sebagai konsep yang lebih komperehensif dibandingkan konsep remaja ideal yang dicetuskan oleh ilmuwan psikologi sekuler yang selama ini ada.

Kajian Pustaka

Remaja

Istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berasal dalam bahasa Latin "*adolscere*" (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2008). Istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 adalah masa remja akhir. Tetapi Monks, Knoers & Haditono (2001), membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau pra pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21) (Desmita, 2008: 191).

Perkembangan Fisik Remaja

Perubahan yang paling dirasakan oleh remaja pertama kali adalah perubahan fisik. Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia, Diane E. dkk., 2008).

Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual.

Perkembangan Kognitif

Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif. Ada lima perubahan Kognitif dalam masa remaja, yaitu (Papalia, Olds & Feldman, 2008):

a. Remaja sudah bisa melihat kedepan (*future*) pada hal-hal yg mungkin, termasuk mengerti keterbatasannya dalam memahami realita (sistem abstraksi, pendekatan & penalaran yg sistematis (logis-idealis), sampai ke berfikir hipotetis) berdampak pada perilaku sosial, dan berperan dalam meningkatkan kemampuan membuat keputusan.
b. Remaja mampu berfikir abstrak. Kemampuan ini dapat diaplikasikan dalam proses penalaran dan berfikir logis.
c. Remaja mulai berfikir lebih sering tentang berfikir itu sendiri (biasa dikenal dengan istilah *Metacognition*, yaitu monitoring ttg aktivitas kognitifnya sendiri selama proses berfikir) menjadikannya instrospektif terkait dengan *adolescence egocentrism*.

d. Pemikirannya lebih multidimensional dibandingkan singular, mampu melihat dari berbagai perspektif, lebih sensitif pada kata-kata sarkastik, sindiran "*double entendres*".
e. Remaja mengerti hal-hal yg bersifat relatif, tidak selalu absolut, sering muncul saat remaja meragukan sesuatu, ditandai dengan seringnya berargumentasi dengan orang tua terutama tentang nilai-nilai moral.

Menurut Piaget, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi. Hal ini memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal.

Tahap *formal operations* adalah suatu tahap di mana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Pada saat mencapai tahap operasi formal, remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi

konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis.

Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Sehingga seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan dimasa depan.

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme. Yang dimaksud dengan egosentrisme di sini adalah "ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain" (Suparno, 2001).

Elkind mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme yang dikenal dengan istilah personal fabel. Personal fabel biasanya berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya. Papalia, dkk (2009) dengan mengutip Elkind menjelaskan "*personal fable*" sebagai berikut: "Personal fable adalah keyakinan remaja bahwa diri mereka unik dan tidak terpengaruh oleh hukum alam" (Papalia, dkk., 2009).

Perkembangan Psikososial

Problematika psiko-sosial yang muncul pada masa remaja di antaranya adalah *self* (pemahaman diri, rasa percaya diri, dan konsep diri), pencarian identitas (identitas diri maupun perbedaan gender), seksualitas (keintiman), hubungan dengan keluarga, dan teman sebaya.

1. *Self*

   Pemahaman Diri adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar dan isi dari konsep diri remaja. Pemahaman diri seorang remaja didasari oleh berbagai kategori peran dan keanggotaan yang menjelaskan siapakah diri remaja tersebut.

2. *Identity*

   Identitas Didefinisikan oleh Erikson sebagai konsepsi koheren tentang diri sendiri, terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan. Remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang koheren, termasuk peran yang akan dijalani dimasyarakat.

   Menurut James E. Marcia, tipe status identitas meliputi:

   a. *Identity achievement* (krisis yang menuju komitmen) adalah ditandai dengan komitmen untuk menjalani berbagai pilihan yang dibuat setelah krisis, periode yang dijalani dengan mengeksplorasi pilihan-pilihan.
   b. *Foreclosure* (komitmen tanpa krisis) yaitu dimana seseorang tidak menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan berbagai alternatif (yang tidak pernah berada dalam krisis) dan berkomitmen untuk menjalani rencana orang lain untuk hidupnya sendiri.
   c. *Moratorium* (krisis tetapi belum ada komitmen) yaitu saat seseorang mempertimbangkan berbagai alternatif (dalam krisis) dan tampaknya akan menjalankan komitmen.

d. *Identity diffusion* (tidak ada komitmen, tidak ada krisis) yaitu ditandai dengan ketiadaan komitmen dan kurangnya pertimbangan serius terhadap berbagai alternatif.

3. *Sexual Identity*

    Kesadaran akan seksualitas adalah aspek penting dalam pembentukan identitas yang sangat mempengaruhi citra diri dan hubungan dengan orang lain. Proses ini didorong oleh faktor biologis, tetapi ekspresinya sebagian ditentukan oleh budaya.

4. Hubungan dengan Orangtua

    Remaja yang paling merasa aman memiliki hubungan yang kuat dan penuh dukungan dari orangtua yang memahami cara remaja melihat diri mereka sendiri, mengizinkan dan mendorong usaha mereka untuk mencapai kemandirian, serta menyediakan tempat aman di saat remaja mengalami tekanan emosional.

5. Hubungan dengan Saudara

    Hubungan saudara sekandung remaja meliputi menolong, berbagi, mengajar bertengkar, dan bermain, dan saudara sekandung remaja bisa bertindak sebagai pendukung emosi, lawan dan teman berkomunikasi.

6. Hubungan dengan Teman Sebaya

    Remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dan lebih sedikit dengan keluarga. Sebagian besar nilai-nilai remaja tetap lebih dekat dengan nilai-nilai orangtua dibandingkan dengan yang secara umum disadari.

Persahabatan remaja memiliki 6 fungsi yaitu kebersamaan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban dan perhatian. H.S. Sullivan berpendapat bahwa terjadi peningkatan secara psikologis dan kedekatan antar sahabat pada masa remaja.

Ada 2 karakteristik persahabatan, keakraban dan kesamaan. Keakraban diartikan secara sempit sebagai pengungkapan diri atau membagi hal-hal pribadi. Kesamaan diartikan dalam umur, jenis kelamin, etnis, dan faktor lain yang penting dalam persahabatan.

Perkembangan Moral dan Agama

Martin Hoffman (1980) mengembangkan teori equilibrium kognitif yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral. Sedangkan menurut Kohlberg, konsep kunci untuk memahami perkembangan moral adalah internalisasi (perubahan perkembangan dari tingkah laku yang dikontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang dikontrol oleh standar dan prinsip internal).

Pandangan Elkind dan Fowler bahwa pemikiran abstraksi yang meningkat telah membuat pemahaman remaja terhadap sifat dasar agama menjadi lebih baik. Remaja menunjukkan minat yang kuat terhadap hal-hal spiritual.

Psikologi Cinta *(Triangular of Love)*

Pada masa remaja, perkembangan psikoseksual dan psikososial berkembang sangat pesat. Karena kedua faktor inilah, rasa cinta menjadi identik terjadi dimulai pada masa remaja.

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia, sudah lama tertarik dengan konsep cinta. Masalahnya, sebagai sebuah konsep, cinta sedemikian abstraknya sehingga sulit untuk didekati secara ilmiah.

Menurut Sternberg, cinta adalah sebuah kisah, kisah yang ditulis oleh setiap orang. Kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Kisah pada setiap orang berasal dari “skenario” yang sudah dikenalnya, apakah dari orang tua, pengalaman, cerita, dan sebagainya. Kisah ini mempengaruhi orang bagaimana bersikap dan bertindak dalam sebuah hubungan.

Sternberg terkenal dengan teorinya tentang "*Segitiga Cinta*". Segitiga cinta itu mengandung komponen: (1). Keintiman (*Intimacy*), (2). Gairah (*Passion*) dan (3). Komitmen.

Keintiman adalah elemen emosi, yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*), dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain seseorang akan merasa dekat dengan seseorang, senang bercakap-cakap dengannya sampai waktu yang lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu.Gairah adalah elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual. Komitmen adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama.

Menurut Sternberg, setiap komponen itu pada tiap-tiap orang berbeda derajatnya. Ada yang hanya tinggi di gairah, tapi rendah pada komitmen. Sedangkan cinta yang ideal adalah apabila ketiga komitmen itu berada dalam proporsi yang sesuai pada suatu waktu tertentu. Misalnya pada tahap awal hubungan, yang paling besar adalah komponen keintiman. Setelah keintiman berlanjut pada gairah yang lebih besar (dalam beberapa budaya) harus disertai dengan komitmen yang lebih besar, misalnya melalui perkawinan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, pada hubungan cinta seseorang sangat ditentukan oleh pengalamannya sendiri mulai dari masa kanak-kanak, bagaimana orang tuanya saling mengekspresikan perasaan cinta, hubungan awal dengan teman-teman dekat, kisah-kisah romantis dan sebagainya akan membekas dan mempengaruhi seseorang dalam berhubungan. Oleh karena itu, setiap orang disarankan untuk menyadari kisah cinta yang ditulis untuk dirinya sendiri.

Jenis-Jenis Cinta (http://triyanto.wordpress.com/2007/04/10/psikologi-cinta/):

1. *Nonlove*: Hubungan yang tidak memiliki atau tidak didasari ketiga komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, *decision* atau *commitment*.

2. *Liking*: Perasaan dan hubungan yang didasarkan pada rasa persahabatan. Seseorang merasakan adanya kedekatan, keterikatan, dan kehangatan terhadap yang lain tanpa adanya tujuan untuk saling mencintai dan memikirkan hubungan lebih lanjut ke jenjang perkawinan, melainkan sekedar "rasa suka".
3. *Infatuated love*: Perasaan cinta, rasa kekaguman terhadap seseorang pada pandangan pertama. Cinta ini biasanya muncul hanya sekejap tanpa dilandasi komitmen atau keputusan juga tidak adanya keakraban.
4. *Empty love*: Seseorang mencintai yang lain dan memiliki komitmen, akan tetapi tanpa dilandasi komponen intimacy. Cinta ini biasanya terdapat pada hubungan yang membosankan yang telah berjalan beberapa tahun dan keduanya merasa semakin hari tidak tertarik pada fisik maupun ikatan secara emosional.

Agape

Ada yang menawarkan konsep cinta yang lebih agung yakni *Agape*. Agape adalah bentuk cinta tanpa batas, kerap dicontohkan dengan cinta Tuhan terhadap ciptaan-Nya.

Menurut orang Kristen, kasih Allah ini diberikan kepada manusia yang percaya kepada Yesus Kristus, pada Pentakosta (hari ke-50 setelah kebangkitan Yesus dari kematian) kasih Allah ini diberikan sehingga setiap orang yang percaya dapat mengikuti jejak Yesus Kristus dan memanggil penciptanya Bapak.

Menurut konsep Islam, salah satu nama Allah adalah Al Waduud (الودود) yang berarti Maha Mencintai. Hal tersebut tercantum dalam Al Qur'an surat Hud (هود) ayat 90 dan surat Surat Al Buruuj (البروج) ayat 14, yang menyebut Alloh "penuh dengan kasih sayang".

Manusia pun dapat merasakan cinta ini kepada Tuhannya. Ditandai dengan menikmati rasa cinta dan kerinduannya pada Tuhan tanpa mengharapkan suatu balasan apapun.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Ada beberapa jenis penelitian yang bisa dipandang berdasarkan aplikasinya, maksudnya, serta jenis informasi yang dicari (Ronny Kountur, 2005). Berdasarkan jenis penelitian tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian murni deskriptif kualitatif dengan alasan informasi yang digunakan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan berupa data-data yang semua itu akan digambarkan secara jelas dan terperinci.

Sedangkan metode yang digunakan adalah *library research,* yaitu suatu riset kepustakaan (Sutrisno Hadi, 2000). Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan (Kartono, 1990).

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Sebagaimana disebut di atas, bahwa penelitian ini bersifat *library research.* Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang penulis pakai disini adalah dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 1998: 131). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an al-*Karim* dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir surah Yusuf. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku- buku ilmiah dan buku-buku lain yang menunjang dan karangan ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (Moleong, 1998). Hasan Sadily mendefinisikan Analisis sebagai suatu cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur yang bersangkutan (Sadily, 1980). Analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan dengan telaah atas ayat-ayat dalam Surat Yusuf, kemudian memilah beberapa ayat tertentu untuk dikaji tafsirannya, lalu mengkategorikan ayat-ayat yang isi kandungannya mengacu pada fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah "*contents analisis*" atau analisis isi. Menurut Weber, *contents analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shahih* dari sebuah dokumen. Menurut Hosti (Sadily, 1980) bahwa *contens analisis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Laporan Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

1. Tentang Surat Yusuf

   Surah Yusuf (bahasa arab: *Yūsuf*, "nabi yusuf") adalah surat ke-12 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 111 ayat, 1996 kalimat, 7176 huruf dan termasuk golongan surat Makkiyah. Yusuf adalah satu-satunya nama bagi surat ini. Penamaan surat Yusuf ini sejalan dengan kandungan surat yang menguraikan

kisah Nabi Yusuf as. Kisah Nabi Yusuf hanya tertera dalam surat Yusuf saja. Sedangkan untuk nama Nabi Yusuf (sekedar nama) terdapat pada surat al-An'am dan surat al-Mu'min (Ghafir). Surat Yusuf turun di Mekah sebelum Nabi Saw berhijrah ke Madinah.

Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunnya surat Yunus, yakni sangat kritis. Khususnya setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj di mana sekian banyak khalayak meragukan pengalaman Nabi Saw. Bahkan sebagian lain yang lemah imannya menjadi murtad. Disisi lain jiwa Nabi Muhammad SAW sedang diliputi oleh kesedihan dikarenakan istri beliau Sayyidah Khadijah ra dan paman beliau Abu Thalib baru saja wafat. Dan dalam dalam situasi inilah turun surat Yusuf untuk menguatkan hati Nabi Saw.

Menurut riwayat Al Baihaqi dalam kitab Ad-Dalail, bahwa segolongan orang Yahudi masuk agama Islam sesudah mereka mendengar cerita Yusuf. Karena kandungan surat berupa cerita yang disampaikan Nabi SAW sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui dari kitab yang mereka yakini. Melalui cerita Yusuf ini, Nabi Muhammad mengambil banyak pelajaran dan merupakan penghibur bagi beliau dalam menjalankan tugasnya.

2. Keutamaan Surat Yusuf

Setiap surat di dalam Al-Quran memiliki keistimewaan masing-masing, karena seluruh surat dalam Al-Quran dari Al-Fatihah sampai An-Naas merupakan mu'jizat dari Allah. Adapun surat Yusuf memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya sebagai berikut:

Petama: Pada ayat ketiga dari Surat Yusuf disebutkan bahwa surat ini merupakan *Ahsanul Qoshoshi* (kisah yang paling baik). Seluruh kisah para nabi adalah kisah-kisah terbaik,

Karena yang mengisahkan kisah tersebut adalah Allah swt, dan didalam kisah para anbiya tersebut terdapat banyak pelajaran untuk keteguhan hati manusia di jalan Allah. Sebagaimana firman Allah:

i. وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

"dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (QS. Hud : 120)

Syarat untuk mendapatkan keteguhan hati di jalan Allah, adalah berada di satu jalan bersama jalan yang ditempuh para anbiya. Jika bersimpangan dengan ajaran para nabi, maka kesesatanlah yan ditemui. Karena jalan para nabi adalah jalan yang yang lurus. Sebagaimana perkataan Allah dalam Al-Quran:

ii. وأَنَّ هذا صِراطِي مُسْتَقِيماً فاتبعوه وَلاَ تَتَّبِعُواْ السبل فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ

"dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)

Kedua: Surat Yusuf adalah satu-satunya surat di dalam Al-Quran yang menjelaskan kisah Nabi Yusuf as. dalam satu surat. Berbeda dengan kisah nabi-nabi yang lain yang

terdapat di dalam berbagai surat dan berbagai penggalan kisah. Sebagaimana kisah nabi Musa as, yang terdapat lebih dari 30 surat di dalam Al-Quran. Surat Yusuf ini menuturkan kisah Nabi Yusuf secara urut (kronologis). Sehingga dengan demikian, Surat Yusuf memudahkan pengkaji untuk mengambil pengetahuan maupun pelajaran penting didalamnya.

Ketiga: Kisah Nabi yusuf dari awal sampai akhir adalah kisah keseharian dari kehidupan masyarakat secara umum. Surat ini menceritakan kisah seorang ayah (Yaqub, as) dan anaknya (Yusuf, as), seorang saudara dengan saudara-saudaranya, kisah istri(Zulaikha) dan suami (pembesar Mesir), kisah cinta yang suci dan cinta yang salah, serta sifat-sifat mulia yang patut menjadi cerminan, seperti kesabaran dan memaafkan. Terdapat juga kisah kedengkian dan rasa iri, ada peran setan yang mencoba merusak hubungan persaudaraan. Ada kisah penguasa, kecerdasan, ujian kekeringan dan lain-lain. Namun yang penting adalah banyak terdapat pelajaran akan keimanan di dalamnya.

Keempat: Ayat-ayat di dalam surat Yusuf ketika dibaca dan didengarkan akan membawa ketenangan hati, lantunan ayat-ayatnya sangat indah, ia dapat menggerakan perasaan, melembutkan hati, menghilangkan kesedihan, menghibur duka dan lara. Begitu juga halnya para sahabat ra. ketika mereka mengalami kebosanan, mereka datang kepada Rosulullah lalu mereka menceritakan kebosanan itu kepada Rosulullah, sehingga Rosulullah membacakan kepada mereka surat Yusuf ini. Sebab turunnya surat Yusuf inipun adalah sebagai "*tasliyah*" atau hiburan kepada Rosulullah tatkala beliau mengalamai kesedihan setelah ditinggal istri beliau tercinta, Sayyidah Khadijah ra dan paman beliau Abu Thalib.

Kelima: Surat Yusuf mengajarkan kepada kita sebuah "rahasia Ilahi" yang boleh jadi kita menganggap sebuah

taqdir yang Allah berikan buat kita adalah sebuah musibah buat kita, namun sesungguhnya hal itu merupakan sebuah anungrah yang luar biasa indah. Ada banyak rahasia Allah yang di luar dugaan manusia. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf telah mengajarkan, saat ia di buang di dalam sumur oleh saudaranya sendiri, berpisah dengan orang tuanya dan orang-orang yang ia cinta dalam waktu yang lama, kemudian dijual, lalu dipenjara, namun pada akhirnya ia menjadi seorang yang dapat memberikan manfaat luar biasa bagi seluruh masyarakat mesir, Yusuf bertemu kembali dengan ayahandanya tercinta.

Inti Surat Yusuf

Secara umum surat Yusuf mengisahkan tentang perjalanan hidup Nabi Yusuf as. Berikut ini merupakan sistematika kisah perjalanan Nabi Yusuf as yang terekam dalam al-qur'an.

Surat Yusuf juz 12

No	Keterangan	Surat Yusuf juz:12 Ayat
1	Mimpi nabi yusuf	4,5,100
2	Nabi yusuf dan saudara-saudaranya	7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18 58,59,60,61,65,69,70,71,77,80,89 90,91,93, dan 97
3	Dibuang kedalam sumur	15
4	Allah menyelematkan Yusuf	19
5	Dijual dengan harga murah	20
6	Perjalanan Yusuf ke Mesir	21
7	Fitnah istri pembesar Mesir (Zulaikho)	23,24,25,26,27,28,29,30, dan 32
8	Kenabian Yusuf	6 dan 22
9	Menafsirakan mimpi	6, 21, 36, 37, 41, 46, 47, 48, 49, 101
10	Dakwah Nabi Yusuf	37, 38, 39 dan 40
11	Mimpi Raja Mesir	43, 44, 45 dan 46

12	Posisi Yusuf di Raja Mesir	50 dan 54
13	Yusuf terbukti tidak bersalah	28, 51, 52 dan 100
14	Yusuf mengurus baitulmal	55, 56, 59, 60, 62, 88, 90, 101
15	Tuntututan menghadirkan adik yusuf (benyamin)	59, 60 dan 61
16	Membujuk nabi yaqub agar rela mengutus benyamin	63, 65, 69, 70, 72, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81 dan 82
17	Pertemuan anak-anak israil (yaqub)	93, 99 dan 100
18	Sifat Nabi Yusuf	22, 24, 27, 31, 36, 51, 54, 55, 59 dan 78
19	Pelajaran dari kisah yusuf	102-110

Sistematika kandungan Surat Yusuf Juz;12

No	Keterangan	Surat Yusuf (12) Ayat
1	Ilmu tentang manusia	21,68,76
2	Kesabaran	18,23,33,42,50,83,dan 110
3	Cinta orang tua pada anak	13,64,66,67,84, dan 85
4	Nasihat orang tua	05,07, 87
5	Berlaku adil terhadap anak	08
6	Berbakti pada orang tua	99 dan 100
7	Perkataan baik	111
8	Ujian terhadap nabi (Yusuf)	23,25,26,27,28,32,33, 35,42,77, dan 100
9	Mimpi nabi Yusuf	04,05, dan 100
10	Tafsir Mimpi	41
11	Orang mumin dalam lindungan Allah	21
12	Tauhid uluhiyah	37,38,39,40, dan 108
13	Pahala iman	57

Pembahasan

Surat yusuf merupakan surat yang menceritakan secara detail tentang kisah perjalanan Nabi Yusuf. Beberapa surat Yusuf ini terdapat beberapa kajian psikologi, yang pertama mengkaji tentang mimpi seperti ayat yang tertuang pada surat yusuf khususnya pada ayat 12;04, 12;05, dan 12;100.

Dalam dunia modern, mimpi juga dikaji oleh Sigmund Feud. Menurut Freud sumber kemunculan mimpi itu ada empat :

1. External sensori stimuli
2. Internal (*Subjektive*) sensori stimuli
3. Internal *Organic* stimuli
4. *Psychical source of stimulation*

Jika disederhanakan, stimulus dan sumber tersebut bisa muncul dari dalam diri individu seperti dorongan tertentu, harapan dan keinginan-keinginan atau yang bersifat eksternal yang biasanya berasal dari pengalaman obyektif atau bisa juga karena rangsangan organ badan maupun kondisi fisik. Namun kalau kita mengkaji lagi, hal itu diucapkan Freud menggunakan system psikologi seksualitas. Karena timbulnya mimpi, mayoritas sebagai pengendapan unsur *libido* dan *id* yang tak bisa terealisasi di dunia nyata, dan pada ujungnya harapan itu mengendap pada alam bawah sadar dan muncul melalui mimpi.

Islam memberikan penjelasan bahwa mimpi bukan hanya sebuah gambaran hasil dari pengendapan unsur *libido* dan *id* yang tidak dapat terealisasikan. Menurut ulama-ulama Islam kontemporer, seperti Muhammad Usman Najati dan Azzahrani, Al Qur'an menyebut mimpi dalam dua tema, yaitu ru'ya dan adghatsu ahlam (mimpi yang sulit ditakwil).

Terkadang *ru'ya* merupakan mimpi yang bisa menyingkap misteri alam ghaib atau kejadian yang bersifat futuristik. *Ru'ya* juga muncul dalam manifestasi berupa perintah yang harus diemban

oleh orang yang bermimpi tersebut. Sedangkan *adghatsu ahlam* merupakan mimpi yang sulit ditafsirkan. Hal yang terakhir inilah yang kemudian banyak digarap psikologi modern, karena mimpi ini terklasifikasi sebagai tammpilan yang berupa symbol-simbol, lambang, sandi-sandi, yang itu semua mesti dijabarkan dalam analisa mendalam. Al Qur'an, sebagai kitab paripurna, mengisahkan banyak sekali *ru'ya* yang menimpa para nabi. Salah satu terdapat dalam surat Yusuf ;04.

"Ingatlah (Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya) Nabi Yakub ("Wahai ayahku!) dibaca kasrah, yaitu abati untuk menunjukkan adanya ya idhafat yang tidak disebutkan. Sedangkan bila dibaca fatah, maka menunjukkan adanya huruf alif yang tidak disebutkan, yaitu abata, kemudian alif ditukar dengan ya (Sesungguhnya aku telah melihat) di dalam tidurku, yakni bermimpi (sebelas buah bintang dan matahari serta bulan, kulihat semuanya) lafal ra-aytuhum berkedudukan menjadi taukid atau pengukuh dari lafal ra-aytu di muka tadi (sujud kepadaku.") lafal saajidiina adalah bentuk jamak, yang alamat i'rabnya memakai ya dan nun karena menggambarkan keadaan sujud, hal ini merupakan ciri khas daripada makhluk yang berakal." (12;04)

Surat yusuf juga menjelaskan tentang agape, yaitu cinta tanpa batas yang kerap dihubungkan dengan cinta Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Manusia juga dapat merasakan cinta ini kepada Tuhannya. Ditandai dengan menikmati rasa cinta dan kerinduannya pada Tuhan tanpa mengharapkan sesuatu, serta siap berkorban dan mempertahankan kebenaran karena sebagai kekasih Allah. Seperti yang tertuang pada surat Yusuf ayat; 33.

Yusuf berkata, "Wahai Rabbku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung

untuk) memenuhi (kemauan mereka dan tentulah aku) menjadi (termasuk orang-orang yang bodoh") yakni orang-orang yang berbuat dosa. Makna yang dimaksud adalah berdoa. Pada ayat selanjutnya Allah berfirman:

Kesimpulan

Dari deskripsi tentang surat Yusuf, adapun yang dapat dijadikan modeling bagi remaja masa kini adalah rasa cinta yang dimiliki oleh nabi Yusuf. Surat Yusuf terdapat dua bentuk cinta:

1. Mencintai Alllah Swt (*Mahabbatullah*)

   Yaitu puncak cinta yang paling bening, jernih, dan spiritual ialah cinta kepada Allah dan kerinduan akan kehadiran-Nya.

2. Mencintai Manusia (*Mahabbatunnas*)

   dilingkungan masyarakat, manusia membutuhkan orang lain. Sebab hal tersebut merupakakn manifestasi kodrat manusia sebagai makhlik sosial. Disurat Yusuf juga dijelaskan untuk mencintai pada sesama manusia dan saling memaafkan. Seperti dalam surat Yusuf: 92

   > *Yusuf berkata, "Tidak ada cercaan) tidak ada celaan (terhadap kalian pada hari ini) kata hari ini secara khusus disebutkan, sebab celaan pasti terjadi di dalamnya akan tetapi pengertiannya menunjukkan, bahwa selainnya lebih utama lagi untuk tidak mendapatkan cercaan (mudah-mudahan Allah mengampuni kalian, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.") Lalu Nabi Yusuf menanyakan kepada mereka tentang keadaan ayahnya, mereka menjawab bahwa matanya telah rabun dan tidak dapat melihat dengan jelas lagi. Kemudian Nabi Yusuf berkata kepada mereka.*

PENGARUH SELF-ESTEEM MAHASISWA TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK

Siti Chalimatus Sa'diyah
Mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: flower_dya@yahoo.com

Pendahuluan

Kecurangan Akademik yang sering dilakukan oleh mayoritas mahasiswa selain menyontak adalah *plagiarisme,* hampir seluruh tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa berasal dari hasil karya orang lain.

Plagiariasme dan berbagai bentuk kecurangan akademik dilarang di banyak universitas karena alasan sederhana bahwa kebenaran dalam ilmu pengetahuan tidak boleh dirusak, dan bagi banyak ilmuwan kebenaran inilah yang membuat seluruh pekerjaan ilmuwan menjadi berharga. Tetapi larangan ini tidak bisa menjamin terlaksananya berbagai kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Kecurangan akademik ini boleh jadi disebabkan oleh kurangnya harga diri *(self esteem)*. Padahal aspek psikologi inilah yang justru lebih penting dan harus dikembangkan melalui

pendidikan untuk kepentingan keberhasilan masa depan Para peserta didik.

Pada tingkat mahasiswa, dirilis data bahwa 56 persen mahasiswa melakukan kecurangan akademik *plagiarisme* selama duduk di bangku kuliah. 54 persen mahasiswa dari jurusan teknik melakukan kecurangan akademik *plagiarisme*, 48 persen pada mahasiswa kependidikan, dan 45 persen pada mahasiswa hukum. (www.metronews.com)

Penulis melihat upaya menghindari kecurangan seperti sebuah bentuk dari heroisme setiap hari dalam setting akademik. Sehingga mahasiswa yang tidak berbuat curang bisa disebut sebagai pejuang yang berhasil berperang untuk tetap berada dalam posisi tidak mau curang karena godaan dan peluang untuk curang sangat besar. Selain mendapatkan hasil ujian atau nilai yang tinggi, kecurangan akademik seperti menyontek juga mempermudah dalam mengerjakan soal-soal ujian (*test*).

Cara seseorang memandang dirinya akan sangat menentukan bagaimana dirinya akan merespon terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya, juga dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup maupun mengalami kehidupan. Dibidang pendidikan, Colangelo dan Assouline (1995) menemukan dalam penelitiannya sendiri dan penelitian banyak ahli lain bahwa konsep diri, dalam arti bagaimana seseorang memandang dirinya, berhubungan baik dengan prestasi akademik, maupun sikap terhadap perguruan tinggi, juga sikap umum terhadap diri dan kehidupan. Cukup mencemaskan adanya temuan yang menunjukkan bahwa dengan waktu dan tingkat pendidikan, harga diri akademik makin lama makin rendah (Colangelo dan Assouline, 1995). Banyak alasan yang bisa mendukung keadaan ini. Makin tinggi tingkat pendidikan, makin sulit mencapai prestasi yang baik sehingga pengalaman gagal tentu saja makin besar.

Skaalvik (1990) merumuskan harga diri akademik sebagai berikut: "...*the individual's general feeling of doing well in school an his or her satisfaction with his or her achievement*". Harga diri akademik inilah yang secara khusus berkaitan dengan keberhasilan dalam pendidikan, termasuk di perguruan tinggi.

Secara khusus harga diri akademik lebih erat kaitannya dengan prestasi akademik. Untuk memiliki harga diri akademik yang positif, sel-sel positif harus menempati daerah yang lebih luas dalam lingkaran diri karena harga diri berisi perasaan individu mengenai dirinya, maka dengan sendirinya hal ini akan memengaruhi kebahagiaan individu dalam hidupnya, bagaimana dirinya melihat dunianya, dan merespons lingkungan maupun dirinya sendiri.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri akademik adalah faktor-faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, iklim kampus, dosen, teman sebaya, kurikulum, dan sebagainya, sedangkan faktor internal antara lain keyakinan, kompetensi personal, dan keberhasilan personal.

Adanya kecurangan-kecurangan akademik menunjukkan Hilangnya esensi pendidikan yang awalnya adalah mencari ilmu beralih menjadi ajang perlombaan mencari nilai. Mahasiswa yang mempunyai nilai paling tinggi akan mempunyai *self-esteem* yang tinggi. Ada juga istilah yang cukup *beken,* 'posisi menentukan prestasi'. Istilah ini seakan-akan menjadi semboyan dalam dunia pendidikan yang akan digunakan acuan oleh semua peserta didik.

Berdasarkan fakta-fakta di atas hal ini merupakan sesuatu yang ironis. Idealnya pendidikan semestinya menjadi wadah dalam mengambangkan bakat, minat, mencapai prestasi dan menghasilkan sesuatu yang lebih positif sehingga memunculkan *self esteem* yang positif pula bagi pelajar. Bukan di dominasi oleh pelajar atau mahasiswa yang mempunyai *self esteem* negatif sehingga dengan mudah melakukan kecurangan-kecurangan akademik.

Tinjauan Pustaka

Self Esteem: Sikap terhadap Diri Sendiri

Sikap yang paling penting dikembangkan oleh seseorang adalah sikap terhadap *self*. Evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai *self esteem* (James, 1890). Walaupun terdapat berbagai variasi alat ukur untuk mengukur *self esteem* (contoh, Greenwald dan Farnham, 2000), yang paling sederhana melibatkan satu hal (Robins, Hendin, dan Trzeniewski, 2001): "saya memiliki *self esteem* yang tinggi." Anda dapat berespons terhadap pernyataan tersebut dalam skala satu sampai lima yang berkisar dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (Sangat sesuai).

Sedikies (1993) menyatakan tiga kemungkinan motif dalam evaluasi diri. Memiliki *self esteem* yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri. Evaluasi positif ini sebagian berdasarkan dari opini orang lain dan sebagian lagi berdasarkan dari pengalaman spesifik.

Walaupun kita seringkali membicarakan *self-esteem* sebagai sebuah kesatuan, pada umumnya individu mengevaluasi diri mereka sendiri dalam dimensi yang majemuk seperti olahraga, akademik, hubungan interpersonal, dan seterusnya. *self-esteem* secara keseluruhan mewakili rangkuman dari evaluasi spesifik ini (Marsh, 1995; Pelham, 1995a, 1995b).

Self-esteem seringkali diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang berkisar dari negatif sampai positif atau dari rendah sampai tinggi. Sebuah pendekatan yang berbeda adalah dengan meminta responden untuk mengidentifikasikan *self* ideal, *self* mereka yang sebenarnya, dan kemudian meneliti perbedaan di-antara keduanya. Semakin besar perbedaan antara self dengan idealnya, semakin rendah *self-esteem.*

Sebuah temuan umum di sekolah Amerika Serikat adalah siswa kulit hitam menunjukkan prestasi akademik yang kurang baik bila

dibandingkan dengan siswa kulit putih; tetapi *self-esteem* mereka keseluruhan lebih tinggi (Osborne, 1995). Mengapa? di kelas dua, siswa dari kedua ras mendasarkan evaluasi diri pada kesuksesan dan kegagalan akademik. Tetapi dikelas sepuluh, hubungan antara nilai dan *self-esteem* jatuh secara drastis pada siswa kulit hitam, khususnya laki-laki (Steele, 1992).

Self-Esteem yang Tinggi Versus Rendah

Pada kebanyakan kasus, *self-esteem* yang tinggi memiliki konsekuensi yang positif, sementara *self-esteem* yang rendah memiliki efek sebaliknya (Leary, Schreindorfer, dan Haupt, 1995). Laki-laki yang memiliki *self-esteem* yang rendah mengekspresikan kemarahan mereka secara terbuka setelah diprovokasi oleh asisten eksperimental (Nunn dan Thomas, 1999).

Penelitian selama puluhan tahun memberikan bukti bahwa kita tidak boleh menyimpulkan bahwa *self-esteem* yang tinggi adalah hal yang baik dan *self*-esteem yang redah buruk, atau asumsi bahwa *self-esteem* tidak relevan, efeknya lebih kompleks daripada hanya sekedar suatu pembedaan atau masih belum sepenuhnya dipahami (Dubois dan Tevendale, 1999).

Wright (2000) meminta mahasiswa psikologi tingkat awal untuk member peringkat pada dirinya sendiri tentang kemampuan akademik dan *self-ratings* ini kemudian dibandingkan dengan hasil akademik mereka yang sebenarnya. mahasiswa dengan *self-esteem* positif yang melebih-lebihkan kemampuannya menerima nilai yang lebih tinggi sepanjang semester dibandingkan dengan mahasiswa yang realistis maupun negatif tidak realistis. Seperti yang dinyatakan Wright (2000), merupakan hal yang dapat menguntungkan memandang diri sendiri dalam kaca pembesar-ilusi positif dapat membantu secara mengejutkan.

Sementara *self-esteem* yang tinggi biasanya menguntungkan, *self-esteem* yang rendah memiliki efek negatif yang tidak seragam.

Bahkan lebih buruk lagi, *self-esteem* yang rendah secara emosional adalah variabel *self-esteem* fluktuasi tinggi dan rendah sebagai respons terhadap perubahan situasi (Butler, Hokanson, dan Flynn, 1994). Hal ini terjadi karena kemampuan untuk menolak pengaruh dari tuntutan situasi membutuhkan dasar harga diri yang stabil (Kernis, dkk., 1998). *Self-esteem* yang stabil merupakan sebuah pengaman terhadap efek dari peristiwa negatif (Wiener, Muczyk, dan Martin, 1992).

Self-esteem yang tidak stabil berhubungan dengan determinasi diri yang rendah, konsep *self* yang kurang jelas, dan ketegangan dalam mencapai tujuan seseorang (Kernis, dkk., 2000; Nezlek dan Plesko, 2001).

Perubahan dalam *Self-Esteem*

Peristiwa negatif dalam hidup memiliki efek negatif terhadap self-*esteem.* sebagai contoh, ketika masalah muncul di sekolah, di tempat kerja, di dalam keluarga, atau diantara teman, akan terjadi penurunan *self-esteem,* peningkatan kecemasan, dan individu yang terganggu akan berusaha mencari penguatan melalui berbagai cara (Joiner, Katz, dan Lew, 1999).

Karena *Self esteem* yang tinggi pada umumnya lebih disukai dari pada *Self esteem* yang rendah, kebanyakan orang berusaha mengubah *Self esteem* mereka kearah evaluasi diri yang lebih positif. Berbagai bentuk psikoterapi seperti dilakukan oleh Rogers (1951), dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan *self esteem* dan menurunkan perbedaan antara *self* dan *self ideal*. Sebuah komponen utama terapi tersebut adalah memberikan penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positif regard*) pada klien. Tingkah laku orang mungkin tidak dapat diterima, tetapi individu itu sendiri dievaluasi secara positif. efek yang menguntungkan dari terapi ini telah ditampilkan berulang kali (Shectman, 1993).

Peningkatan *self esteem* dalam jangka pendek dapat terjadi

cukup mudah dalam laboratorium. Sebagai contoh, umpan balik palsu yang menyatakan bahwa hasil individu bagus dalam tes kepribadian akan meningkatkan *self esteem* mereka (Greenberg dkk., 1992). Umpan balik positif tentang penerimaan interpersonal memiliki efek yang serupa (Leary, 1999; Leary dkk., 1998). *Self esteem* bahkan dapat ditingkatkan dengan menggunakan pakaian yang disukai (Kwon, 1994) atau mengarahkan pikiran anda pada aspek yang menyenangkan tentang diri anda sendiri (McGuire dan McGuire, 1996).

Pengertian Kecurangan Akademik

Pengertian kecurangan meliputi tindakan sebagai berikut:

1. Menggunakan bantuan dalam ujian (kalkulator, handphone, buku, outline, catatan dan sebagainya) yang penggunaannya tidak mendapatkan ijin secara terbuka;
2. Mencoba membaca apa yang ditulis kandidat lain selama ujian, atau bertukar informasi di dalam atau di luar tempat ujian;
3. Menggunakan identitas orang lain selama ujian; memiliki soal ujian yang akan dikerjakan sebelum jadwal ujian dilaksanakan;
4. Memalsukan atau membuat-buat jawaban wawancara atau survei atau data riset.

Plagiarisme: Bentuk Kecurangan Akademik

Setiap saat mahasiswa menggunakan kata-kata dari penulis lain, mahasiswa harus menghargai penulis itu dengan cara menyebutkan karya yang perkataannya sudah diambil (baik dengan teknik pengutipan formal maupun informal). Bahkan, setiap kali mahasiswa menggunakan hanya ide dari penulis lain, atau melakukan *parafrase* terhadap gagasan penulis lain, mahasiswa harus menghargai penulis tersebut. Jika tidak, maka mahasiswa dapat dikatakan telah melakukan kejahatan akademik yang serius, yaitu *plagiarisme.* Plagiarisme adalah

mencuri gagasan, kata-kata, kalimat atau hasil penelitian orang lain dan menyajikannya seolah-olah sebagai karya sendiri.

Plagiarisme adalah tindakan mengakui pokok pikiran atau tulisan orang lain sebagai karya sendiri, atau menyatakan bahwa hasil karya orang lain adalah hasil karyanya sendiri.

Pada draft SK Rektor UI tentang Pedoman Penyelesaian Masalah Plagiarisme di Universitas Indonesia Tahun 2003 menyatakan bahwa plagiarism dapat berupa pencurian sebuah kata, frase, kalimat, atau bahkan pencurian suatu bab dari sebuah tulisan atau buku seseorang, tanpa menyebut sumber yang dicuri. Tindakan yang dianggap sebagai plagiarisme adalah:

1. Menyatakan tulisan penulis lain sebagai karya sendiri
2. Menyatakan gagasan penulis lain sebagai gagasan sendiri
3. Menyatakan hasil temuan penulis lain sebagai temuan sendiri
4. Menyatakan fakta, data statistik, grafik, gambar dan segala jenis informasi yang bukan pengetahuan umum tanpa penyebutan sumber aslinya
5. Menyatakan karya bersama (grup) sebagai karya sendiri
6. Mengutip tulisan orang lain secara langsung dan identik tanpa mencantumkan sumber aslinya dan tanpa tanda petik
7. Tulisan yang sama disajikan dalam kesempatan yang berbeda, tanpa penyebutan sumber informasi tulisan pertama
8. Mengutip tidak langsung tanpa menyatakan sumber informasinya
9. Mengutip dengan hanya mengganti beberapa kalimat penulis asli tanpa menyatakan sumber informasinya
10. Meringkas dan mengutip karya orang lain secara tidak langsung tanpa menyebutkan sumbernya

Metode Penelitian

Jenis dan Pedekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan pendeakatan kuantitatif menekankan analisa-nya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpualan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 1998)

Populasi

Adapun karakteristik dari populasi yang dimaksud adalah seluruh mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Semester V yang berjumlah 166 responden, (sumber data puskom UIN Malang 2010 tentang data mahasiswa psikologi angkatan 2008). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 17 responden, yaitu 10% dari jumlah keseluruhan Mahasiswa Psikologi UIN Malang Semester V.

Kerangka atau Prosedur Penelitian

Pengujian Instrumen

Populasi dan Sampel

Pengembangan Instrumen

Rumusan masalah

Landasan Teori

Perumusan Hipotesis

Pengumpulan Data

Analisis Data

Kesimpulan dan Saran
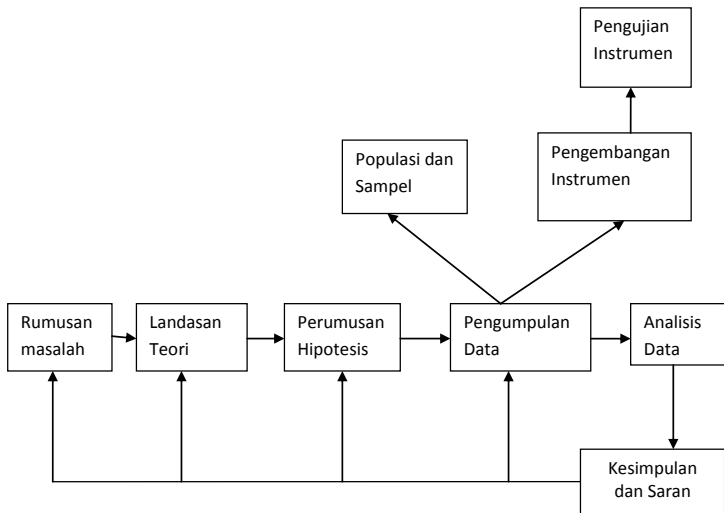
Metode Analisis Data

Pengolahan data penelitian yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*).

Pengolahan data diawali oleh suatu tabulasi. Tabulasi adalah proses pembuatan table induk yang memuat susunan data penelitian berdasarkan klasifikasi yang sistematis, sehingga lebih mudah untuk dianalisis lebih lanjut. Bila menggunakan computer, proses tabulasi ini hakikatnya sama dengan proses pemasukan data sesuai dengan kelompok dan kode variabelnya masing-masing ke dalam suatu data file, yang prosesnya dikenal juga sebagai proses *data entry*.

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Data

A. Uji validitas

Analisis aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, rumus yang digunakan sebagai berikut:

Keterangan:

$$r_{xy} = \frac{\sum(XY) - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)/n}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2/n\right\}\left\{\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2/n\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Korelasi Antara X dan Y

N : Jumlah Responden

$\sum x$: Jumlah Skor Item

$\sum Y$: Jumlah Skor Total

$\sum XY$: Jumlah Skor Skala Item dengan Skor Total

X^2 : Skor Kuadrat X

Y^2 : Skor Kuadrat Y

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *self esteem* didapatkan hasil bahwa terdapat 13 item yang gugur dari 30 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang falid sebesar 17 item. Adapun item-item yang di pakai dalam penelitian ini dengan membandingkan dari masing-masing aitem *self esteem*, maka didapatkan hasi sebagai berikut:

Aspek	Butir item			
	Diterima	jumlah	Gugur	jumlah
Self esteem tinggi tingkat kecurangan akademis rendah	8, 12, 14, 15, 21, 22, 23, 25	8	1, 2, 3, 4, 5, 11, 13	7

Self esteem rendah tingkat kecurangan akademis tinggi	9, 10, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 29	9	6, 7, 26, 27, 28, 30	6
		17		13

Dari hasil uji validitas skala *self esteem* diatas, diketahui item yang valid berjumlah 17 yaitu item 8, 12, 14, 15, 21, 22, 23, 25, 9, 10, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 29. Peneliti sengaja memakai item-item tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

B. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach* karna skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto, 2006). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} x \frac{1 - \sum \sigma x_b^2}{\sigma y_1^2}$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : Banyaknya Butir Pertanyaan

σx_b^2 : Jumlah Varians Butir Pertanyaan

σy^2 : varians Total

Perhitungan reabilitas kedua skala digunakan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*). Berdasarkan perhitungan statistik bantuan SPSS 16.0 for windows, maka di temukan nilai alpha sebagai berikut:

Aspek	Alpha	Keterangan
Self esteem tinggi tingkat kecurangan akademis rendah	.593	Reiabel
Self esteem rendah tingkat kecurangan akademis tinggi	.706	Reiabel

C. Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Bahwa *self esteem* akademik mahasiswa psikolog semester V (Lima) tahun 2010 rendah sehingga mengakibatkan kecurangan akademik meningkat.
2. *Self esteem* akademik sangat berpengaruh terhadap kecurangan-kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Pembahasan

Self esteem Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang Semester V

Berdasarkan hasil analisa, ketahui bahwa mahasiswa psikologi semester V UIN Maliki Malang *self esteem*nya yang rendah sehingga tingkat kecurangan akademiknya tinggi. Kalau dengan adanya *self esteem* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa psikologi semester V UIN Maliki Malang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, merasa jadi individu yang berarti, memiliki kebijakan atau ketaatan pada moral dan juga memiliki kemampuan yang tinggi untuk berkompetisi dalam mencapai prestasi sebagai hasil dari suatu penelitian subjektif yang di buat oleh mahasiswa psikologi sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya sehingga tercermin dalam sikapnya

yang positif. Tetapi dari hasil penelitian *self esteem* mahasiswa semester V rendah karena bertolak belakang dari paparan tersebut, sehingga kecurangan akademik mahasiswa semester V meningkat.

Self esteem mahasiswa psikologi semester V UIN Maliki Malang berada pada kualifikasi rendah. Rendahnya *self esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa psikologi semester V menunjukan bahwa mahasiswa tersebut tidak memiliki karakteristik mandiri, tidak percaya diri, tidak kreatif atas gagasan dan pendapat, tidak mempunyai kepribadian yang stabil, tingkat kecemasan yang tinggi.

Self esteem mahasiswa psikologi semester V yang mayoritas rendah, bisa terjadi karena pengaruh latar belakang sosial, karakteristik subjek, pengalaman, dan persaingan dengan teman sekelas.sehingga tingkat kecurangan akademik meningkat untuk menutupi *self esteem* yang rendah. Selain itu mahasiswa psikologi yang mempunyai *self esteem* rendah menunjukan gejala seperti pribadi yang tidak mampu menghargai dirinya sendiri, memiliki rasa malu karena kalah bersaing dengan temannya dan kurang percaya diri dalam melakukan hal akdemik.

Sedangkan mahasiswa psikologi semester V yang mempunyai *self esteem* tinggi juga menunjukakan karakteristik sebagai individu yang memiliki penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan dirinya yang bersifat positif, sekalipun lebih moderat. Sehingga kecurangan akademik yang dilakukan rendah sehingga sesuai dengan kemampuan individu.

Pengaruh *Self esteem* Akademik pada Kecurangan-kecurangan Akademik yang dilakukan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang Semester V

Hasil analisa ini menunjukan signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor pendukung. Dalam tinjauan perkembangan dapat diketahui bahwa *self esteem* mahasiswa psikologi semester V

fakultas psikologi UIN Maliki Malang rendah, sehingga pengaruh *self esteem* sangat mendomisinir tingkat kecurangan akademik mahasiswa.

Dari hasil uji validitas skala *self esteem* diatas, diketahui item yang valid berjumlah 17 yaitu item 8, 12, 14, 15, 21, 22, 23, 25, 9, 10, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 29. Peneliti sengaja memakai item-item tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

Pengukuran tersebut mengungkap bahwa mahasiswa psikologi semester V UIN Maliki Malang angkatan 2008 memiliki *self esteem* akademik yang rendah sehingga mengakibatkan munculnya kecurangan akademik untuk menutupi kebutuhan.

Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisa dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat *self esteem* mahasiswa psikologi semester V UIN Maliki Malang mayoritas perada pada tingkat rendah, sehingga tingkat kecurangan akdemisnya tinggi.

Self esteem mahasiswa psikologi semester V yang mayoritas rendah, bisa kemungkinan karena pengaruh latar belakang sosial, karakteristik subjek, pengalaman, dan persaingan dengan teman sekelas.sehingga tingkat kecurangan akademik meningkat untuk menutupi *self esteem* yang rendah. Selain itu mahasiswa psikologi yang mempunyai *self esteem* rendah menunjukan gejala seperti pribadi yang tidak mapu menghargai dirinya sendiri, memiliki rasa malu kalah bersaing dengan temannya dan kurang percaya diri dalam melakukan hal akademik.

KECERDASAN EMOSIONAL DAN STRATEGI COPING

Zitny Karimatannisa
Mahasiswa Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hidup manusia selalu dipenuhi oleh kebutuhan dan keinginan. Seringkali kebutuhan dan keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi dengan segera. Selain itu, manusia juga sering dihadapkan pada dua pilihan atau bahkan lebih, kepentingan dan kesempatan yang berbeda, tetapi datang pada saat yang bersamaan. Hal ini yang kemudian disebut sebagai masalah dan persoalan.

Sepanjang hidup, persoalan demi persoalan akan terus berdatangan menanti untuk diselesaikan. Kedewasaan dan kematangan seseorang (Siswanto, 2007) diukur dari seberapa arif, bijak, dan baiknya mereka menyelesaikan persoalan yang muncul tersebut.

Feldman (Widury, 2005) berpendapat bahwa stres adalah suatu proses yang menilai peristiwa atau persoalan sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, membahayakan, dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif, dan perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini tidak akan pernah terlepas dari stres.

Emosi (Santrock, 2007) merupakan warna dan musik kehidupan yang mengikat orang untuk hidup berdampingan. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi juga dapat berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah, dan lain-lain, tergantung interaksi yang dialami. Emosi sendiri dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Namun demikian, emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda. Selain itu, ekspresi emosi memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan apa yang dirasakan seseorang, mengatur perilaku seseorang, dan sebagai poros dalam hubungan sosialnya. Oleh karena itu, emosi tersebut haruslah diatur dengan sebaik mungkin.

Kajian Teori

Kecerdasan Emosi

Emosi berasal dari bahasa Latin (Goleman, 1997), yaitu *movere*, yang berarti "menggerakkan, bergerak", ditambah awalan "e-" untuk memberi arti "bergerak menjauh" yang menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Lebih lanjut Goleman (1997) mengemukakan beberapa macam emosi, diantaranya adalah:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, serta tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan jika menjadi patologis, depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.

4. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati,sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami individu pada saat menghadapi atau menghayati suatu situasi tertentu yang menyertai setiap keadaan atau perilaku.

Individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengendalikan perasaan yang dialami. Oleh sebab itu, tiap individu memiliki respon emosional yang berbeda dalam menghadapi satu situasi yang sama. Kecakapan dan kematangan seseorang dalam mengontrol emosi merupakan salah satu bentuk kecerdasan, yang disebut kecerdasan emosional.

Istilah kecerdasan emosional (Saphiro, 1998) pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dari Havard University dan John Mayer dari University of New Hampshire, Salovey menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Selanjutnya, berkat buku *best-seller* karya Daniel Goleman yang laris pada tahun 1995, *emotional intelligence*, konsep ini menyebar luas dan menyeruak menyadarkan masyarakat, dijadikan judul utama pada sampul majalah *Time* dan dijadikan pokok pembicaraan di kelas-kelas dan di ruang rapat.

Menurut Goleman (2005), kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Selanjutnya, Goleman juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.

Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Goleman, mengutip Salovey (1997), menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemapuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu:

1. Mengenali Emosi Diri

   Mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang pada emosinya sendiri.

   Menurut Mayer (Goleman, 1997), kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati, bila kurang waspada maka akan mudah larut dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi, sehingga individu mudah menguasai emosi.

   Selain itu, pada tahap ini (Mutadin, 2002) diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat

diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka pada perasaan sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

2. Mengelola Emosi

   Menangani perasaan (Mutadin, 2002) agar perasaan dapat terungkap dengan tepat merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, serta bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya, orang yang kemampuannya buruk dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri.

3. Memotivasi Diri Sendiri

   Memotivasi diri adalah menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

   Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (1997), kemampuan seseorang untuk mengenali atau peduli terhadap orang lain menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain, sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu mendengarkan orang lain.

5. Membina Hubungan

Seni membina hubungan (Goleman, 1997), merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Sedangkan ketidakmampuan dalam seni ini dapat menyebabkan orang-orang yang memiliki otak hebat sekalipun dapat gagal dalam membina hubungan mereka karena penampilannya yang angkuh, mengganggu, atau tidak berperasaan. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang-orang lain merasa nyaman.

*Coping Stres*s

Stres adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya dalam kehidupan (*an internal and eksternal pressure and other troublesome condition in life*). Dalam Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2002), stres merupakan suatu keadaan tertekan, baik fisik maupun psikologis. Stres (Ardani, 2008) bersumber dari frustasi dan konflik yang dialami individu yang dapat berasal dari berbagai bidang kehidupan manusia.

Stres yang berkepanjangan (Siswanto, 2007: 59) dapat menyebabkan terjadinya kelelahan, baik fisik maupun mental, yang pada akhirnya melahirkan berbagai macam keluhan atau gangguan, sehingga individu menjadi sakit. Seringkali penyebab sakitnya tidak diketahui secara jelas karena individu yang bersangkutan tidak menyadari tekanan atau stres yang dialaminya. Tanpa disadari, individu menggunakan jenis penyesuaian diri yang kurang tepat dalam menghadapi stres.

Dilain keesempatan, jika individu mampu menggunakan cara-cara penyesuaian diri yang sehat, baik, dan sesuai dengan stres yang dihadapi, meskipun stres atau tekanan tersebut tetap ada, individu yang bersangkutan tetap dapat hidup secara sehat. Tekanan-tekanan tersebut akhirnya justru akan memungkinkan individu untuk memunculkan potensi-potensi manusiawinya dengan optimal. Penyesuaian diri saat menghadapi stres, dalam konsep kesehatan mental dikenal dengan istilah *coping*.

Lazarus dan Folkman (Yusuf, 2004: 115) berpendapat bahwa *coping* adalah proses mengelola tuntutan (internal atau eksternal) yang ditaksir sebagai beban di luar kemampuan individu. *Coping* terdiri atas upaya-upaya yang berorientasi pada kegiatan dan intrapsikis untuk mengelola (seperti menuntaskan, tabah, mengurangi, atau meminimalkan) tuntutan internal dan eksternal, serta konflik diantaranya.

Lebih lanjut, Lazarus dan Folkman (1984, dalam Thoits, 1986) menyatakan bahwa terdapat cara atau usaha yang dilakukan oleh individu, baik secara kognitif maupun perilaku, dengan tujuan untuk menghadapi dan mengatasi tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap sebagai tantangan atau permasalahan bagi individu yang merupakan bentuk dari strategi *coping*.

Coping dipandang sebagai suatu usaha untuk menguasai situasi tertekan, tanpa memperhatikan akibat dari tekanan tersebut. *Coping* bukan merupakan suatu usaha untuk menguasai seluruh situasi menekan karena tidak semua situasi tersebut dapat benar-benar dikuasai. Oleh karena itu, *coping* yang efektif adalah *coping* yang membantu seseorang untuk menoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya. Pada Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2004), *coping behavior* diartikan sebagai sembarang perbuatan, dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah).

Lazarus dan Folkman (Nevid dkk., 2003) menyatakan bahwa *coping stress* mempunyai dua cara, yaitu *coping* yang berfokus pada emosi dan *coping* yang berfokus pada masalah. *Coping yang* berfokus pada emosi membuat individu berusaha menjaga jarak antara diri mereka dengan sumber stres melalui penyangkalan atau penghindaran. Sedangkan *coping* yang berfokus pada masalah membantu orang menghadapi sumber stres. Pada saat menghadapi masalah medis yang serius, strategi berfokus pada masalah seperti mencari informasi dan tetap menunjukkan semangat dan menjaga harapan kemungkinan, bersifat adaptif dan meningkatkan kesempatan untuk sembuh.

Carlson (2007) mengatakan bahwa antara *emotional focused coping* dan *problem focused coping* memiliki teknik yang berbeda-beda dalam mengontrol stres.

1. *Emotional focused coping*

   Emotional focused coping memiliki empat teknik, diantaranya:

   a. Aerobik
   b. Menilai ulang kognitif dengan mengganti respon-respon yang bertentangan, seperti mengganti *statement* negatif dengan komentar yang positif.
   c. Pelatihan relaksasi
   d. Dukungan sosial

2. *Problem focused coping*

   Problem focused coping dilakukan dengan sebuah metode yang bernama *Stress Inoculation Training* yang diperkenalkan oleh seorang psikolog bernama Donald Meichenbaum. Donald mengatakan bahwa jalan terbaik untuk mengatur stres adalah dengan mengerahkan tenaga untuk mengadakan serangan dan memiliki rencana dalam pikiran yang berhubungan dengan stresor-stresor sebelum seseorang benar-benar mengalami

stresor tersebut. Seseorang tidak harus menunggu sampai menghadapi stresor tersebut untuk mengatasinya dan melakukan antisipasi terhadap beberapa macam stresor yang mungkin dihadapi dengan membangun rencana *coping* yang paling mungkin dan efektif.

Stress Inoculation Training dilakukan dalam klinik yang terdiri dari terapis dan klien, dimana prosesnya terdiri dari tiga fase, yaitu:

a. Fase pertama, yakni konseptualisasi. Fase ini memiliki dua tujuan, yaitu:
   1) Pembelajaran yang melibatkan "perjanjian" alami antara stres dan *coping*.
   2) Melibatkan pembelajaran untuk menjadi lebih baik secara realistik menilai situasi-situasi yang penuh stres dengan cara memperbaiki kemampuan-kemampuan untuk memonitor diri sendiri dengan memperhatikan pikiran-pikiran negatif, emosi-emosi, dan tingkah laku.
b. Fase kedua, yakni mendapatkan keterampilan dan melakukan latihan. Fase ini memiki tiga tujuan, yaitu:
   1) Melibatkan pembelajaran yang spesifik pada kemampuan-kemampuan memecahkan masalah yang digunakan untuk mengurangi stres.
   2) Melibatkan pembelajaran dan melatih kembali peraturan tentang emosi dan kemampuan-kemampuan untuk mengendalikan diri.
   3) Melibatkan pembelajaran tentang bagaimana menggunakan respon-respon maladaptif sebagai petunjuk untuk menggunakan strategi coping yang baru.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* (Charles J. dan Moss, 1987), yaitu:

1. Sosiodemografik, yang meliputi status sosial, status perkawinan, status pekerjaan, gender, dan tingkat pendidikan.
2. Peristiwa hidup yang menekan, yaitu peristiwa yang dialami individu yang dirasa menekan dan mengancam kesejahteraan hidup seperti bencana, kehilangan sesuatu yang berharga, dan lain sebagainya.
3. Sumber-sumber jaringan sosial yang meliputi dukungan sosial.
4. Kepribadian, seperti *locus of control*, kecenderungan *neurotic, optimism*, *self esteem*, kepercayaan diri, dan lain sebagainya.

Menurut Smet (1994), proses pemilihan strategi *coping* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Variabel dalam kondisi individu; umur, tahap kehidupan, jenis kelamin, temperamen, pendidikan, inteligensi, suku, kebudayaan, status ekonomi, dan kondisi fisik.
2. Karakteristik kepribadian; introvert-ekstrovert, stabilitas emosi secara umum, kepribadian 'ketabahan', *locus of control*, kekebalan dan ketahanan.
3. Variabel sosial kognitif; dukungan sosial yang dirasakan, jaringan sosial, kontrol pribadi yang dirasakan.
4. Hubungan dengan lingkungan sosial; dukungan sosial yang diterima, integrasi dalam jaringan sosial.

Monks (Mutadin, 2002) berpendapat bahwa pada masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress,* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, seperti tindakan anarkis. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Masa remaja (Mutadin, 2002) merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, maka remaja hendaknya memahami dan memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat pada hal-hal seperti kemampuan remaja dalam memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan, dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada, sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Goleman (Mutadin, 2002) mengungkapkan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, maka orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Goleman (Goleman, 1997) juga menambahkan bahwa ciri-ciri lain dari kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdo'a.

Melalui penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi stres (*coping stress*).

Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EI) dengan *Problem Focused-Coping*

Salovey dan Mayer (Rahayu, 2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan pada dimensi emosionalnya, dalam arti mampu menguasai situasi yang penuh tantangan, yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan (stres) akan lebih tangguh menghadapi berbagai persoalan hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik.

Lazarus, Kanner, dan Folkman (McGraw-Hill, 2005) menunjukkan bahwa emosi yang positif (cerdas) memainkan tiga peran penting dalam proses stres, yaitu:

1. Emosi yang positif dapat mendukung usaha *coping stress*.
2. Emosi yang positif memberikan suatu jeda dalam menghadapi stres.
3. Emosi yang positif memberikan seseorang waktu dan kesempatan untuk mengembalikan energi yang telah dikeluarkan, termasuk memulihkan hubungan dengan orang lain.

Lazarus dan Folkman (1984) juga berpendapat bahwa berpura-pura seakan masalah tidak ada atau tidak terjadi merupakan suatu bentuk penyangkalan. Penyangkalan merupakan suatu contoh *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*).

Pada *coping* yang berfokus pada emosi (Nevid, 2005), orang berusaha segera mengurangi dampak stresor dengan menyangkalnya atau menarik diri dari situasi. *Coping* yang berfokus pada emosi tidak menghilangkan stresor (sebagai contoh, suatu penyakit yang serius) atau tidak juga membantu individu dalam mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengatur stresor. Sebaliknya, pada *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*), orang menilai stresor yang mereka hadapi dan melakukan sesuatu untuk mengubah stresor atau memodifikasi reaksi mereka untuk meringankan efek stresor tersebut.

Goleman (1997) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan (stres), mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional adalah metode untuk dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Craig (2004) juga mengungkapkan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengasimilasi tingkat stres yang tinggi dan mampu berada disekitar orang-orang pencemas tanpa menyerap dan meneruskan kecemasan tersebut. Selain itu, orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai kualitas belas kasih, mendahulukan kepentingan orang lain, disiplin diri, optimisme, fleksibilitas, dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dan menangani stres.

Goleman (1997) memberikan penjelasannya dalam buku yang berjudul "Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ", bahwa kaum pria yang tinggi kecerdasan emosionalnya akan mantap secara sosial, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Mereka berkemampuan melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan untuk memikul tanggung jawab dan mempunyai pandangan moral serta simpatik dan hangat dalam

berhubungan dengan orang lain. Kehidupan emosional mereka kaya tetapi wajar, mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dunia pergaulan lingkungannya.

Goleman (1997) menambahkan bahwa kaum wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas, mampu mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, dan memandang dirinya sendiri secara positif. Selain itu, kehidupan memberi makna bagi mereka.

Sebagaimana kaum pria, mereka mudah bergaul dan ramah, serta mengungkapkan perasaan mereka dengan takaran yang wajar (tanpa meledak-ledak). Mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Kemantapan pergaulan mereka membuat mereka mudah menerima orang-orang baru dan cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan, dan terbuka. Berbeda dengan kaum wanita yang semata-mata ber-IQ tinggi, mereka yang ber-EI tinggi jarang merasa cemas atau bersalah atau tenggelam dalam kemurungan.

Kesimpulan

Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah permasalahan dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan, serta menjalin hubungan dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan pada dimensi emosionalnya, yaitu mampu menguasai situasi yang penuh tantangan, semisal individu yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan (stres) akan lebih tangguh menghadapi berbagai persoalan hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik.

Tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu seseorang dalam menghadapi serta menyesuaikan diri dengan beban

stres, yang diantara ciri-cirinya mengacu kepada pemilihan strategi *coping*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Sholeh (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Al Hafidz, Ibnu Katsir (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Jilid 2. Mesir: Dar al-Hadits.

Al-Qur'an Digital.

Alsa, Asmadi (2004). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ancok, Djamaluddin (2003). Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. *Jurnal Psikologika* Vol. 8 No. 15.

Anonymus. -. Agape. *http://id.wikipedia.org/wiki/Agape*.

Ardani, T. A. (2008). *Psikiatri Islam.* Malang: UIN Malang Press.

Arikunto, dan Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azis, Rahmat (1999). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja. *Tesis*. Yogyakarta: UGM

Azwar, Saifuddin (1996). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty.

Azwar, Saifuddin (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, Saifuddin (2008). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, Robert A., dan Donn Byrne (2004). *Psikologi Sosial Edisi kesepuluh jilid 1.* Jakarta: Erlangga.

Boeree, C. George (2005). *Personality Theory*. Yogyakarta: Prisma Sophie.

Branden, Nathaniel (2005). *Kekuatan harga diri*.

Carlson, N. R. (2007). *Psychology, The Science of Behavior, Sixth Edition.* United States of Amerika: Pearson Educatin Inc.

Catrunada, Lidya. *Perbedaan kecenderungan prokrastinasi tugas skripsi berdasarkan tipe kepribadian inrtovet dan ekstrovet*. Diunduh dari www.lontor.ui.ac.id.

Clemes, H., Reylnold Bean., Aminah Clark (1995). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja.* Jakarta: Binarupa Aksara.

Craig, J. A. (2004). *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda tetapi Bagaimana Anda Cerdas*. Terj. Arvin Saputra. Batam: Interaksara.

Darajat, Z. (1986). *Problema Remaja di Indonesia*. *Tesis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Depag RI, Tim Penerjemah al-Qur'an. 1975. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah / Penafsiran Al-Qur'an Depag.

Desmita (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya

Dwi Fibrianti, Irmawati (2009). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas di Ponegoro Semarang*. Diunduh dari eprint.undip.ac.id/10517/SKRIPSI.pdf.

Elkind, D. (1976). *Child Development and Education*. New York: Oxford University Press.

Erikson, E. H. (1989). *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*. Terj. Agus Cremers. Jakarta: Gramedia.

Furchan, A. (1982). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ghufron, Nur & Rini Risnawati (2011). *Teori-teori Psikologi.* Jogyakarta: Ar-Ruz Media.

Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, Sutrisno (2000). Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.

Hall, Calvin S., & Lindzey Gardner (1993). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Kanisius.

Hetherington, E. Marvis & Ross D. Parke (1979). *Child Psychology: A Contemporary View Point*. New York: McGraw-Hill.

Hidayati, Suci (2011). *Hubungan dukungan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas vii mts al-mukarromin desa wadak kidul duduk sampeyan gresik*. Skripsi.

HMS, Masngudin (2008). *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga*. Puslitbang Departemen Sosial RI.

Holahan Charles J. & Moss, R. H. (1987). Personal and Contextual Determinant of Coping Strategies. *Journal Personality and Social Psychology*.

Hurlock, B. E. (1973). *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogabusha.

J.P.Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jeffrey S. Nevid, S. A. (2005). *Psikologi Abnormal, Edisi Kelima, Jilid 1.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kartono, Kartini (1990). Pengantar metodologi Riset Sosial. Bandung: Mandar Maju

Kartono, Kartini (2001). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Kendall, P. C, Hammen, C. (1998). *Abnormal Psychology: Understanding Human Problems Second Edition.* Boston: Houghton Mifflin Companies

Kountur, Ronny (2005). *Metode Penelitian untuk penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM

Lawrence E. Shapiro, P. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Levitt, M. J, Webber, R. A, & Grucci, N. (1983). Convey of social support: integrational analysis. *Journal of Psychology Aging*. Vol. 4, No. 3, 117.

McGraw-Hill, R. J. (2005). *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature, second ed.* New York.

Moleong, Lexi J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.

Mounts, N. S, Valentiner, D. P, Anderson, K. L, & Boswell, M. K. (2005). Shyness, sociability, and Parental Support for the College Transition: Relatioan to Adolescents Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 35, No. 1,71-80.

Mulyono & Badiatul Muchlisin Asti (2008). *Smart Games for Outbound Training*. Yogyakarta: Diva Press.

Mutadin, Z. (2002). April 25. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. Retrieved Juli 7, 2011, from www.e-psikologi.com: http://www.e-psikologi.com/epsi/artikel.

Nawawi. *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'anin Majid*. T.t. Jilid 1.Semarang: Taha Putra, Semarang.

Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

NN. (2000). Handbook Team Trainer Outbound "Best Friend".

NN. (2008). *perkembangan-sosio-emosional. http://mcwarzone.blogspot.com*.

Papalia, Diane E. dkk. (2008). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

Papalia, Diane E. dkk. (2008). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

Piaget, J. (1972). Intellectual Evolution from Adolescence to Adulthood. *Jurnal Human Development*. No 15.

Poerwanti, E. (1998). *Dimensi-Dimensi Riset Ilmiah*. Malang: UMM Press

Rahayu, Iin Tri (2005). Pola Pengasuhan Islami sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Keislaman*. Vol 174.

Rice, F. P. (1993). *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture Seventh Edition*. Boston: Allyn & Bacon

Sa'diyah, Hikmatus (2009). Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja Dalam Surat Yusuf. Skripsi. Malang: UIN Maliki

Sabriani, Ihsan B. (2004). Hubungan Antara Persepsi Tentang Figur Attachment Dengan Self-Esteem Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah. *Jurnal Psikologi*, 13:32-44.

Sadily, Hasan (1980). *Ensiklopedia*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva.

Sanderson, C. A. (2004). *Healty Psychology*. New Jersey: John Wiley-Sons, Inc.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Sarwono, Sarlito W. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sears, David O. Jonathan L. Freedman dan L.Anne peplau. 1985. *Psikologi Sosial jilid 2 edisi kelima.* Jakarta: Erlangga.

Seifert, K.L., & Hoffnung, R.J. (1994). *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Seniati, Liche, dkk. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks

Shihab, Quraish (2000). *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran".* Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati.

Siswanto (2007). *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya.* Yogyakarta: ANDI.

Smet (1994). *Psikologi Kesehatan.* Jakarta: Grasindo.

Solomon, L. J. & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procastination: Frequency and Cognitive Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology. Vol, 31, 503-509.*

Sudarsono (1986). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparno, dan Paul (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jakarta: Penerbit Kanisius

Thoits., A. P. (1986). Social Support as Coping Assistance. *Journal of Conselling and Clinically Psychology. Vol. 54*, 416-423.

Triyanto (2007). *Psikologi Cinta*. diunduh dari http://triyanto.wordpress.com/2007/04/10/psikologi-cinta.

Tyas, Alif Dian Cahyaning (2010). *Pengaruh Pola Attachment Terhadap Self Esteem Remaj Pada Mahasiswa Psikologi Semester V di UIN Maliki Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maliki.

Widury, J., & Fausiah, F. (2005). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa.* Jakarta: UI Press.

Winarsunu, Tulus (2002). *Statistik untuk Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Wiyono, B. B. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*. *Program SP4 Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.* Universitas Negeri Malang, Malang.

Wulandari, Ayu (2010). *Hubungan antara Tingkat Self Regulation dengan Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Angkatan 2003-2006 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.* Skripsi.

www.domandiri.or.id.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yuswianto (2009). *Statistika Inferensial*. *Modul Mata Kuliah*. Laboratorium Psikometri dan Komputer Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

PSIKOLOGI MODERN:

Mengkaji Psikologi dalam Kacamata Realita Terkini

HUBUNGAN JARAK JAUH
(LONG DISTANCE RELATIONSHIP COMUNICATION)
(Studi pada Mahasiswa UIN Maliki Malang yang Sudah Menikah)

Fuji Astuti
Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: astu_jifu@yahoo.com

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk menajalin hubungan atau komunikasi dengan manusia lain. Manusia juga mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain. Disamping itu juga manusia mempunyai dorongan atau kebutuhan untuk beraktualisasi dorongan ingin tahu dan lain sebagainya. Untuk memenuhi hal tersebut ada beberapa hal yang dilakukan loleh individu untuk memenuhinya. Bisa dengan berkomunikasi atau menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Ada dua hal besar yang dialami individu saat menjalani hubungan dalam proses pacaran ataupun pernikahan. Ada yang berdekatan dan berjauhan atau biasa dikenal dengan hubungan jarak jauh.

Hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) merupakan momok yang cukup menakutkan bagi pasangan. Tiga orang peneliti (Lydon, Tamarha, dan O'Regan, 1997) pernah meneliti masalah ini. Hasilnya, dari 55 hubungan jarakjauh yang terjadi karena partisipan

masuk keuniversitas, 75 persennya kandas di tahun pertama dengan "pemutusan jarakjauh". Salah satu kasus yang dialami oleh artis yang sudah mendunia yaitu Katy pery sebagai berikut.

Los Aggles kompas com- Hingga saat ini aktor kelahiran Inggris, Russell Brand, belum mau banyak berbicara mengenai keputusannya untuk menceraikan istrinya, vokalis asal AS, Katy Perry. Namun, sebuah sumber berhasil mengendus lebih dalam mengenai penyebab keretakan Brand dan Perry.

Informasi yang dilansir TMZ mengabarkan bahwa Perry dan Brand sudah sepakat untuk bercerai. Perry bahkan meminta Brand untuk merahasiakan dokumen perceraian demi menjaga perasaan orangtuanya yang religius. Pasalnya, sebagai seorang yang Kristiani, kedua orangtua Perry percaya bahwa perceraian adalah salah.

Sumber permasalahan kandasnya rumah tangga Perry dan Brand yang baru seumur jagung itu diduga akibat sikap keras kepala keduanya, perbedaan gaya hidup, dan hubungan jarak jauh. Kabar lainnya, Brand akan mendapatkan 20 juta poundsterling dari perceraiannya dengan Perry

Maytz (2006) menyatakan bahwa pada umumnya, hubungan jarak jauh terjadi pada pasangan yang telah bersama sebelumnya akan tetapi salah seorang diantara mereka harus ditempatkan ditempat lain karena alasan pekerjaan, sehingga memaksa mereka untuk berhubungan jarak jauh. Knys (1989) juga mengatakan bahwa hubungan jarak jauh adalah suatu hubungan antara dua belah pihak yang tidak dapat selalu saling berdekatan satu sama lain, dan tidak dapat bertemu ketika saling memmbutukhan karena menempuh pendidikan atau bekerja di kota yang berbeda, pulau yang berbeda, bahkan negara ataupun benua yang berbeda.

Kasus diatas merupakan salah satu dari sekian banyak kasus yang terjadi diakibatkan kondisi hubungan jarak jauh. Hal ini tetu disebabkan karena masing-masing individu dalam pasangan

tersebut gagal dalam menjalani komunikasi sehingga kurang bisa dalam menyelesaikan permasalahannya.

Long Distance Relationship (Hubungan Jarak Jauh)

Masa dewasa awal merupakan awal dari suatu tahap kedewasaan dalam rentang kehidupan seseorang. Salah satu tugas dari perkembangan dewasa awal adalah menjalin hubungan dengan orang lain, terutama hubungan dengan lawan jenis, yang ditandai dengan saling mengenali pribadi masing–masing baik kelemahan dan kelebihannya. Menurut pendapat Harlock (1980), proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis ini dapat berlangsung melalui apa yang biasa disebut sebagai hubungan pacaran dan selanjutnya adalah perkawinan.

Ada dua macam hubungan berdasarkan jarak, Hampton (2004) membagi *Romantic Relationship* dalam dua tipe yaitu *proximal relationship* (PRs) dan *long distance relationship* (LDRs). *Proximal relationship* dikenal sebagai pacaran lokal dimana pasangan yang menjalin hubungan berada pada tempat atau lokasi yang sama. Hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* ialah hubungan yang tinggal berpisah atau berjauhan.

Maytz (2006) menyatakan bahwa pada umumnya, hubungan jarak jauh terjadi pada pasangan yang telah bersama sebelumnya akan tetapi salah seorang diantara mereka harus ditempatkan ditempat lain karena alasan pekerjaan, sehingga memaksa mereka untuk berhubungan jarak jauh. Knys (1989) juga mengatakan bahwa hubungan jarak jauh adalah suatu hubungan antara dua belah pihak yang tidak dapat selalu saling berdekatan satu sama lain, dan tidak dapat bertemu ketika saling membutuhkan karena menempuh pendidikan atau bekerja di kota yang berbeda, pulau yang berbeda, bahkan negara ataupun benua yang berbeda.

Ensiklopedia online wikipedia menjelaskan bahwa dalam menjalani hubungan jarak jauh seseorang akan megalami keterpisahan secara fisik, geografis, tidak dapat selalu bersama, bertempat tinggal terpisah, memiliki keinginan untuk dapat bersama tetapi tidak terpenuhi, tidak dapat berjumpa untuk waktu yang terhitung lama dan waktu untuk bersama terbatas. Mary E. Rohlfing (dalam Shumway, 2003) dalam penelitianya mengenai hubungan pacaran jarak jauh, menyatakan bahwa hubungan jarak jauh memiliki sisi negatif, yaitu kedua belah pihak memerlukan biaya yang cukup besar untuk mempertahankan hubungan dan hal ini biasanya dirasakan oleh mahasiswa yang hidup dalam anggaran terbatas. Selain itu, individu yang menjalani hubungan ini cenderung memiliki pengharapan yang tinggi saat menghabiskan waktu bertemu, sehingga jika waktu berkunjung tidak sesuai harapan akan menimbulkan perasaan kecewa dan bahkan merasa kesepian.

Menurut penelitian Stroube (2000), individu yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh akan merasakan kesepian. Apapun tipe kepribadian, baik introvert maupun ekstrovert individu yang menjalani pacaran jarak jauh, perasaan kesepian pasti akan muncul pada diri individu tersebut, hanya cara mengatasinya saja yang berbeda. Selanjutnya, Baron & Byrne (1997) juga menyatakan bahwa pacaran jarak jauh akan menyebabkan rasa kesepian, hal ini dikarenakan keinginan memiliki hubungan interpersonal yang dekat, tetapi tidak bisa mendapatkannya karena harus berpisah baik fisik maupun emosional.

Keterpisahan fisik dengan orang yang selama ini dianggap dekat sering kali menjadi pengalaman yang menyakitkan dan dapat mempengaruhi hampir setiap sisi dalam kehidupan. Ketika pasangan mengalami persiapan dalam menjalani hubungan jarak jauh, kemungkinan akan muncul kesepian Fischman (dalam Baron & Byrne, 1997). Hal ini dikarenakan mereka sebelumnya telah

menghabiskan waktu bersama, saling memberi dan menerima, mengekspresikan diri dan menjalankan komitmen bersama.

Comunication (Komunikasi)

Pengetian Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami selalu membutuhkan komusikasi atau hubungan dengan orang lain. Dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan ide ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain–lain kepada orang lain. Dalam berkomunikasi yang terpenting adanya pengertian dari lambang-lambang tersebut, dan karena itulah komunikasi merupakan proses sosial menurut Katz (dalam Walgito 1999). Jika komunikasi itu berlangsung terus menerus maka akan terjadi interaksi didalamnya.

Komunikasi merupakan penyampaian informasi atau suatu pesan kepada seseorang untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung dengan lisan, maupun tak langsung melalui media Effendy (1993). Komunikasi juga merupakan hubungan kontak antar dan antara baik individu maupun kelompok (Djamarah, 2004).

Jadi komunikasi merupakan proses yang dimiliki oleh manusia untuk menyampaikan pesan kepada seseorang atau orang banyak baik secara langsung maupun tidak langsung lewat media cetak ataupun elektronik.

Unsur-unsur dalam Komunikasi

Komunikasi merupakan prose penyampaian pesan dari seorang penyampai informasi atau *komunikator* tehadap penerima informasi atau yang disebut sebagai *komunikan*. Apapun yang disampaikan itu akan berupa informasi, pengetahuan, ataupun hal-hal lain dan inilah yang biasa disebut sebagai *pesan* atau *message*

dalam komunikasi. Adapun unsur-unsur dalam komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikator atau penyampai dalam hal ini dapat berwujud antara lain orang yang berbicara, orang yang sedang menulis atau mengetik, orang yang menggambar dan orang yang sedang menyiarkan siaran di TV.
2. Pesan atau Massage yang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berwujud pengetahuan, pemikiran, ide sikap, dan sebagainya.
3. Media atau saluran, yaitu merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Dapat berwujud media komunikasi cetak dan non cetak, dapat juga verbal dan non verbal.
4. Penerima pesan atau komunikan, ini dapat berupa seorang individu atau sekelompok individu. Komunikan ini juga dapat berbentuk pembaca, pendengar, ataupun penonton.

Adapun proses yang terjadi dalam komunikasi berlangung menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Komunikator memberikan pesan kepada komunikan.
2. Komunikan menerima pesan tersebut.
3. Tercapainya pengertian bersama mengenai pesan.

Jenis komunikasi

Seperti dalam beberapa pembahasan diatas bahwa komunikasi dapat berlangsung searah akan tetapi juga bisa dua arah. Komunikasi searah jika dalam proses komunikasi itu tidak ada umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Dalam proses ini komonikator memberikan pesan kepada komunikator, dan kemunikan menerima saja apa yang dikemukakan oleh komunikator, tanpa memberikan respon balik terhadap pesan yang diterimanya. Dengan demikian komunikasi bersifat pasif.

Komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang menempatkan komunikan lebih aktif, dalam arti komunikan dapat atau perlu memberi tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterima dari komunikator.

Pernikahan

Secara hukum perkawinan atau pernikahan dinyatakan dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974, bab I , pasal I bahwa " Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Suatu perkawinan adalah sepasang mempelai yang dipertemukan secara formal di hadapan penghulu/kepala agama, para saksi dan sejumlah hadirin yang disahkan secara resmi sebagai suami isteri dengan upacara ritual-ritual tertentu. Dimana bentuk proklamasi laki-laki dan wanita bersifat dwitunggal yakni saling memiliki satu sama lain

Pembahasan mengenai perkawinan ini akan dimulai tentang kehidupan dewasa muda sebagai masa kehidupan yang sedang dijalani oleh kebanyakan calon suami istri. Masa dewasa muda adalah masa bagi kehidupan seseorang yang berusia antara 20-40 tahun. Pada masa ini kondisi fisik individu akan berada pada posisi puncak dan akan menurun secara perlahan. Dalam sisi perkembangan psikososial, terjadi proses pemantapan kepribadian dan gaya hidup serta merupakan waktu membuat keputusan tentang hubungan yang lebih intim. Pada saat ini, kebanyakan orang menikah dan menjadi orangtua (Papalia, Olds, & Feldman, 2001; Santrok 2002).

Bagi sebagian orang pernikahan adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh seorang individu. Oleh karena itu individu akan menyiapkan segalanya senelum pernikahan. Salah satunya adalah

mental. Persiapan mental ini dimulai dari hal yang sederhana yaitu mengenal dan memahami pasangan seta memahami arti pernikahan bagi dirisendiri.

Namun ketika memasuki pernikahan, bukan berarti proses mengenal dan memahami telah berhenti. Untuk itulah ada beberapa hal yang harus dipegang selama masa perikahan. Yang pertama adalah komunikasi dengan pasangan. Dengan berkomuniksi segala masalah apapun akan termediasi dengan baik.

Cinta merupakan kekuatan yang mampu menarik dua orang dalam satu ikatan perkawinan. Dengan kata lain, perkawinan yang kuat dilandasi dengan cinta yang kuat. Hatfield (dalam Lubis, 2002) menyatakan bahwa ada dua macam cinta didalam perkawinan yaitu *passionate love* dan *companiate love.* Cinta yang pertama berisikan reaksi emosional yang dalam kepada pasangan, sedangkan cinta yang kedua adalah kasih sayang yang dirasakan pasangan kepada orang yang dicintainya.

Menurut Erich Fromm, cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan orang lain; cinta membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, namun tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri , mempertahankan integritasnya (Fromm,2005).

Menurut Fromm (2005) Jenis cinta ada dua yaitu :

1. Penyatuan simbolis, yaitu memiliki hubungan antara pasif dan aktif dimana keduanya tidak dapat hidup tanpa yang lain.
2. Cinta dewasa, yaitu penyatuan di dalam kondisi tetap memelihara integritas seseorang, individualitas seseorang. Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan orang lain.

Unsur- unsur cinta Erich Fromm (2005) terdiri dari :

1. Perhatian (*care*) cinta adalah perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai. Implikasinya adalah perhatian ibu terhadap anaknya.
2. Tanggung jawab (*Responsibility*), tanggung jawab adalah tindakan yang sepenuhnya bersifat sukareala.
3. Rasa hormat, yaitu kepedulian bahwa seseorang perlu tumbuh dan berkembang sebagaimana adanya.
4. Pengetahuan (*knowladge*), yaitu pengetahuan yang tidak bersifat eksternal, tapi menembus hingga ke inti.

Robert Stenberg dalam (Harlock 1980) menyatakan bahwa cinta adalah sebuah kisah yang di tulis oleh setiap orang. Kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan.

Menurut Stenberg dalam (Harlock 1980) ada tiga komponen cinta:

1. Keintiman (*Intimacy*) yaitu, elemen emosi yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*) dan keinginan untuk membina hubungan.
2. Gairah (*Passion*) merupakan elemen motivasional yang di dasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual.
3. Komitmen, adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama.

Selain cinta di dalam perkawinan juga ada komitmen. Komitmen merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah perkawinan. Salah satu contohnya adalah suami memberikan izin kepada istrinya untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi atau istri bersedia mengikuti suaminya pindah kerja ke kota lain.

Metode

Sesuai dengan karakteristik masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, maka metode penelitian penelitian kualitatif dengan pendekatan study *Naturalistic inquiry* Kristy (1998) adalah peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan study terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada. Focus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, polahubungan atau interaksi, dan semuanya yang dapat diliaht dalam konteks alamiyah.Teknik yang dipakai dalam pengambilan sumberdata yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengambilan data sampel kasus tipikal. Dimana kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok normal dari fenomena yang diteliti.

Patton dalam Kristi (2005) mengingatkan bahwa data yang dihasilkan tetap tidak di maksudkan untuk digeneralisasikan (dalam pengertian statistik), mengingat sampel tidak bersifat definitif (pasti) melainkan ilustratif (memberi gambaran tentang kelompok yang dianggap normal mewakili fenomena yang diteliti). Jadi yang menjadi sumberdata dalam penelitian ini adalah subjek yang mengalami kasus itu sendiri dan jumlahnya sedikit. Pada tahapan analisis data, peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah merevisi data-data yang dikumpulkan tersebut, langkah selanjutnya adalah mereduksi data yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada, agar tidak melenceng jauh dari penyajian data.

Hasil

TT adalah seorang mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di UIN Malang. Saat ini TT tengah memiliki anak yang berusia kurang lebih satu tahun. Dapat dibilang keluarga TT adalah

keluarga yang unik, bagaimana tidak unik tiga kepala dalam keluarga tinggal ditempat yang berbeda. TT tinggal di kostnya didaerah Sumbersari di Malang, sementara suaminya tinggal di Tulungagung untuk bekerja. Beda lagi dengan anaknya, anak mereka berada di rumah orang tua TT di daerah Ngawi. Unsur yang seharusnya berada dalam satu rumah untuk menjalan kehidupan rumah tangga harus tinggal berpisah.

Akan tetapi hal ini ternyata sudah disadari oleh TT sebelum dia memutuskan untuk menikah sehingga TT mau menanggung resiko apapun yang dia hadapi. TT juga tidak menyesali status hubungannya yang jarak jauh. TT hanya berusaha untuk menjalin komunikasi dengan baik dengan pasanganya. Walaupun ada beberapa hal yang mengganggu kehidupannya yaitu jarak yang begitu jauh sehingga tidak memungkinkan TT untuk bertemu dengan suami dan anaknya.

Dalam menjalani kehidupan di dalam kampus TT berusaha untuk menghindari hubungan yang akrab dengan teman cowoknya. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan dan kepercayaan suaminya. Untuk mendukung hubungan ini kearah yang TT menjalin komunikasi dengan memanfaatkan beberapa teknologi canggih saat ini seperti *hand phone, YM, Chatingan* atau *video call*. Untuk hubungan setiap harinya TT punya cara untuk menjadwal komunikasinya dengan suami yaitu telfonan setiap pagi hari dan itu dilakukan setiap pagi. Begitu juga dengan sms dilakukan saat mengingatkan makan pagi siang atau malam. TT juga selalu memberi kabar kepada suaminya ketika dia mau jalan- jalan dan lain sebagainya, begitu juga sebaliknya.

Hubungan TT dengan suaminya layaknya seorang yang pacaran, mereka tetap mesra walaupun sudah suami istri. Untuk menghilangkan rasa kangennya TT pulang ketempat suaminya setiap minggu. Dan ketempat anaknya setiap tiga minggu sekali . Ketika ada permasalahan TT selalu menyelesaikannya secara

langsung dengan suami, dan TT berusaha untuk selalu mempercayai suaminya dari pada orang lain.

Namun demikian perjalanan rumah tangga TT juga tidak semulus jalan aspal. Karena ada beberapa hal yang masih mengganggu kehidupan rumah tangganya. Misalnya saja saat suami menghubungi TT dan TT tidak meresponnya, suami TT akan marah karena khawatir terhadap subjek. Bahkan sering juga terjadi kesalah fahaman atau mis komunikasi antara TT dengan pasangannya. Oleh karena itu jika ada hal-hal yang penting untuk dibicarakan dan tidak bisa dibicarakan lewat telfon maka akan dibicarakan ketika bertemu langsung. jadi jika adahal- hal yang perlu di omongin, dann itu tidak bisa melewati telfon maka akan di omongin saat bertemu langsung dengan suami. Sehingga dalam penyelesaian permasalahan dan pengambilan keputusan selalu dilakukan sesuai dengan kondisi masalah atau persoalan yang ada.

Selain pada permasalahan komunikasi TT juga sering merasakan kesepian, ketidak nyamanan, kangen bahkan was-was dalam menjalani hari-harinya. Beruntunglah TT mempunyai penerimaan diri yang kuat sehingga walaupun dia merasa was-was dan lain sebagainya TT tetap berusaha untuk percaya dengan pasangannya. TT selalu mengungkapkan apa yang dia rasakan kepada pasangannya. Dalam kondisi yan seperti ini pun suaminya selalu berusaha untuk mendukung dan menguatkan TT utuk tetap bersabar dalam menjalani hubungan mereka. TT juga akan merasa lega dengan semua ketidak nyamanan ini ketika dia sudah pulang dan bertemu dengan pasangannya. TT juga merupakan orang yang mudah untuk melupakan masalah yang dihadapi jadi ketika TT mempunyai masalah keluarga, masalah ini tidak sampai mengganggu kehidupannya. Karena ketika TT sudah bersama teman-temannya TT akan merasa lebih nyaman dan tidak memikirkan masalahnya. Memang tidak dipungkiri bahwa TT aalah tipe orang yang pencemburu atau malah protektif. Sehingga ketika suami TT

ijin untuk keluar bersama teman-temannya TT akan mengijinkan akan tetapi hanya sebentar saja. Hal ini dilakukan karena TT sangat sayang kepada suminya dan TT juga ingin suaminya tau kalau apa yang dilakukan itu hanyalah untuk kebaikan hubungan mereka.

Setiap keputusan pastinya akan ada konsekuensi. Begitu juga dengan yang dihadapi oleh TT dengan suaminya. TT menjalani hubungan jarak jauh karena kerelaan atau keinginan mereka berdua. Suaminya memang masih bekerja begitu juga dengan TT yang masih mau melanjutkan kuliahnya. Sehingga mereka harus rela tingga berpisah bahkan dengan anak sendiri. Hal ini bukan berarti TT tidak memperhatikan anak dan keluarganya. Justru hal ini dilakukan semata- mata untuk kehidupan dimasa yang akan datang. TT juga berharap jika suatu saat nanti mereka akan bahagia pada waktunya. Keluarga akan bersatu untuk menjalankan roda kehidupan yang lebih baik nantinya.

Disamping ada berbagai permasalahan dalam hubungan jarak jauh ini, akan tetapi ada juga hal-hal yang membuat hubungan lebih terasa romantis. Hal ini membuktikan bahwa tidak selamanya hubungan jarak jauh menimbulkan perceraian dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Analisis data

Hasil pemaparan data dapat di ambil beberapa hal yang terkait dengan komunikasi jarak jauh yang terdiri dari konflik, penerimaan diri, komunikasi, penyelesaian masalah, komitmen dan kedekatan dalam menjalani hubungan jarak jauh.

Ada beberapa hal yang bisa dianalisa dalam paparan data tersebut yang pertama adalah mengenai konflik. Konflik yang dirasakan oleh TT adalah konflik perasaan was-was, tidak nyaman dan merasa kesepian. Walaupun hal ini tidak begitu mengganggu kehidupan TT akan tetapi hal ini sudah dapat dimasukkan dalam

konflik internal. Karena secara tidak langsung ketidak nyamanan itu sudah menjadi salah stu indikator konflik.

Akan tetapi TT mempunyai *coping* positif dengan konflik ini yaitu dengan cara merasionalisasi kondisi dan status hubungannya dengan pasangannya. Coping yang dilakukan TT adalah berusaha untuk yakin dan percaya dengan suaminya. Karena hanya dengan kepercayaan inilah yang akan membawa hubungan TT kearah yang lebih harmonis.

Poin yang kedua adalah penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri Rubin (dalam Novvida 2007). Penerimaan diri yang dilakukan oleh TT dalam hal ini adalah TT memahami kondisinya yang sudah menjadi seorang istri. TT juga tau bahwa dia adalah seorang mahasiswa yang harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Dalam menjalani hubungan yang jarak jauh seperti ini TT mepupaya untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya sebagai seorang istri dan sebagai seorang mahasiswa yang tengah menjalani hubungan jarak jauh dengan suami dan anaknya.

Pilar yang ketiga dalam hubungan jarak jauh ini adalah komunikasi. Komunikasi menjadi poin penting dalam menjalani sebuah hubungan. Komunikasi merupakan penyampaian informasi atau suatu pesan kepada seseorang untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung dengan lisan, maupun tak langsung melalui media Effendy (1993). Komunikasi yang dilakukan oleh TT dalam hal ini adalah tebagi menjadi dua yaitu komunikasi lansung dan tidak langsung.

Komunikasi secara langsung dilakukan oleh TT setiap kali TT pulang kerumah. Yaitu dengan interaksi langsung dengan keluarga. Sementara itu komunikasi tidak langsng dilakukan dengan cara memanfaatkan media komuniaksi yang ada seperti *handphone*, *YM*,

video call, sms dan lain sebagainya. Poin utama dari komunikasi ini adalah untuk meningkatkan kedekatan dan kepercayaan kepada masing-masing baik kepada diri TT sendiri dan juga kepada suaminya.

Selain komunikasi dalam hubungan jarak jauh yang dialami oleh TT juga terdapat komitmen antara TT dengan suaminya. Maupun dari dalam diri TT sendiri. TT berusaha untuk selalu menjaga jarak dengan laki- laki lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan suami TT. Selain itu juga untuk menjaga hubungan dengan pasangan TT selalu menginformasikan apa yang dia lakukan termasuk bersama siapa dan sedang berada dimana. Ini semua di informasikan kepada suaminya untuk menegaskan kembali kepada pasangan bahwa TT juga menjaga hubungannya. TT juga selalu berusaha untuk selalu percaya dengan suaminya. TT tidak pernah melibatkan orang lain dalam masalahnya karena bagi TT masah adalah masalah antara sumi dan istri jadi penyelesaiannya juga dilakukan berdua.

Penyelesaian masalah yaang dilakukan oleh TT dalam hal ini adalah dengan menyesuaikan sesuai porsi dan kondisi dari masalah yang ada. Sekiranya masalah itu bisa diselesaikan tanpa harus bertemu ya diselesaikan daat itu juga. Begitu juga ketika masalah itu harus diselesaikan dengan bertemu langsung maka harus bertemu langsung. Ketika masalah sudah selesai ya sudah selesaikan samapi distu tanpa harus ada yang masih dipendam dan lain sebagainya.

Poin yang terahir adalah kedekatan. Kedekatan ini meliputi kedekatan dengan suami dan juga anak. Kedekatan yang dilakukan oleh TT adalah lebih kepada kualitas dari pertemuan. TT menyadari kalau TT tidak bisa bertemu setiap hari dengan keluarga. Oleh karena itu walaupun tidak setiap hari bisa bertemu dan berinteraksi TT memaksimalkan pertemuan yang hanya satu minggu sekali atau tiga minggu sekali untuk menjadikan pertemuan tersebut dengan maksimal.

Pembahasan

Komunikasi merupakan penyampaian informasi atau suatu pesan kepada seseorang untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung dengan lisan, maupun tak langsung melalui media Effendy (1993). Knys (1989) juga mengatakan bahwa hubungan jarak jauh adalah suatu hubungan antara dua belah pihak yang tidak dapat selalu saling berdekatan satu sama lain, dan tidak dapat bertemu ketika saling memmbutukhan karena menempuh pendidikan atau bekerja di kota yang berbeda, pulau yang berbeda, bahkan negara ataupun benua yang berbeda.

Penelitianinimenunjukkanbahwasubjekpenelitianmembangun budaya adalah komunikasi dua arah dimana komunikan lebih aktif, dalam arti komunikan dapat atau perlu memberi tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterima dari komunikator. Hal ini di awali karena subjek sudah siap dan mempunyai komitmen diawal pernikahan untuk menjalani hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh memang ada banyak resiko yang harus dihadapi oleh pasutri. Tetapi hal ini bisa diselesaikan dengan komitmen awal dari masing-masing individu. Jadi komunikasi antara kedua belah pihak harus benar-benar intens dan menjalin komunikasi sebaik mungkin dengan pasangan.

Namun demikian ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjaga perasaan dan psikologis dari masing-masing individu. Individu yang menjalani hubungan jarak jauh, sewajarnya jangan terlalu menjalin hubungan yang istimewa dengan lawan jenis, ditempat kuliah. Biasanya individu yang masih dalam usia bangku kuliah adalah masa penentuan untuk pasangan hidup. Jadi untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan sebaiknya membatasi hubungan dengan lawan jenis. Menjaga hubungan dengan lawan

jenis disini bukan berarti tidak diperbolehkan berteman dengan lawan jenis tapi lebih pada bagaimana menjaganya.

Tidak dapat dipungkiri jika dalam hubungan jarak jauh juga ada beberapa hal yang membuat individu merasa kurang nyaman atau merasa kesepian dan kurang bersemangat dalam menjalani hari- harinya. Hal ini wajar terjadi dalam hubungan yang seperti ini karena rasa rindu, atau bahkan rasa was-was dan cemas karena rasa sayang yang berlebihan sehingga ada diantara pasangan yang lebih *protektife* terhadap pasangannya. Hal seperti inilah yang rawan akan memicu terjadinya sebuah permasalahan dalam hubungan jarak jauh. Baron dan Byrne (1997) juga menyatakan bahwa hubungan jarak jauh akan menyebabkan rasa kesepian, hal ini dikarenakan keinginan memiliki hubungan interpersonal yang dekat, tetapi tidak bisa mendapatkannya karena harus berpisah baik fisik maupun emosional.

Seperti pada fenomena-fenomena lainnya, selain ada beberapa kerugian yang diakibatkan oleh hubungan jarak jauh ini, ada beberapa keuntungan yang dapat diambil didalamnya. Manfaat dari hubungan jarak jauh ini adalah membuat suatu pertemuan dalam hubungan ini menjadi lebih berkualitas. Berkualitas disini maksudnya adalah membuat hubungan menjadi lebih harmonis dan awet. Begitu juga dengan dukungan dari pasangan akan lebih intens dilakukan oleh masing-masing pasangan. Untuk mendapatkan keharmonisan itu ada beberapa media yang bisa dipakai untuk menjaganya seperti *hand phone, YM (Yahoo massangger), chatingan, video call* dan jejaring *social* lainnya.

Komunikasi hubungan jarak jauh harus dilakukan dengan intens dan ada waktu-waktu tertentu oleh karena itu untuk menghindari dan meminimalisir masalah dalah rumah tangga. Jadwal komunikasi bisa dilakukan setiap pagi atau setiap menjelang tidur. Disesuaikan dengan kondisi dan waktu luang dari masing-

masing individu. Hal ini juga untuk meminimalisir kesalah fahaman dan rasa curiga dari masing-masing individu. Apalagi individu yang mempunyai kepribadian *protektif* dan pencemburu. Metode ini diharapkan komunikasi lebih terjalin efektif. Begitu juga dengan jadwal kegiatan sehari-hari dari masing-masing individu. Jika ada keperluan dari masing- masing individu diluar kebiasaan sehari-hari maka diusahakn kepada masing- masing individu untuk mengkomunikasikan dengan pasangan masing-masing.

Selain dari itu juga untuk mengurangi kecemasan hari msing-masing individu agar di jadwalakan untuk pertemuan mereka berdua. Penemuan penelitian adalah bahwa setiap satu minggu sekali subjek bertemu dengan pasangannya. Sementara itu karena subjek mempunyai anak yang tinggal bersama orang tua subjek, maka subjek membuat jadwal kunjungan setiap satu bulan sekali. Hal ini dilakukan agar komunikasi tetap berjalan dengan baik. Baik terhadap pasangan maupun terhadap perkembangan anak. Jadi pada intinya komunikasi dalam sebuah hubungan itu harus tetap dijaga dengan baik agar terjadi keharmonisan dalam rumah tangga.

Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk meminimalisir ketakutan kepada individu yang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance relationship*). Namun akan lebih bagus juga jika bisa mengubah stigma negative tentang hubungan jarak jauh. Sehingga tidak ada lagi konflik perceraian yang diakibatkan atau dengan alasan hubungan jarak jauh.

Selain itu juga ada beberapa temuan dalam penelitian ini bahwa hubungan jarak jauh tidak selamanya menjadi *momok* yang menakutkan bagi indivdu. Oleh karena itu ada beberapa hal yang bisa menjadi poin penting dalam menjalani nya yaitu sebagai berikut:

Penerimaan Diri

Penerimaan diri dari kedua belah pihak itu sangat menentukan keharmonisan dalam suatu hubungan. Penerimaan diri disini yaitu bagaiman kedua belah pihak menyadari akan status, serta hak dan kewajiban dari masing-masing. Menurut Chaplin (dalam Novvida 2007), *self acceptence* (penerimaan diri) adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat- bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan–keterbatasan sendiri.

Self acceptence (penerimaan diri) bukan berarti tidak mau berusaha akan tetapi ketika seseorang telah berusaha untuk mencapai sesuatu akan tetapi dia gagal dalam melakukannya dia masih mempunyai harapan untuk melakukan usaha yang lain.

Cinta dan Komitmen

Untuk memulai beberapa hal apapun itu harus diawali denagn komitmen. Karena komitmen akan berperan sebagai koridor atau pemantau dari apa yang dialakukan oleh seorang individu. Robert Stenberg dalam (Harlock 1980) menyatakan bahwa cinta adalah sebuah kisah yang di tulis oleh setiap orang. Kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan.

Menurut Stenberg dalam (Harlock 1980) ada tiga komponen cinta:

a. Keintiman (*Intimacy*) yaitu elemen emosi yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*) dan keinginan untuk membina hubungan.
b. Gairah (*Passion*) merupakan elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual.
c. Komitmen, adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama.

Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang sepele namun ternyata dampaknya sangat luar biasa. Oleh karena itu komunikasi menjadi suatu prioritas utama dalam menjalani hubungan apapun. Komunikasi merupakan penyampaian informasi atau suatu pesan kepada seseorang untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung dengan lisan, maupun tak langsung melalui media Effendy (1993). Untuk itu komunikasi menjadi satu hal yang vital dalm hubungan jarak jauh.

Konflik

Tidak selamanya konflik akan berdampak negatif bagi sebuah hubungan. Oleh karena itu jadikanlah konflik sebagai pengatur dari dinamka kehidupan.

Penyelesaian Masalah yang Efektif dan Efisien

Pemecahan masalah yakni suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik (Solso, 2007). Sedangakan dalam menyelesaikan suatu masalah diperlukan langkah-langkah yang di sebut lingkaran pemecahan masalah.

Kelekatan

Maksimalkan kedekatan walaupun tidak selalu bersama-sama. Usahakan setiap pertemuan itu akan menambah atau menjadi penguat dari hubungan tersebut. Bowlby (dalam Santrock 2002) mengemukakan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang dialami oleh anak ketika berinteraksi dengan figur tertentu dimana anak menginginkan kedekatan dengan figur tersebut dalam situasi-situasi ertentu seperti ketika ketakutan dan kelelahan.

Penelitian pada tipe *attachment* pada hubungan romantis dewasa dilakukan oleh Bartholomew dan Horowitz (dalam Santrock 2002). Mereka melanjutkan penyelidikan didasarkan oleh pandangan akan *working models of attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby. Ia mengemukakan bahwa *working models of attachment* terdiri dari dua dimensi yang melandasi pola-pola *attachment* pada individu dewasa, yang terdiri dari:

a. *Models of self* yang menggambarkan penilaian akan seberapa berharganya diri sehingga memunculkan harapan bahwa orang lain akan memberi respon terhadap mereka secara positif.
b. *Models of others* yang menggambarkan penilaian seberapa orang lain dapat dipercaya dan diharapkan untuk memberikan dukungan dan perlindungan yang dibutuhkan.

Bartholomew & Horowitz (dalam Santrock 2002) mengemukakan bahwa dua dimensi yaitu *models of self* dan *models of others* bersifat *orthogonal* atau tidak berhubungan satu sama lain, dan keduanya dapat didikotomisasi menjadi positif atau negatif. Kombinasi dari *model of self* dan *models of others* dapat dikombinasikan untuk menjelaskan empat pola *attachment* dalam hubungan romantis dewasa yang terbentuk. Kelekatan ini juga dipengaruhi oleh masa lalu, keturunan, dan jenis kelamin dari individu.

Jika keenam hal tersesut diimbangi dengan komunikasi yang baik dengan memaksimalkan tiga hal yakni sebagai berikut :

a. Tidak langsung (media), media yang digunakan disini adalah media elektronik yang terdiri dari media telfon seluler (hp), *Vidoe call*, atau dengan jejaring sosial laniinya seperti *Facebook, twiteer* dan *yahoo messenjer.* Beberapa hal ini dapat digunakan sebagai media komuniksasi ketika pasanngan berhubungan jarak jauh.
b. *Face to face* (langsung), komunikasi secara langsung dapat digunakan ketika pasangan sedang menjadwalkan untuk

bertemu, kebetulan dalam penelitian ini subjek mengagendakan untuk bertemu pasangannya selama satu minggu sekali. Setiap minggu subjek berusaha untuk pulang.

c. Komunikasi terjadwal, yang dimaksud adalah pasangan mempunyai waktu khusus untuk saling berbagi satu sama lain baik itu melalui media maupun secara langsung. Kominikasi ini harus dilalukan secara terus menerus sebagai sebuag rutinitas dalam sebuah hubungan.

Beberapa hal ini jika dijalankan dengan berkesinambungan maka akan terrjadi hubungan yang harmonis dalam keluarga. Tidak akan ada lagi kata-kata perceraian dan ketidaknyamanan antar kedua pasangan. Karena kesepian dan ketidaknyamanan akan dikalahkan oleh komunikasi yang baik.

Tetapi jika keenam hal tersebut tidak dilaksanakan dengan komunikasi yang baik (miss komunikasi) maka yang akan terjadi adalah sebaliknya. Adapun penyebab dari komunikasi yang tidak baik adalah berikut:

1. Internal atau dari dalam diri individu tersebut, faktornya bisa terdiri dari, kemalasan, penurunan emosi positif, dan masalah pribadi. Setiap individu tentu akan mengalami kebosanan, ketidak nyamanan yang menyiapkan kemalasan dari dalam diri inividu. Kemudian emosi positif, penurunan emosi positif ini bisa jadi karena pengaruh hormonal hal ini utamanya terjadi pada kaum perempuan. Kemudian masalah pribadi yang diakibatkan adanya konflik batin dari dalam diri individu.
2. Faktor eksternal, faktor ini berasal dari lur diri individu yang meliputi banyaknya kesibukan dari masing- masing individu yang dapat menyebabkan terputusnya komunikasi, yang kedua jarak yang jauh menyebabkan rasa rindu kemudian waktu bertemu yang kurang dan lain sebagainya.

Jika faktor-faktor diatas tidak di komunikasikan dengan baik dengan pasangan maka yang akan terjadi adalah ketidak harmonisan dalam hubungan sehingga menyebabkan pertengkaran dalam keluarga atau bahkan yang lebih parah lagi adalah perceraian yang selama ini menjadi jalan terakhir dari penyelesaian konfik sebuah hubungan.

Simpulan dan Saran

Setelah begitu jauh peneliti mengungkap tentang hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) pada mahasiswa yang sudah menikah. Sehingga sampai akhirnya pada tahapan kesimpulan. Dapat dirumuskan bahwa komunikasi hubungan jarak jauh dapat dilaksanakan dengan baik. Jika didalamnya terdapat, cinta dan komitmen, penerimaan diri, komunikasi, konflik, penyelesaian masalah yang efektif dan efisien, kelekatan dan saling memahami antara masing-masing pasangan.

Hubungan jarak jauh bukan lagi "momok" yang menakutkan untuk dijalani. Karena dengan jarak jauh juga ternyata dapat meningkatkan rasa saying yang mendalam terhadap pasangan.

Ada beberapa hal yang disarankan dalam hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) pada mahasiswa yang sudah menikah yaitu sebagai berikut:

1. jika ada permasalahan yang dating harus segera diselesaikan atau diklarifikasi oleh masing-masing individu.
2. terapkan rasa percaya yang tinggi terhadap masing- masing pasangan.
3. Jika ada masalah yang rumit jangan diselesaikan dengan media elektronik akan tetapi lebih baik jika diselsaikan dengan cara bertemu langsung. Hal ini akan lebih efektif dan tidak menimbulkan miskomunikasi dalam rumah tangga.

4. Janagn terburu-buru dalam mengambil keputusan atau menyimpulkan sebuah permasalahan.
5. Sasaran utama dalam menyelesaikan dan mengklarifikasi adalah pasangan masing- masing bukan orang tua ataupun teman dari masing- maisng individu.

Selain itu juga yang harus diperhatikan adalah konflik, penerimaan diri, komunikasi, penyelesaian masalah, komitmen dan kedekatan dalam menjalani hubungan jarak jauh. Jika keenam hal ini dijalankan dengan baik maka yang akan terjadi adalah keharmonisan dalam rumahtangga, akan tetapi jika sebaliknya maka yang akan terjadi adalah pertengkaran atau bahkan perceraian.

KANDIDAT SIPIL VS MILITER:
STEREOTYPE LATAR BELAKANG PROFESI DAN PERILAKU MEMILIH

Muhammad Syifaul Muntafi, Amelia Maulinawati, Oktalia Rahmawati
Mahasiswa Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendahuluan

Pemilihan umum, tingkat manapun selalu melibatkan pertarungan kandidat dengan latar belakang yang berbeda, baik itu pemilihan umum di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Masing-masing kandidat memiliki latar belakang karir yang berbeda. Secara umum latar belakang kandidat tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu kandidat yang berlatar belakang militer dan kandidat yang berlatar belakang sipil. Tidak sedikit tokoh dengan latar belakang militer, baik aktif maupun non aktif sendiri terlibat di kancah politik sejak zaman orde baru hingga reformasi sekarang ini.

Ketika pemilukada pertama kali dilakukan yaitu tahun 2005 terdapat fakta ada 6 orang TNI aktif maju sebagai kandidat, tetapi pada akhirnya tidak ada yang terpilih atau menang (Lili Ramli, 2008). Survei opini publik, konsep dukungan keterlibatan tentara dalam politik praktis bisa diukur dengan sebuah pertanyaan

umum, "apakah setuju atau tidak setuju kalau negara ini dipimpin oleh seorang tentara aktif." Survey yang dilakukan tahun 2006 oleh Lembaga Survey Indonesia (LSI) menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat kita menolak keterlibatan tentara aktif dalam politik praktis. Sentimen ini fluktuatif dari tahun ke tahun. Namun demikian, masih cukup banyak (rata-rata sekitar 27% dalam enam tahun terakhir) yang membenarkan keterlibatan tentara aktif dalam politik praktis, misalnya menjadi kepala negara, anggota DPR, gubernur, atau bupati atau wali kota (Saiful Mujani, 2006).

Rata-rata masyarakat masih meyakini calon militer dalam segi menjaga stabilitas politik. Hal ini sebagaimana survey yang dilakukan oleh Litbang KOMPAS. Dalam menjaga stabilitas politik, misalnya, 60,9 % responden meyakini kepala daerah dari militer akan mampu menstabilkan kondisi politik di daerahnya. Hal yang sama juga diungkapkan 67,8 % responden bahwa pemimpin daerah dari militer akan mampu meningkatkan penegakan hukum. Bahkan dengan kehadiran militer, di mata 72,6 persen responden meyakini bahwa perpecahan dan ancaman disintegrasi wilayah tak akan terjadi (Kompas, 2005).

Langkah para kandidat yang berlatar belakang militer untuk menjadi pemenang juga tidaklah mulus. Fakta pemilukada tahun 2005 diatas dimana tidak ada kandidat yang berlatar belakang militer berhasil terpilih dalam pemilukada bisa ditafsirkan sebagai keengganan masyarakat dipimpin oleh tentara aktif (Ramli, 2008). Survey yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada tahun 2005 sebelumnya bisa menjadi gambaran kekhawatiran masyarakat mengenai kepemimpinan militer di daerah yang akan bersikap sentralistis dan represif. Terbukti dengan pernyataan 52,2 % responden yang mengkhawatirkan menonjolnya sikap represif dalam memimpin daerahnya.

Munculnya kekhawatiran ditekannya demokrasi dan kebebasan berpendapat juga cukup kental mengemuka, 55,8 % res-

ponden yang mengkhawatirkan akan munculnya pemerintahan daerah yang sewenang-wenang dalam menjalankan kebijakan dan mengatur masyarakat di daerahnya. (Kompas, 2005). Nampaknya saat ini masyarakat cenderung tidak menghendaki memiliki bupati atau gubernur yang berlatar belakang militer. Peneliti LIPI yang juga pengamat politik Ikrar Nusa Bakti (dalam Kompas, 2008) mengatakan, "Mengajukan calon berlatar belakang militer bukan lagi menjadi suatu hal yang menarik." Ia mengibaratkannya calon-calon dari militer atau polisi itu akan berguguran satu persatu, bagaikan bunga yang berguguran.

Hal senada juga disampaikan oleh Ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW), Neta S Pane, yang mengatakan bahwa gaya kemimpinan militer sudah tak cocok pada jaman reformasi. "Gaya kepemimpinan militer membuat resah dan gelisah para pejabat kepala kabupaten atau kota," katanya. Menurutnya, sulit untuk mengubah gaya kepimpinan gubernur dari militer untuk tak otoriter, sebab sudah menjadi karakternya. "Di mana gaya militer itu disiplin, otoriter dan tegas" (Harian Jogja, 2012). Di satu pihak, 46,4 persen responden menyatakan pemimpin sipil mampu menyelesaikan kasus korupsi para pejabat negara. Di pihak lain, 41,7 persen menyuarakan dibutuhkan pemimpin berlatar belakang militer untuk memberantas korupsi.

Kandidat lain yang memiliki latar belakang sipil banyak yang menjadi pemenang dalam pertarungan dengan kandidat yang berlatar belakang militer. Kandidat dalam pilkada umumnya berasal dari birokrat dan pengusaha (Ramli, 2008). Salah satu latar belakang kandidat sipil yang banyak bertarung di berbagai pilkada adalah dari kalangan pengusaha. Hal ini salah satunya terjadi di Kota Makassar misalnya, dari sekitar 30 figur yang sudah menyatakan kesiapannya maju di pilkada, 11 di antaranya tercatat sebagai pengusaha. Jumlah itu belum termasuk kandidat yang memiliki pengalaman sebagai pengusaha sebelum terjun di partai politik (Seputar

Indonesia, 2012). Tidak sedikit diantara mereka yang berhasil menang di pilkada hingga mengalahkan calon lainnya yang berlatar belakang militer, dan salah satunya juga terjadi di Pilkada DKI Jakarta beberapa waktu lalu dimana pada akhirnya yang menjadi pemenang adalah Jokowi yang notabenenya adalah pengusaha sejak dimana ia sebelumnya terpilih menjadi walikota Solo.

Terlepas strategi kampanye apa yang mereka gunakan hingga dapat memenangkan pertarungan, penting kiranya menyelidiki pandangan pemilih terhadap latar belakang profesi kandidat. Hal yang menarik untuk diteliti adalah apa saja atribut yang dilekatkan oleh pemilih terhadap kandidat sipil, dalam hal ini pengusaha dan militer yang. Dengan menggunakan metode pemberian skenario yang diharapkan mampu membawa responden pada suasana sebenarnya sedangkan untuk mengeksplorasi alasan-alasan subyek penelitian dilakukan dengan angket terbuka untuk mengtahui Siapa diantara kandidat dari sipil dan militer yang dianggap pantas untuk menjadi kepala daerah? Berdasarkan alasan subyek, Apa stereotype yang melekat pada kandidat sipil (pengusaha) dan militer?

Landasan Teori

Perilaku Memilih

Perilaku memilih lebih dikenal dengan istilah *voting behavior*. Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakin-kan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan (Firmanzah, 2007). Menurut Gosnel F. Horald pemberian suara atau voting secara umum dapat di-artikan sebagai sebuah proses dimana seorang anggota dalam suatu kelompok menyatakan pendapatnya dan ikut menentukan konsensus diantara anggota kelompok seorang pejabat maupun keputusan yang diambil.

Ramlan Surbakti (1997) mengatakan bahwa perilaku memilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih di dalam suatu pemilihan umum. Menurut Afan Gaffar (dalam Asfar, 2005 : 47) secara teoritis ada tiga model pendekatan mengenai voting behavior yaitu pendekatan sosiologis, psikologis dan pendekatan rasional .

1. Pendekaan Sosiologis

   Pendekatan ini disebut dengan mazhab Columbia. Pendekatan ini lebih mengacu kepada faktor-faktor sosiologis dalam membentuk perilaku politik seseorang. Latar belakang seseorang atau sekelompok orang atas dasar jenis kelamin, kelas sosial ras, etnik agama, ideologi bahkan daerah asal menentukan keputusn untuk memberikan suara pada saat pemilihan.

2. Pendekatan Psikologis

   Pendekatan ini dikenal dengan Mazhab Michigan karena dikembangkan di University Of Michigan di Amerika Serikat. Pendekatan ini lebih mendasarkan faktor psikologis dalam diri seseorang. Pendekatan Psikologis ini menekankan pada tiga aspek utama yaitu: Ikatan emosional pada partai politik atau kandidat, Orientasi terhadap isu-isu dan Orientasi terhadap kandidat.

3. Pendekatan Rasional

   Pendekatan ini diadaptasi dari ilmu ekonomi. Perilaku memilih rasional, pemilih berindak rasional yaitu memilih kandidat atau partai politik yang dianggap mendatngkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekankan kerugian sekecil-kecilnya.

Masih berkaitan dengan pendekatan rasional, Wibowo (2005) menjelaskan hal yang penting untuk mengajukan kandidat adalah :

Pertama, isu dan kebijakan politik, yang merupakan presensi dari kebijakan atau program yang akan dilaksanakan oleh para kandidat (calon) Kepala Daerah nanti. Dengan demikian pemilih akan tahu apa yang akan dikerjakan kandidat tersebut.

Kedua, citra sosial, menunjukkan strereotipe (citra) kandidat dalam menarik pemilih dengan menciptakan asosiasi-asosiasi tertentu sehingga akan terjadi segmentasi pemilih dimana kandidat dapat diterima

Ketiga, perasaan emosional, merupakan platform yang ditawarkan oleh kandidat kepada pemilihnya.

Keempat, citra kandidat, merupakan konsistensi citra diri seorang kandidat. Ketegasan, emosional yang stabil, energik, jujur dan sebagainya akan menjadi acuan bagi pemilih nanti. Misalnya bagi kandidat yang berasal dari bekas pejabat yang pada saat berkuasa terlibat korupsi, akan menjadi catatan bagi para pemilihnya.

Terakhir, rasionalitas pemilih. Adanya perubahan perilaku pemilih yang menjadi lebih rasional menjadi pertimbangan penting bagi para kandidat dalam mempersiapkan dirinya dan tim suksesnya.

Stereotype

Istilah stereotip yang sering dipakai dalam ilmu sosial pertama kali dikenalkan oleh seorang wartawan bernama Walter Lippman pada tahun 1922. Ketika seseorang melakukan stereotip terhadap orang lain, seseorang mengatribusikan sekelompok karakteristik terhadap mereka berdasarkan salah satu karakteristik yang menandakan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu (Cohen, 2011). Bila mengacu pada Ensyclopedia Gale of Psychology (2001) Stereotipe diartikan sebagai pandangan yang tetap mengenai penampilan, kepribadian, ataupun perilaku kelompok tertentu. Taylor, dkk., (2009) menjelaskan definisi stereotip yaitu keyakinan

tentang karakteristik khas dari anggota suatu kelompok atau kategori sosial. Catherine Sanderson (2010) mengungkapkan pengertian yang hampir sama yaitu stereotip adalah keyakinan-keyakinan yang berhubungan dengan sekelompok orang dengan karakteristik tertentu.

Stereotype bisa diklasifikasikan kedalam lima dimensi yaitu : (1) *Content*, (2) *Category*, (3) *Homogenity*, (4) *Salience*, (5) *Interpretation* (Worchel & Rothberger: 1997). Dimensi pertma fokus pada *trait* atau isi stereotip tertentu misalnya malas, hormat, atau suka murung. Dimensi kedua berkaitan dengan sifat kategorisasi grup. Dimensi ketiga menyangkut kesamaan yang dirasakan dari kategori target, karena hal ini berkaitan dengan stereotip kelompok. Dimensi keempat yaitu ciri khas stereotip misalnya bagaimana stereotip menonjol dalam setiap sifat yang dikaitkan dengan suatu kelompok. Dimensi terakhir yaitu interpretasi menyatakan bahwa setiap sifat yang termasuk dalam stereotip memiliki interpretasi atau makna stereotip tertentu.

Stereotype dan Perilaku Memilih

Beberapa penelitian menunjukka bahwa pemilih (*voter*) melakukan *stereotype* terhadap kandidat dalam pemilihan. Tetapi kebanyakan penelitian terdahulu berfokus pada *stereotype* gender. Aalberg dan Jenssen (2007) menemukan bahwa kandidat laki-laki dipercaya lebih berpengetahuan, terpercaya dan meyakinkan dibandinng politisi perempuan meskipun naskah pidatonya sama.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Huddy (1993) menemukan bahwa pemilih memandang bahwa kandidiat perempuan tidak memiliki karakteristik kepribadian maskulin yang ingin mereka lihat pada pejabat tinggi. Pemilih melakukan *stereotype* kepada mereka sebagai perempuan ramah, lemah lembut, dan penyayang serta pasif, sementara kandidat laki-laki digambarkan lebih kuat, agresif serta asertif. Sementara penelitian yang Literatur *stereotype* pada latar

belakang profesi kandidat sangat sulit untuk ditemukan. Barbara Safari (Aol Jobs, 2011) menjelaskan Ketika memasuki dunia sipil, banyak anggota militer yang menghadapi tantangan. Ada beberapa stereotip yang dihubungkan dengan sosok tentara, diantaranya :

1. Orang-orang militer adalah orang yang keras, mereka hanya tahu satu cara saja dalam mengerjakan sesuatu.
2. Orang-orang militer tidak pernah berpikir. Mereka hanya bisa memberi dan melaksanakan perintah.
3. Orang-orang militer tidak memahami keuntungan dan kerugian.
4. Orang-orang militer memiliki sumber keuangan, perorangan dan peralatan yang tak terbatas.
5. Militer senior menjadi seorang primadona.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran. Penelitian ini memakai metode kualitatif untuk mengeksplor dan mengelaborasi alasan pemilihan mengenai siapa yang berhak untuk dipilih anara kandidat sipil atau militer dalam pemilihan umum. Metode kuantitatif dibagai untuk melakukan analisa deskriptif dan tabulasi pada masing-masing kelompok jawaban.

Subyek Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang. Subyek sejumlah 35 orang tersebut merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang. Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik insidental ramdom sampling, yaitu dengan melakukan random secara insidental pada calon subyek penelitian yang ada.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa *open questionare* untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan. Instrumen ini juga digunakan untuk menyatakan besaran atau prosentase serta kurang lebihnya dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data maka pada masing-masing subyek penelitian diminta untuk mentelaah skenario sebagai berikut;

1. *Daerah X akan menyelenggarakan pemilihan umum. Terdapat dua kandidat yaitu* ***Alfa*** *dan* ***Beta****. Visi misi mereka hampir sama diantaranya meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan pelayanan kesehatan serta meningkatkan kualitas penegakan hukum. Alfa merupakan mantan perwira TNI AD sehingga pernah aktif dalam dunia militer. Sedangkan Beta adalah seorang pengusaha meubel yang telah berpengalaman dalam usahanya.*

   Pada skenario pertama informasi yang diberikan mengenai kandidat adalah setara, artinya kedua kandidat memiliki latar belakang karir yang sama.

2. *Di daerah R terdapat dua calon yang berlatar belakang militer dan sipil.* ***Alfa*** *sebagai orang yang berlatar belakang militer mempunyai karir yang cemerlang. Ia dulunya merupakan alumni terbaik di akademi militernya. Ia pernah memimpin pasukan di beberapa wilayah konflik seperti di Ambon dan Poso. Saingannya,* ***beta*** *adalah pengusaha yang telah lama tinggal di daerah tersebut.*

   Skenario kedua ini menampilkan latar belakang kandidat yang berbeda. Kandidat militer digambarkan memiliki latar belakang prestasi karir yang lebih bagus dibandingkan kandidat sipil. Sementara informasi yang diberikan pada kandidat militer adalah bahwa ia telah lama tinggal disitu, hal ini sebagaimana informasi pada kandidat alfa (militer) yang ditampilkan di skenario 3.

3. *Sementara itu, didaerah Y juga ada dua kandidat, satu dari militer juga satu dari sipil.* ***Alfa*** *merupakan mantan kepala koramil di daerah Y itu dan telah lama tinggal di situ. Sedangkan* ***Beta*** *adalah pengusaha sukses. Ia memiliki beberapa pabrik di daerah Y tersebut. Di antara Pabirk Shuttlecock, pabrik mie, dan minuman kemasan. Dengan demikian ia bisa memberi banyak lapangan pekerjaan di daerah it.u*

   Skenario ketiga ini merupakan kebalikan dari scenario kedua. Sosok kandidat sipil yang digambarkan pada scenario ini adalah seorang pengusaha yang memiliki prestasi lebih dibandingkan kandidat militer. Sementara informasi yang diberikan pada kandidat militer adalah bahwa ia telah lama tinggal disitu, hal ini sebagaimana informasi pada kandidat beta (sipil) yang ditampilkan di scenario 2.

   Kemudian subyek diminta untuk menentukan siapa yang lebih berhak menjadi kepala daerah antara alfa yang notabene adalah kandidat yang berlatar belakag militer serta beta yang merupakan kandidat berlatar belakang sipil.

Metode Analisa Data

Data yang telah diperoleh dianalisa menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Pilihan subyek dapat diskor dan dianalisa dengan analisis dengan analisis distributif. Sedangkan alasan subyek dianalisa dengan melakukan kategorisasi terlebih dahulu kemudian dilakukan perhitungan untuk analisa lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Skenario 1

Pada skenario 1 ini, tidak diampilkan prestasi yang dimiliki kandidat, sehingga hal ini bisa mengungkap kesan mendasar para

subyek terhadap masing-masing kandidat. Hasil penelitian pada skenario 1 ini menunjukkan dari 35 subyek penelitian, 23 orang atau 65,7 % memilih kandidat alfa (kandidat yang berlatar belakang militer) sebagai kepala daerah. 11 orang atau 31,4 % lebih memilih beta (kandidat yang berlatar belakang militer) sebagai kepala daerah. Sisanya yaitu 1 orang atau 2,9 % subyek ubstain. Distribusi pilihan subyek adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Pilihan Subyek pada skenario 1

	Frekuensi	**Persentase**
Militer	23	65.7%
Sipil	11	31.4%
Ubstain	1	2.9%%
Total	35	100%

Alasan pilihan subyek terhadap masing-masing kandidat juga diungkap melalui kategorisasi atas jawaban pada pertanyaan terbuka untuk skenario 1 ini. Hasilnya untuk pilihan militer adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Faktor	**Jumlah**	**Persentase**
Pengetahuan	5	22
Pengalaman	4	17
Kompetensi	4	17
Disiplin	4	17
Tegas	2	8.7
Tanggung jawab	2	8.7
Atraktif	2	8.7
Total	**23**	**100**

Sebanyak 5 responden memilih kandidat militer karena faktor pengetahuan. Subyek menganggap militer lebih berpengatuhuan

seperti alasan subyek berikut ini , sementara 4 responden menganggap militer lebih berpengalaman seperti alasan subyek berikut ini “Karena saya rasa alfa lebih berpengalaman dalam masalah menegakkan Negara”. 4 responden menganggap kandidat militer lebih memiliki kompetensi seperti alasan berikut ini “alfa, lebih kompeten, berjiwa pemimpin, tau hokum, beta kemampuan terbatas“. Faktor lain mengenai kepribadian militer seperti disiplin misalnya pada alasan subyek berikut ini “Karena alfa lebih terbiasa hidup disiplin sehingga untuk mewujudkan visi misinya lebih mudah”. Sedangkan dua responden menganggap militer lebih tegas seperti alasan berikut ini “Karena alfa lebih tegas dan dalam penegakan hukum, dia juga mantan TNI AD”. 2 orang responden juga menganggap militer lebih bertanggung jawab seperti alasan subyek berikut ini “Karena untuk menjadi kepala daerah harus mempunyai kemandirian serta tanggung jawab yang tinggi, sehingga alfa yang lebih pantas”. Sementara 2 orang responden sisanya menganggap militer lebih atraktif seperti alasan subyek berikut ini “Mempunyai jiwa pemimpin”.

Sementara untuk alasan kandidat sipil (pengusaha) adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Faktor	Jumlah	Persentase
pengalaman	6	54.5
Pengelolaan ek	3	27.3
Giat	1	9.09
Berjiwa Sosial	1	9.09
Total	**11**	**100**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 4 responden menganggap kandidat sipil dalam hal ini pengusaha lebih berpengalaman seperti alasan berikut ini “Seorang pengusaha dapat berbagi pengalama untuk meningkatkan taraf hidup rakyat”.

Sebanyak 3 responden mengungkapkan alasan berkaitan faktor ekonomi seperti jawaban berikut ini "usaha, melibatkan, manajemen, beta, manajemen, berhasil, diharapkan, berhasil, memanaj, daerahnya". Sementara 1 orang responden menganggap pengusaha lebih giat seperti alasan berikut ini "Karena sudah terbiasa bekerja keras". Sementara 1 lainnya menganggap pengusaha lebih memiliki jiwa sosial seperti alasan beriku ini "Sebagai pengusaha meubel beta pasti lebih sering keliling masyarakat sehingga tau keadaan masyarakat"

Skenario 2 dan 3

Pada skenario ini peneliti melakukan manipulasi scenario dimana pada scenario 2 peneliti informasi yang diberikan pada kandidat militer menyangkut prestasi-prestasi sehingga hal ini menjadi stimuli bagi pemilih untuk memilih kandidat militer (alfa). Sedangkan prestasi yang dimiliki kandidat beta (kandidat sipil) tidak tampilkan pada scenario 2 ini. Sebaliknya pada skenario tiga kandidat yang ditampilkan prestasinya adalah kandidat beta (kandidat sipil).

Tabel 4

	Jumlah	**Persentase**
Stereotype	18	51.4
Non Stereotye	16	45.7
Ubstain	1	2.86
Total	**35**	**100**

Tabulasi Kategori Respon

60
50
40
30
20
10
0

Stereotype
Non Stereotye
Ubstain
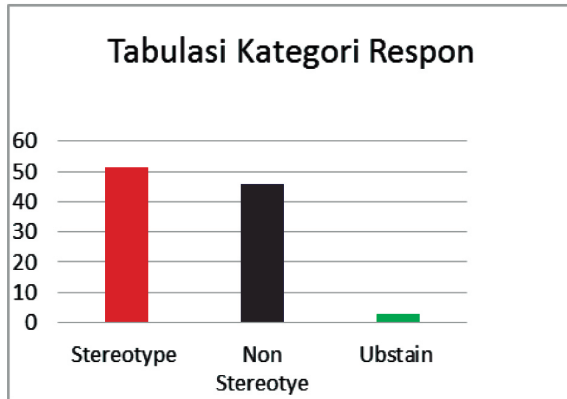
Secara umum pilihan subyek dapat digolongkan kedalam 3 kategori, yaitu *stereotype, non-stereotype* dan *ubstain*. Kategori *stereotype* diperoleh dari responden yang menjawab kandidat militer atau sipil pada skenario 1 dan 2. Sementara unutk pilihan non-stereotype adalah respon subyek yang memilih kandidat yang berbeda antara scenario 2 dan 3. Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa 18 pilihan subyek termasuk dalam kategori stereotype atau 51,4c% dari keseluruhan pilihan subyek.

Sementara pilihan subyek yang tidak termasuk pada kategori non stereotype sebanyak 16 responden atau 45,7 % dari keseluruhan responden. Sementara subyek yang tidak menjawab atau ubstain sebanyak 1 orang atau 2,86c%. Kemudian untuk melihat faktor-faktor yang menjadi pilihan subyek maka dilakukanlah kategorisasi terhadap pilihan-pilihan subyek. Secara garis besar tabulasi dari pilihan subyek berdasarkan faktor-faktornya adalah sebagai berikut.

Tabel 5

Distribusi pilihan subyek skenario 2 dan 3		
Pilihan	**Jumlah**	**Persentase**
Sipil	12	34.3
Militer	6	17.1
Daerah	8	22.9
Prestasi	8	22.9
Abstain	1	2.86
Total	**35**	**100**
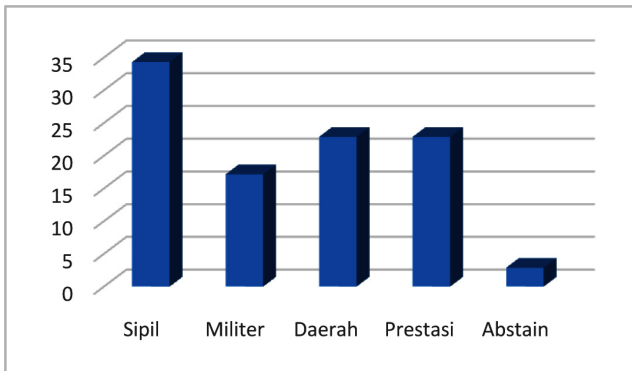
Berdasarkan tabulasi di atas dapat diketahui subyek yang memilih berdasarkan kandidat sipil berjumlah 18 orang atau 34,3 % dari keseluruhan responden. Sementara subyek yang memilih berdasarkan kandidat militer sebanyak 6 orang atau 17,1 %. Faktor lain diluar *stereotype* (*non-stereotype*) adalah faktor daerah asal dan faktor prestasi. Faktor daerah dan faktor prestasi dipasangkan secara bergantian pada masing-masing scenario 2 dan 3. Hasilnya kedua faktor ini masing-masing menyumbang 22,9 % pilihan subyek atau masing-masing 8 orang dari keseluruhan subyek. Sementara 1 orang atau 2,86 % subyek ubstain.

Selanjutnya tabulasi kategori jawaban stereotype dapat digolongkan sebagai berikut:

Tabel 6

Stereotype	Jumlah	Persentase
Sipil	12	34,3
Militer	6	17,1
Total	**18**	**51,4**

Penelitian ini juga menelusuri alasan terhadap pilihan subyek. Dengan melakukan kategorisasi terhadap kuisioner terbuka alasan subyek dapat dikelompokkan kedalam beberapa kategori. Subyek yang memilih sipil dalam hal ini pengusaha berkaitan dengan kompetensinya sebagai seorang pengusaha. Subyek memilih Pengusaha karena dianggap mampu mengelola perekonomian suatu daerah misalnya Karena pengusaha sukses nantinya para pegawai diambilkan dari daerah tersebut, sehingga dapat mengurangi pengangguran". Alasan lain misalnya "Dia bisa memberi banyak lapangan pekerjaan bagi warga daerah tersebut". Sementara untuk kategori jawaban militer subyek lebih mengarah kepada sisi karakteristik kepribadian seorang militer. Karakteristik kepribadian yang muncul dalam pilihan militer diantaranya disiplin dan tegas. karakteristik kepribadian disiplin dapat ditemukan dalam alasan subyek seperti berikut ini "Militer Lebih disiplin".

Karakteristik tegas dapat ditemukan dalam alasan subyek berikut ini "Militer dilatih sebagai orang yang berkarakter tegas. Dengan ini dapat dikatakan pantas apabila alfa dipilih". aspek lain berkaitan dengan sisi atraktif kandidat dimana militer dianggap lebih memiliki jiwa kepemimpinan seperti alasan subyek berikut ini "Adanya jiwa pemimpin".

Sementara untuk kategori pilihan non stereotype terdapat dua faktor yang muncul dalam pilihan subyek yang sebagaimana kategori dibawah ini :

Tabel 7

Stereotype	Jumlah	Persentase
Daerah Kandidat	8	22.9
Prestasi kandidat	8	22.9
Abstain	1	2.86
Total	**17**	**48,6**

Dua faktor *non stereotype* yang masing-masing menyumbang 22,9 %. Alasan pilihan subyek dalam dalam kuisioner terbukalah yang telah dikategorisasikan untuk menggolongkan pilihan subyek *non-stereotype*. Pada faktor daerah kandidat subyek memilih kandidat yang berasal mendiami daerah dimana pemilihan tersebut diselenggarakan karena dianggap telah memahmi kondisi daerah tersebut dan sehingga berkompeten dalam mengelolanya. Misalnya pada alasan subyek berikut ini "Karena kan lebih baik orang yang memimpin daerah tersebut adalah orang yang tahu latar belakang daerahnya". Alasan lain karena pemimpin dari daerah asal dianggap mengetahui seluk beluk daerah tersebut misalnya alasan subyek berikut ini "Beta adalah orang yang telah mengetahui seluk beluk daerah tersebut serta pengusaha yang mungkin dapat menaikkan taraf hidup masyarakat tersebut". Alasan lain menyangkut aspek pengetahuan tersebut seperti pendapat berikut ini "Beta lebih mengetahui situasi dan kondisi daerah tempat tinggalnya." Sementara untuk alasan pilihan berdasarkan faktor prestasi misalnya "Karena alfa berlatar belakang militer dan mempunyai karir yang cemerlang, serta alfa adalah alumni terbaik di akademi militernya jadi bisa dipastikan pengalamannya lebih banyak dan pantas untuk jadi kepala daerah". Aspek lain adalah berkaitan dengan harapan terhadap prestasi yang diraih misalnya bagi pemilih yang memilih kandidat pengusaha adalah "Mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat".

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa 51,4 % subyek melakukan *stereotype*. Persentase ini dapat dibagi lagi menjadi 34,7 % *stereotype* dilakukan terhadap kandidat sipil (pengusaha) dan 17,1 % terhadap Militer. Subyek yang memilih kandidat sipil menganggap bahwa pengusaha lebih kompeten dalam hal pengelolaan ekonomi, seperti ketersediaan lapangan kerja dan manajemen daerahnya. Bila ditinjau dari sudut pandang perilaku memilih hal ini berkaitan dengan perilaku memilih rasional Pendekatan rasional dimana pemilih berindak rasional yaitu memilih kandidat atau partai politik yang dianggap mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekankan kerugian sekecil-kecilnya.

Wibowo (2005) menyamakan hal ini dengan politik marketing, dimana dalam merebut peluang kandidat Kepala Daerah sebenarnya sama halnya dengan bagaimana memahami politik marketing,

Dimana setiap produsen mempunyai kesempatan yang sama dalam memasarkan produk (kandidat) sesuai dengan keinginannya. Produk (kandidat) yang mampu bersaing dan memenangkan peperangan adalah produk (kandidat) yang mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan, memenuhi keinginan pasar serta memenuhi harapan dari pasar. Hal ini terbukti bahwa pengusaha dianggap mampu menyelesaikan isu-isu seputar ekonomi.

Sementara *stereotype* kandidat militer lebih kearah dimensi *content* dimana menurut Worchel dan Rothberger (1997 dimensi ini fokus pada *trait* atau isi stereotip tertentu misalnya malas, hormat, atau suka murung trait. Dalam angket terbuka, terungkap bahwa trait yang melekat pada militer adalah tegas dan bertanggung jawab, serta atraktif. Bila dikaitkan dengan pendekatan perilaku memilih hal ini lebih condong kepada pendekatan rasional berdasarkan citra kandidat. Menurut Bambang Ary Wibowo (2005) merupakan

konsistensi citra diri seorang kandidat seperti Ketegasan, emosional yang stabil, energik, jujur dan sebagainya akan menjadi acuan bagi pemilih nanti.

Penutup dan Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 34,3 % subyek melakukan *stereotype* terhadap kandidat sipil dalam hal ini pengusaha. Subyek menganggap pengusaha lebih pantas menjadi kepala daerah karena akan mampu mengelola perekonomian suatu daerah. Hal ini berkaitan dengan *stereotype* isu. Sementara 17,1 % Subyek menganggap militer lebih pantas untuk menjadi kepala daerah. Kandidat militer diasosiasikan dengan trait atau karakteristik kepribadian dari seorang militer seperti tegas, disiplin dan atraktif.

Saran

Beberapa hal yang bisa disarankan berdasarkan penelitian ini adalah perlunya membangun pencitraan karakteristik kepribadian tertentu bagi kandidat yang berasal dari pengusaha karena pemilih lebih melakukan *stereotype* isu seputar kompetensi pengusaha dalam mengelola perekonomian suatu daerah. Sementara bagi kandidat yang berlatar belakang militer, penting untuk memperhatikan isu tertentu karena penelitian ini menunjukkan subyek lebih tertarik kepada isu-isu seputar kompetensi sehingga lebih banyak yang memilih kandidat dari latar belakang sipil dalam hal ini pengusaha dari pada mengenai karakteristik kepribadian tertentu. Penelitian ini juga bisa dikembangkan lebih lanjut dengan subyek yang lebih banyak dan latar belakang subyek yang berbeda.

RUANG KOSONG POLITIK MAHASISWA

(Analisis Fenomenologis Pengambilan Keputusan (Decision Making) pada Pemilu Raya Dema-F Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Nafisatul Wakhidah
Mahasiswa Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dan

Ifa Alif
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Mukodimah

Salah satu ciri bahwa suatu negara menganut sistem demokrasi ialah dengan diadakannya pemilihan umum secara periodik, karena pemilihan umum merupakan kesempatan bagi warga negara untuk memilih pejabat-pejabat pemerintah dan memutuskan hal yang diinginkan yang dikerjakan oleh pemerintah. Proses pelaksanaan pemilihan umum berpengaruh langsung pada pembentukan orientasi atau budaya politik, sebab perilaku para kontestan dan penyelenggara pemilihan umum langsung dihayati oleh anggota masyarakat.

Asumsi yang mendasari demokrasi (partisipasi) adalah orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah yang terpilih menyangkut dan memengaruhi kehidupan warganya. Maka, masyarakat berhak untuk ikut serta menentukan isi keputusan yang memengaruhi hidupnya kelak. Kegiatan warga negara biasa bisa dibagi menjadi dua; memengaruhi isi kebijakan umum dan ikut menentukan/pembuat pelaksana keputusan politik (Rachman, 2001)

Adapun, fakultas Psikologi UIN Maliki Malang juga mengadakan Pemilu Raya (Pemira) pada setiap tahunnya. Karena Republik mahasiswa merupakan miniatur dari pemerintahan yang ada di Republik Indonesia. Adanya politik di tingkat mahasiswa tak lain sebagai bentuk pendidikan politik. Yang menginternalisasi pembelajaran tentang kepemimpinan, tanggung jawab, dan koordinasi partisipan sebaik-baiknya. Ramlan Subakti (1992) Dalam tipologi partisipasi politik membagi 3 macam bentuk partisipasi: a) Partisipasi aktif, dimana mengacu pada partisipasi yang berorientasi pada proses input dan output, b) Partisipasi pasif, dalam arti hanya menaati apa yang menjadi peraturannya saja/output dan c) Apolitis atau kelompok apatis, yang menganggap sistem pemerintahan yang ada telah menyimpang dengan apa yang dicita-citakan (*Golput*).

Namun, dalam realitasnya berbeda dengan yang dijumpai di Pemilu Raya Dema Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bulan Maret tahun 2012. Berdasarkan data resmi dari KPU-F, dengan calon tunggal yang mendaftarkan diri, hanya 125 dari 796 mahasiswa yang turut berpartisipasi. Hal ini tentu sangat ironis, karena dengan adanya Dema-F akan membantu mahasiswa menyalurkan aspirasi untuk mendapatkan hak-haknya di ranah Fakultas. Jadi sebagai wadah untuk menuntut dan mengawasi pemerintahan di fakultas maupun tingkatan universitas. Karena mereka berperan sebagai perwakilan penyalur

kepentingan mahasiswa. Selain itu, Dema dapat dijadikan ajang untuk mengaktualisasikan diri belajar berpolitik sebagai persiapan di masa yang akan datang ketika terjun di lingkup masyarakat.

Masih tingginya tingkat *Golput* (ketidakberpihakan politik) yang terjadi pada Pemilu raya Dema-F Psikologi menunjukkan adanya faktor-faktor penyebab internal maupun eksternal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan mahasiswa dalam mewujudkan pemerintahan yang demokratis di tingkat Fakultas. Berdasarkan pada satu fakta fenomenologis di atas, masalah yang diangkat yaitu bagaimana terjadi masifnya tingkat Golput di Pemilu Raya Dema-F Psikologi dari analisis fenomenologis pengambilan keputusan?

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh analisis kritis tentang penyebab tingginya tingkat golput dan terjadinya politik calon tunggal di Dema-F Psikologi dari analisa fenomenologis perilaku memilih dan pengambilan keputusan. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan mendapat gambaran psikologis peta perpolitikan mahasiswa di Fakultas Psikologi.

Kerangka Teoritik

Pengambilan Keputusan

Menetapkan satu langkah yang harus dipilih inilah yang kemudian disebut sebagai keputusan, sedangkan proses menimbang, memikirkan hingga mencapai suatu pilihan diartikan sebagai pengambilan keputusan. Suharnan (2005) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Sementara, Sriatmi (2007) mengartikannya sebagai proses menentukan satu pilihan alternatif untuk memecahkan masalah yang mengandung resiko.

Sedangkan Brown (2005) menyebutkan, orang yang mengambil keputusan rasional adalah orang yang membuat keputusan secara

efektif demi kesejahteraan dan secara logika membuat keputusan berdasarkan pada segala apa yang diketahui dan dirasakan. Serta, Nigro-Nigro (1984) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan diantaranya adalah adanya pengaruh tekanan dari luar, pengaruh kebiasaan lama (konservatisme), pengaruh sifat pribadi, pengaruh kelompok luar dan lingkungan sosial, dan adanya pengaruh masa lalu (pengalaman).

Selanjutnya, dalam setiap alternatif seringkali terdapat banyak atribut nilai. jika pada satu alternatif terdapat atribut yang dianggap tidak menarik, maka harus menentukan langkah lanjutan apakah dieliminasi ataukah dipertahankan. *Choice* (alternatif) merupakan komponen penting dalam proses *decision making*. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan perbandingan beberapa alternatif dalam mencapai satu keputusan (Suryadi; 2002). Ada hal lain yang juga penting bahwa *decision making* tidak selalu disandarkan hanya pada dua pilihan yaitu benar atau salah. Alternatif-alternatif yang tersedia terkadang bervariasi, termasuk hanya ada satu pilihan antara memilih atau tidak, lebih dari itu *decision making* mendasarkan pada kesimpulan suatu keputusan dan kemungkinan yang hampir benar atau salah (Suryadi; 2002).

Dermawan (2004) menyebutkan kemungkinan-kemungkinan dan alternatif yang dipilih dalam pengambilan keputusan adalah untuk memaksimalkan harapan. Berdasarkan fungsinya pengambilan keputusan merupakan prediksi dan penentuan pilihan yang paling mendekati harapan. Simon (dalam Suryadi, 2002): mengungkapkan ada tiga fase tahapan pengambilan keputusan secara sederhana, meliputi pengenalan masalah (*intelegence*), kemudian tahap pengembangaan analisis pada alternatif-alternatif yang ada (*design*), baru kemudian menentukan pilihan berdasarkan pada pertimbangan yang dimatangkan sebelumnya.

Secara umum. pengambilan keputusan dipahami melalui dua pendekatan, normatif dan deskriptif. Pendekatan normatif mengacu

pada prinsip keputusan yang seharusnya dibuat menurut pikiran logis. Sedangkan dalam pendekatan deskriptif menekankan pada bagaimana *decision maker* mencapai satu keputusan tanpa melihat apakah keputusan yang dihasilkan rasional atau irasional, biasanya bertolak dari satu realitas-empiris (Suharnan; 2005).

Supranto (1998) menyatakan, Teori pengambilan keputusan dengan memperhatikan organisasi, perorangan dan kelompok perorangan yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dinyatakan dalam **teori sistem**. Dalam teori ini, suatu sistem merupakan suatu set elemen-elemen atau komponen-komponen yang bergabung bersama berdasarkan suatu bentuk hubungan tertentu. Komponen-komponen itu satu sama lain saling kait-mengait dan membentuk suatu kesatuan yang utuh.

Sedangkan menurut **teori kemanfaatan subjektif,** yang di-inginkan, tujuan tindakan manusia adalah mencari rasa senang dan menghindari rasa sakit. Pada setiap proses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi kondisi psikologis *decision maker*. Dalam teori ini, *decision maker* akan berusaha memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit, dimana kemanfaatan dan probabilitas subjektif menjadi acuan petimbangan keputusan (Stenberg; 2008).

Danniel Kahnman dan Amos Tversky (dalam Suharnan;2005) mengembangkan pengambilan keputusan dengan pendekatan deskriptif. Dari pengembangan tersebut kemudian menghasilkan sebuah teori yang dikenal sebagai teori prospek. **Teori prospek** dikenal sebagai teori yang mendeskripsikan bagaimana individu mengambil keputusan. Terdapat prinsip-prinsip yang mendasari teori prospek yaitu:

1. Prinsip fungsi nilai (*value function*), keputusan berlangsung dalam kerangka sikap menghindari kehilangan (*lost aversion*).
2. Bingkai keputusan (*decisison frame*), kecenderungan untuk menghindari atau mengambil resiko dalam pengambilan

keputusan berdasarkan pada sudut pandang perolehan dan kehilangan.

3. Perhitungan mental psikologis (*psychological accounting*), putusan berdasarkan pada bingkai keputusan.
4. Probabilitas (*probability*), kecenderungan untuk menilai satu situasi dengan bobot tertentu.
5. Efek kepastian (*certainty effect*), pilihan yang tanpa resiko lebih disukai daripada peluang resiko (buruk).

Selain itu, Pengambilan keputusan seringkali berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing individu juga. Menurut James E Anderson (1978) ada 5 nilai yang seringkali diinternalisasi yaitu; Nilai Ideologi, Nilai Kebijaksanaan, Nilai Pribadi, Nilai Politis dan nilai-nilai Organisasi.

Partisipasi politik

Miriam Budiarjo (1982) menyebutnya sebagai partisipasi politik. Yaitu, kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).

Sementara, Ramlan Subakti (1992) memberi rambu-rambu atau batasan mengenai partisipasi politik: *Pertama,* sebagai partisipasi politik yang dimaksudkan berupa kegiatan atau perilaku luar individu warga negara biasa yang dapat diamati, bukan perilaku dalam yang berupa sikap dan orientasi. Karena sikap dan orientasi individu tidak selalu termanifestasikan dalam perilakunya. *Kedua,* kegiatan itu diarahkan untuk mempengaruhi pemerintah selaku pembuat dan pelaksana keputusan politik. *Ketiga,* kegiatan yang berhasil dan efektif maupun yang gagal mempengaruhi pemerintah. *Keempat,* kegiatan mempengaruhi pemerintah baik secara langsung-tanpa perantara dan mempengaruhi pemerintah dengan menggunakan

perantara-misalnya dengan menggunakan kelompok penekan yang dianggap mampu meyakinkan pemerintah. *Kelima,* kegiatan mempengaruhi pemerintah yang dilakukan melalui prosedur yang wajar (konvensional) dan tanpa kekerasan.

Tipologi partisipasi politik dibagi 3 macam bentuk partisipasi: a) Partisipasi aktif, dimana mengacu pada partisipasi yang berorientasi pada proses input dan output, b) Partisipasi pasif, dalam arti hanya menaati apa yang menjadi peraturannya saja atau output dan c) Apolitis atau kelompok apatis, yang menganggap sistem pemerintahan yang ada telah menyimpang dengan apa yang dicita-citakan (Golput).

Alienasi Politik

Keterasingan politik atau alienasi politik. Hipotesis budaya Indonesia oleh Hamdi Muluk diantaranya, lemahnya kemauan dan ketrampilan untuk memilih atau kemauan untuk memutuskan sesuatu. Sebagai bangsa, Indonesia adalah bangsa dengan watak yang ***indecisive***, artinya tidak pernah berani memilih salah satu, tak berani mengambil keputusan yang tegas dengan segala resiko dan konsekuensinya. Segala sesuatunya dibiarkan mengambang, menjadi sesuatu yang ambigu, tanpa watak dan kepribadian yang jelas (***distinctive***).

Politik kekuasaan adalah kalau kita meletakkan kekuasaan sebagai tujuan dan sangat menikmati persaingan politik/permainan politik sebagai tujuan dari politik. Rasa lelah politis rakyat banyak menyaksikan peristiwa dan proses-proses politik tersebut sebenarnya mudah untuk ditenggarai, tanpa perlu melakukan survei dan penelitian. Paling tidak dari sikap apatis-tidak mau peduli, tidak mau percaya, tidak mau patuh lagi dan sederetan perilaku-perilaku publik yang *chaostic* dan *irresponsible* semua itu adalah cerminan dari rasa lelah (mungkin juga frustasi), rasa

ketidakberartian (*meaninglessness*), ketidakmenenuan (*normlessness*), rasa keterasingan (*isolation*) yang semakin marak kita jumpai.

Secara lebih operatif, Yinger (1973) mendefinisikan alienasi politik sebagai suatu bentuk kehilangan keterhubungan *(loss of a relationship*), kehilangan rasa partisipatif (*loss of participation*) dan kehilangan kemampuan mengendalikan (*loss of control*) dalam kaitannya dengan proses sosia politik. Hampir sama dengan yang dikatakan oleh Yinger, Finifter (1977) misalnya menemukan empat ciri pokok dari adanya alienasi politik:

1. Mulai berkembangnya rasa ketakberdayaan (*powerlessness*) dalam masyarakat. Artinya, kita sebagai rakyat mulai sangsi apakah kita mampu berbuat sesuatu untuk mengubah realitas-sosial-politik.
2. Mulai dirasakannya adanya suatu ketidakbermaknaan politik (*political meaninglessness*), dalam artian semua keputusan-keputusan dan proses-proses politik menjadi sesuatu yang "absurd" dan makin sukar diramalkan.
3. Semakin tidak jelasnya norma-norma politik yang kita anut *(perceived political normlessness).*
4. Ada perasaan keterasingan dan keterisolasian dari proses-proses politik (*political isolation and self-estrangement*). Reaksi paling ekstrem dari rasa keterasingan ini adalah proses menarik diri, rasa skeptis, apatis dan tidak mau tahu dengan segala hal-hal yang menyangkut kepentingan politik bersama (Makmuri muchlas).

Perilaku Memilih

Fenomena golput sangat diidentikkan dengan kesadaran politik dalam perilaku memilih. *Perilaku* merupakan sifat alamiah manusia yang membedakannya atas manusia lain, dan menjadi ciri khas individu atas individu yang lain. Dalam konteks politik, perilaku

dikategorikan sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah, dan diantara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakkan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik. Ditengah masyarakat, individu berperilaku dan berinteraksi, sebagian dari perilaku dan interaksi dapat ditandai akan berupa perilaku politik, yaitu perilaku yang bersangkut paut dengan proses politik (Maspanur, 2003).

Memilih ialah suatu aktifitas yang merupakan proses menentukan sesuatu yang dianggap cocok dan sesuai dengan keinginan seseorang atau kelompok, baik yang bersifat eksklusif maupun yang inklusif. Memilih merupakan aktifitas menentukan keputusan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Surbakti (1992) menilai perilaku memilih ialah keikutsertaan warga Negara dalam pemilihan umum merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum.

Perilaku memilih didasari oleh beberapa pendekatan; Pendekatan Struktural, pendekatan ini melihat perilaku memilih sebagai hasil dari bentuk sosial yang luas cakupannya. Seperti jumlah partai, kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat, sistem kepartaian, program kerja atau visi maupun misi yang diusung oleh partai, yang semuanya ini tentunya berbeda antara satu negara dengan negara lainnya disebabkan karena adanya perbedaan basis sosial yang ada di masyarakat. Pendekatan Sosial, yang cenderung menempatkan dan menghubungkan kegiatan memilih dalam konteks sosial. Seperti latar belakang kependudukan dan sosial ekonomi, gender, wilayah bermukim, profesi, pendidikan, status sosial, tingkat pendapatan, serta agama. Yang semuanya itu dianggap memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan perilaku memilih seseorang.

Apter (1988) menjelaskan pendekatan ini dengan menggunakan dan mengembangkan konsep sikap serta sosialisasi untuk menggambarkan perilaku memilih seseorang. Menurut Apter seseorang dalam menjatuhkan pilihan lebih dipengaruhi oleh kekuatan psikologis yang muncul dalam dirinya sebagai hasil dari proses sosialisasi. Pendekatan pilihan rasional, melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung rugi, yang meliputi antara lain ongkos memilih, kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan dan perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. pertimbangan seperti ini digunakan baik oleh pemilih maupun pihak yang berkompetisi dalam pemilihan umum. Untuk pemilih sendiri pemikiran tentang untung atau rugi dijadikan landasan untuk sikap mengambil keputusan.

Perilaku pemilih merupakan realitas sosial politik yang tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal perilaku politik merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai dari lingkungannya, sedangkan secara internal merupakan tindakan yang didasarkan atas rasionalitas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pengambilan keputusan politik ini menarik untuk diteliti karena menyangkut dengan apa yang telah, sedang dan akan terus dilakukan dalam wahana politik setiap organisasi.

Metode

Penelitian ini dilakukan di fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi fenomenologis. Di dalamnya, peneliti menggali informasi dari pengalaman beberapa informan yang terlibat dalam pengambilan keputusan ketika pemilihan calon ketua Dema-F Psikologi. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan data

(gejala atau tanda yang diberikan subjek penelitian) yang diperoleh dengan perspektif psikologis sehingga diperoleh pemahaman dinamika psikologis dari sudut pandang pelaku yang mengalami dan menghayati suatu kejadian. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian dibatasi pada aspek-aspek tertentu dari sebuah fenomena sosial yang terjadi. Pembatasan itu dapat dilakukan baik pada level dan "kelas" masalah maupun dari perpekstifnya (Bungin,2003).

Metode pengumpulan data dilakukan secara purposif melalui wawancara, observasi dan dokumen. yaitu Subjek diperoleh peneliti dengan menggunakan triangulasi metode dan data seperti melakukan observasi secara terus-menerus dan beberapa metode pengumpulan data seperti interview, serta snowball sampling (Bungin, 2003). Penelitian ini melibatkan 3 orang mahasiswa Psikologi terlibat aktif di organisasi ekstra kampus. Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial (Bungin, 2003). Yang terpenting adalah menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Bungin, 2003).

Hasil dan Diskusi

Dinamika Pengambilan Keputusan

Budiarjo (1982) menyebutnya sebagai partisipasi politik. Yaitu, kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*), yang dalam hal ini adalah pemerintahan oleh mahasiswa itu sendiri.

Adanya serangkaian pengambilan keputusan digunakan untuk menyeleksi pilihan-pilihan atau mengevaluasi kesempatan-

kesempatan (Stenberg, 2008). Pembuatan keputusan menimbulkan dampak yang berbeda-beda. Pada umumnya suatu keputusan dibuat dalam rangka untuk memecahkan permasalahan atau persoalan (problem solving), dan pada dasarnya setiap keputusan yang dibuat pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Suharnan mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti (Suharnan; 2005). Berdasarkan fungsinya pengambilan keputusan merupakan prediksi dan penentuan pilihan yang paling mendekati harapan.

Pemilihan Golput dalam partisipasi politik bisa terjadi karena 2 bentuk keputusan. Yaitu Golput dipilih sebagai bentuk proses terhadap pemerintahan yang terjadi dan Golput dikarenakan sifak keapatisan mahasiswa itu sendiri. Berdasar temuan di lapangan, faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan (Nigro, 1984) diantaranya ialah kebiasaan lama, sifat pribadi, pengaruh kelompok luar, lingkungan sosial dan pengaruh masa lalu (pengalaman). Selain itu, subjek ketiga mengungkapkan:

> *"Alasannya, bisa dilihat. Karena yang dicalonkan hanya satu dan dari BP2R pun membiarkan itu terjadi. Sehingga calon satu itu tidak ditambah lagi, otomatis apa yang secara umum saya ketahui tentang pemilu itu harusnya lebih dari satu calon. Itu baru coblosan. Nah kalo seperti itu memilih dengan tidak memilih pun hanya sama saja." (Wawancara Subjek ketiga, 25 Oktober 2012)*

Choice (alternatif) merupakan komponen penting dalam proses *decision making*. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan perbandingan beberapa alternatif dalam mencapai satu keputusan (Suryadi; 2002).

Sedangkan, faktor penyebab Golput (Ketakberpihakan politik) diantaranya ialah terjadinya Keterasingan politik seperti yang di-

ungkapkan dalam Hipotesis budaya Indonesia oleh Hamdi Muluk tentang lemahnya kemauan dan ketrampilan untuk memilih atau kemauan untuk memutuskan sesuatu. Dengan kata lain, sebagai bangsa, kita adalah bangsa dengan watak yang ***indecisive***, artinya tidak pernah berani memilih salah satu, tak berani mengambil keputusan yang tegas dengan segala resiko dan konsekuensinya. Segala sesuatunya dibiarkan mengambang, menjadi sesuatu yang ambigu, tanpa watak dan kepribadian yang jelas (***distinctive*).**

Yinger (1973) mendefinisikan alienasi politik sebagai suatu bentuk kehilangan keterhubungan *(loss of a relationship*), kehilangan rasa partisipatif (*loss of participation*) dan kehilangan kemampuan mengendalikan (*loss of control*) dalam kaitannya dengan proses sosia politik. Hampir sama dengan yang dikatakan oleh Yinger, Finifter (1977) misalnya menemukan empat ciri pokok dari adanya alienasi politik:

1. Mulai berkembangnya rasa ketakberdayaan (*powerlessness*) dalam masyarakat. Artinya, kita sebagai rakyat mulai sangsi apakah kita mampu berbuat sesuatu untuk mengubah realitas-sosial-politik.
2. Mulai dirasakannya adanya suatu ketidakbermaknaan politik (*political meaninglessness*), dalam artian semua keputusan-keputusan dan proses-proses politik menjadi sesuatu yang "absurd" dan makin sukar diramalkan.
3. Semakin tidak jelasnya norma-norma politik yang kita anut *(perceived political normlessness).*
4. Ada perasaan keterasingan dan keterisolasian dari proses-proses politik (*political isolation and self-estrangement*). Reaksi paling ekstrem dari rasa keterasingan ini adalah proses menarik diri, rasa skeptis, apatis dan tidak mau tahu dengan segala hal-hal yang menyangkut kepentingan politik bersama (Makmuri muchlas).

Faktor lainnya seperti tidak adanya keterwakilan politik dalam proses pemilu sampai pada aplikasi fungsi adanya Dema sendiri di Fakultas Psikologi.

> *"di dalam fakultas itu kita menginginkan adanya* ***keterwakilan****, adanya apresiasi yang diterima, harapannya;* ***jangan jadikan politik di kampus itu sebagai rezim****, jadi rezim birokratnya dikuasai siapa, sema-dema-nya dikuasai siapa, tapi* ***berikan kesempatan pada yang lain****, adanya* ***keterbukaan untuk kelompok yang lain****, setidaknya walaupun mereka memegang kekuasaan, tetaplah ajak yang lain.* ***Supaya, ada dinamika dan keterwakilan di dalamnya****. Kan kita belajar untuk bertanggung jawab, untuk memimpin, dsb.* ***Harapannya nggak ada pihak yang dirugikan, jadi semua punya kesempatan untuk mengembangkan diri. Dan semua lini di dema pun harus sadar tugasnya mereka masing-masing itu****."* *(Wawancara Subjek ketiga, 24 Oktober 2012)*

Selain itu terdapat ketidaktransparansian sistem dalam Pemilu. Mengenai tertutupnya ruang politik untuk kelompok minoritas oleh penyelenggara pemira. Jadi, ada tidaknya ruang pemilu sama saja, tak akan memberikan pengaruh apapun terhadap apa yang diharapkan oleh pihak subjek kedua. Seperti yang telah diungkap oleh Dermawan (2004) menyebutkan bahwa kemungkinan-kemungkinan dan alternatif yang dipilih dalam pengambilan keputusan adalah untuk memaksimalkan harapan. Hal ini merupakan faktor pengalaman yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam Pemilu.

> *"Nah, pada dasarnya bisa, Cuma dari calon yang lain tersebut pada waktu itu ada dari beberapa OMEK sama OMIK. Sebelum jaman sekarang ini, dulunya ada 3 partai, yang satu dari OMIK, yang ke2 dari OMEK. Yang di OMIK sempat mengundurkan diri*

karena ***ada sebuah ketidaktransparanan diri dalam proses berjalannya demokrasi.*** *Lalu ada yang partai gabungan dari OMEK melawan partai lainnya lagi yang OMEK sudah ada sejak dulu kala sampai sekarang dan tidak mau diganggu gugat keberadaanya. Partai gabungan dari OMEK tadi bagaimana caranya mencoba untuk melakukan demokrasi yang sehat. Partai gabungan dari OMEK ini mencoba untuk taat pada konggres, contoh* ***kasusnya ada pasal yang melarang mengampenye-kan partai di ruang-ruang privat seperti fakultas, namun itu dilanggar,*** *dan ada fotonya lagi, sampai sekarang di HP saya masih ada, karena itu sangat terkenang, atau di HP temen-temen saya. Nah, itu yang dilakukan oleh partai mayoritas. Kemudian kami dari partai gabungan protes, yang mana sewaktu protes tadi kita harus sesuai pasal yang telah diatur, kalo tidak* ***pasal antara 29 kalok gak 32, itu yang intinya berbunyi; apa-bila nanti ada satu partai yang mencederai PEMIRA dengan memasang atau mempublikasikan kandidat partai di ruang-ruang privat maka hak pilihnya dicabut****. Nah,* ***untuk mengusut itu ternyata tidak boleh dari BP2R tidak diijinkan****, karena dalam BP2R notabene orang-orang dari partai mayoritas. Jadi demokrasi sebelum adanya pemilihan BEM fak Psikologi itu,* ***yang ada sampai bentrok di TV itu terjadi karena ingin diselesaikan dengan baik-baik tidak bisa, jalan sehat tidak boleh,*** *kemudian kami pergi ke pihak kemahasiswaan. Didengarkan tapi hanya sekadar, ya ya ya. Akhirnya kami menemui pihak Pembantu Rektor bidang ke-mahasiswaan, dan pada akhirnya kami diterima dan Pemira per-tama dibekukan. Lalu kemudian diadakan pemira lagi, dan ter-nyata perhitungan dilakukan dengan tidak transparan. Menang-lah yang partai mayoritas. Nah akhirnya, kemarin* ***itu karena partai lain selain partai mayoritas sudah jenuh, tidak***

***mencalonkan diri** dia. Karena kampus UIN Malang seperti ini tradisinya, perlu demokrasi yang sehat, perlu belajar yang banyak untuk bisa menegakkan demokrasi yang seobjektif mungkin."*

Bagi J Kristiadi, pemilu yang demokratis adalah "perebutan kekuasaan" yang dilakukan dengan regulasi, norma dan etika sehingga sirkulasi elit atau pergantian kekuasaan dapat dilakukan secara damai dan beradab. Pergantian kekuasaan memang salah satu alasan dibalik pentingnya pemilu. Berikut sejumlah alasan mengapa pemilu penting dalam sistem demokrasi:

1. Sebagai proses pergantian dan sirkulasi elit penguasa secara kompetitif dan legal.
2. Sebagai pendidikan politik rakyat yang langsung, terbuka, bebas, dan massal.
3. Mekanisme untuk menentukan wakil-wakil rakyat baik dalam pemerintahan maupun legislatif.
4. Sarana legitimasi politik bagi pemerintahan yang berkuasa sehingga kebijakan-kebijakan dan programnya menjadi absah.

Sedangkan, dikemukakan oleh Kumorotomo (1997) bahwa agar sistem demokrasi berlangsung secara memuaskan, diperlukan berbagai persyaratan antara lain, para pemilih yang terdidik, perasaan bernegara (*civic sense*) diantara warga negara, kesempatan yang luas untuk membicarakan isu-isu kenegaraan, serta keharusan untuk memilih orang-orang yang berwatak baik dan terlatih dalam menangani urusan-urusan publik. Pemilih yang terdidik dan berwawasan akan menjamin ditegakkannya demokrasi "*The right man in the right place*", semua sesuai dengan kompetisinya masing-masing.

Sementara faktor tambahan penyebab Golput lainnya adalah kurangnya sosialisasi politik sistem baru yang diterapkan.

"Saya kira ***penyebab utamanya adalah sosialisasi tentang sistem yang baru, yang belum maksimal*** *seperti itu. Jadi, sistem baru ini belum ditopang dengan sosialisasi dari beberapa panitianya, seperti KPU-nya, baik kpu pusat ataupun kpu di tiap fakultas." (Wawancara Subjek pertama, 27 Oktober 2012)*

Pendidikan politik menurut Alfian (1986) merupakan usaha yang sadar untuk mengubah proses sosialisasi politik masyarakat sehingga mereka memahami dan benar-benar menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. Dijelaskan secara lebih detail bahwa pendidikan politik memiliki tiga tujuan: membentuk kepribadian politik, kesadaran politik, serta bertujuan untuk membentuk kemampuan dalam berpartisipasi politik pada individu, agar individu menjadi partisipan politik dalam bentuk yang positif. Jadi, akan sangat penting dan menjadi suatu keharusan bahwa mahasiswa sebagai insan terdidik harus paham dan sadar akan perpolitikan yang terjadi disekelilingnya.

Berdasarkan GBHO (Garis Besar Haluan Organisasi) Republik Mahasiswa wilayah Psikologi tujuan dari organisasi adalah mewujudkan aspirasi dari mahasiswa yang sebelumnya telah ditetapkan dalam pola umum program kerja oleh Senat Mahasiswa fakultas Psikologi. Diantaranya adalah:

1. Memperjuangkan hak-hak mahasiswa.
2. Mengusahakan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan keimanan dan ketaqwaan, intelektualitas, profesionalitas demi terciptanya sumber daya mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ideal.
3. Memberikan informasi pada mahasiswa Psikologi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan internal dan eksternal kampus.

4. Menjalin hubungan antara organisasi kampus baik ditingkat nasional maupun tingkat internasional.
5. Menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien dengan lembaga ekstra kampus.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Contoh hal kecil yang menjadi kebutuhan mahasiwa belum dipenuhi sampai detik ini, yaitu pembenahan atau renovasi LCD yang sudah tak layak digunakan. Keinginan lain yang disuarakan oleh subjek ketiga, yang masih belum terlihat ataupun terengkuh faktanya yaitu tentang kesempatan yang sama di semua lini mahasiswa fakultas Psikologi, sehingga ada keterwakilan aspirasi mahasiswa dari berbagai golongan yang ada. Sehingga, cita-cita organisasi di poin (a) dan (b) masih belum bisa diwujudkan. Berikut merupakan hal-hal yang diharapkan oleh para informan tentang perpolitikan mahasiswa demi kemajuan fakultas Psikologi tercinta;

> *"Harapannya, tentu menginginkan bahwa di UIN Malang ini bisa seperti pelangi indah, mejikuhibiniu dan mahasiswanya dari berbagai komponen. Pelangi pun bisa indah, apalagi kita yang manusia masak tidak bisa? Kalah sama pelangi. Saya yang ingin sekali yaitu;* ***civil society bener-bener diterapkan****, demokrasi tidak hanya sebatas nama melainkan* ***kita harus menghormati perbedaaan.*** *Andaikata memang ada perbedaan, silahkan dibuktikan dengan yang baik, dengan saling bertukar fikiran, bukan hanya memaksa, lantas memaksanya itu bisa menyebabkan pembodohan. Yang mana pembodohan ini adalah kemunduran umat Islam sendiri. Kita semakin sering taklid, saya pun sering taklid pada ranah-ranah tertentu, cuman kalau sering taklid itu juga berbahaya. Jadi, pola demokrasi yang diharapkan ialah* ***demokrasi yang sehat*** *dan ini* ***perlu diawali dari dosen****. Pihak birokrasi dosen, karena dosen yang pertama kali mencontohkan pihak birokrasi mahasiswa juga ikut-ikut. Nah ini*

sistemik. Kalau di UIN Jakarta bagus, ada diskusi lintas mahzab tiap minggunya. Jadi, disini kan yang ditakutkan oleh UIN adalah ke-NU-annya tergusur. Padahal tidak akan tergusur ke_NU-an itu kalo NU mampu untuk progress. Karena, partai mayoritas itu berbackground NU dan partai lainnya berbackground macam-macam, NU pun ada namun bukan yang NU konservatif tapi yang progresif. Jadi demokrasi yang progresif. Indonesia sudah semakin carut marut. apalagi melihat di UIN, ngeri." (Wawancara Subjek kedua, 25 Oktober 2012)

Pembahasan tentang politik tidak terlepas dari partisipasi politik warganya, dalam konteks ini adalah mahasiswa. Partisipasi politik pada dasarnya merupakan bagian dari budaya politik, karena keberadaan struktur-struktur politik di dalam masyarakat, seperti partai politik, kelompok kepentingan, kelompok penekan dan media masa yang kritis dan aktif. Hal ini merupakan satu indikator adanya keterlibatan rakyat dalam kehidupan politik (partisipan). Bagi sebagian kalangan, sebenarnya keterlibatan rakyat dalam proses politik, bukan sekedar pada tataran formulasi bagi keputusan-keputusan yang dikeluarkan pemerintah atau berupa kebijakan politik, tetapi terlibat juga dalam implementasinya yaitu ikut mengawasi dan mengevaluasi implementasi kebijakan tersebut.

Sedangkan menurut Susilo Bambang Yudhoyono (2011) dalam pembukaan Konferensi Komisi Pemilihan Umum se-ASEAN, menyatakan ada lima hal yang menjadi indikator pemilu yang berkualitas. Pertama, sistem Pemilu yang tepat. Pemilu harus mencerminkan sistem yang *free* (bebas) dan *fair* (adil). Kedua, kelembagaan penyelenggara pemilu yang kredibel. Ketiga, manajemen Pemilu. Dalam hal ini, pelaksanaan, penghitungan suara dan pengawasan pemilu yang benar dan efektif. Keempat, kesadaran dan pengetahuan masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya.

Kelima, khususnya bagi *young democracy*, keberhasilan Pemilu juga tercermin dari ketertiban Pemilu, tanpa kekerasan dan aksi anarki.

> *"Pesannya, bagaimana dengan birokrasi dosen bisa menjadi dosen yang variatif. Lebih heterogen. Agar nantinya terbukalah masing-masing kebaikan setiap kelompok. Sehingga saling bisa memajukan peradaban Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang di kancah yang lebih luas. Supaya punya akreditasi yang benar-benar terukur dalam kemajuannya." (Wawancara Subjek kedua, 25 Oktober 2012)*

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan untuk Golput pada mahasiswa Psikologi. Diantaranya Terjadinya keterasingan politik atau Alienasi Politik, Adanya faktor pengalaman (pengaruh masa lalu), Kurangnya alternatif pencapai keputusan, Tidak adanya keterwakilan politik, Ketidaktransparansian sistem, Kurangnya sosialisasi politik. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut;

1. Bagi Mahasiswa Psikologi

   Untuk turut serta berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan umum di Fakultas Psikologi. Agar apa yang menjadi kebutuhan, harapan, minat dan kritiknya dapat terwadahi.

2. Bagi Dosen fakultas Psikologi

   Untuk dapat menjadi teladan dalam menegakkan demokrasi yang lebih sehat di fakultas Psikologi. Sehingga, dengan bersama apa yang menjadi cita-cita fakultas Psikologi dapat tercapai. Selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Sehingga, tercipta kemajuan di fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini.

3. Bagi KPU-F Psikologi dan KPU-U UIN Maulana Malik Ibrahim

    Agar lebih profesional dalam mengusung amanat rakyat (red; mahasiswa), menjunjung sportivitas dan objektivitas yang tinggi. Mensosialisasikan pemilu dengan lebih baik dan adanya ketransparansian dalam proses politik, sehingga tercipta demokrasi yang sehat di kampus UIN Maliki tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aalberg, Torril. Janssen Todal (2007). Gender Stereotyping of Political Candidate. *Nordicom Review*. *28* (17-32).

Asfar, Muhammad. *Pemilu dan Perilaku Memilih.* Eureka.

Atkinson, Rita (1991). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.

Budiardjo, Miriam (1982). *Dasar-Dasar Ilmu Politi*k. Jakarta: Gramedia.

Bungin, Burhan (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Busemeyer, Jerome and Douglas L. Medin. *Decision Making from a cognitive Perspective*. California: Academic Press.

Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.

Cohen, Lisa (2011). The Handy Answer Book of Psychology. *Wiley Publishing*.

Elling, BO. (2008). *Decision Making in Environmental Politics and Assesment*. UK: Cronwell Press.

Eriyanto (2007). *Partai Politik dan Peta Studi Perilaku Pemilih di Indonesia*. Kajian Bulanan Edisi 06 (Oktober 2007). Jakarta: Lingkaran Survei Indonesia.

Fromm, Erich (2005). *The Art of Loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hanifah, Nurdianah (2008). Pengembangan pengambilan keputusan dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Surabaya.

http://nasional.kompas.com/read/2008/09/03/19311583/Capres.Militer.vs.Sipil.Siapa.Menang.

http://www.harianjogja.com/baca/2012/08/01/pilgub-jateng-sudah-saatnya-gubernur-jateng-dari-sipil-206427

http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/505053/

Huddy, Leonie and Nayda Terkildsen (1993). Gender Stereotypes and the Perception of Male and Female Candidates. *American Journal of Political Science* 37: 119-147.

Hurlock, B Elizabeth (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Kasiram, Moh (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif.* Malang: UIN Press.

Mujani, Saiful (2006). *Mengkonsolidasikan Demokrasi Indonesia*. Lembaga Survey Indonesia.

Novvida, K. (2007). *Penerimaan diri dan steres pada penderita diabetes mellitus*. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Univarsitas Islam Indonesia.

P. J. Oakes, N. Ellemers, & S. A. Haslam (Eds.). *The Social Psychology of Stereotyping and Group Life*. pp. 72-93. Cambridge, MA: Blackwell Publishers.

Poerwandani, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi.* Jakarta: Universitas Indonesia, LPSP3.

Poerwandani, K. (2005). *Pendekatan Kuaitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta: Universitas Indonesia: LPSP3.

Rahmat, J. (2009). *Psikologi komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Romli, Lili (2008). Kecenderungan Pilihan Masyarakat Dalam Pilkada. *Jurnar Politi Vol 1.2008* (01-09).

Sanderson, Catherine (2009). *Social Psychology*. Wiley Publishing.

Santana, Septiawan (2010). *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Santrock, A. S. (2002). *Atopical approch to life – span development*. Boston : McGraw Hill.

Soebagio, H. (2008). Implikasi Golongan Putih dalam Perpekstif Pembangunan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal MAKARA*. Tangerang: Universitas Islam Syekh Yusuf.

Solso, Robert L. dkk. (2007). *Psikologi Kognitif.* Edisi Sembilan. Jakarta: Erlangga.

Stemberg, Robert (2008). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono (2011). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharnan (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi

Supranto, Johannes (1998). *Teknik pengambilan keputusan.* Jakarta: Rineka cipta

Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia.

Suryadi, Ramdani Ali (2002). *Sistem Pendukung Keputusan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taylor, Shelley E. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Waite, L.J. & Gallagher, M. (2003). *Selamat menempuh Hidup Baru: Manfaat Perkawinan Dari Segi Kesehatan, Psikologi, Seksual dan Kenanga.* Diterjemahkan oleh: Eva Yulia Nukman. Bandung: Mirzan Media Utama.

Walgito, B. (1999). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : ANDI.

Weiner, Myron (1977). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Worchel, S., & Rothergerber, H. (1997). *Changing the stereotype of the stereotype*. In R. Spears.

PSIKOLOGI ABNORMAL:

Psikologi Sebagai Referensi Perilaku Khusus

CIRI-CIRI DAN PENANGANAN DISLEKSIA

Nadzifah Rose Ahady
Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Mukadimah

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia dari semua makhluk hidup di dunia ini.Hanya manusia yang dapat membaca. Membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar di dasarkan pada kemampuan membaca. Anak-anak dapat membaca sebuah kata ketika usia mereka satu tahun, sebuah kalimat ketika berusia dua tahun, dan sebuah buku ketika berusia tiga tahun dan mereka menyukainya.

Istilah "*disleksia*" merupakan istilah yang banyak digunakan. Kata ini dapat diartikan secara sempit maupun dalam arti yang lebih luas. Kata "disleksia" berasal dari bahasa Yunani: "dys" = kesulitan dan "lexis" = kata-kata. Secara arti sempit, disleksia seringkali dipahami sebagai kesulitan membaca secara teknis. Sedangkan dalam arti luas, disleksia berarti segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata, seperti kesulitan membaca,

mengeja, menulis, maupun kesulitan untuk memahami kata-kata (Pollock & Waller, 1994).

Kesulitan membaca adalah ketidakmampuan dalam mengenal huruf, kata dan memahami fungsi serta makna yang dibaca. Juel (1988) mengartikan membaca adalah proses mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu memahami dan membuat intisari dari apa yang dibacanya, dan melalui proses membaca seseorang mampu menceritakan kembali apa yang dibacanya dengan gaya dan bahasanya sendiri.

Siswa kelas 1 SD adalah siswa yang berusia antara 6 sampai 7 tahun. Pada usia tersebut, seorang anak telah memasuki masa operasional konkrit (Hurlock, 1980) yang ditandai dengan kemampuan untuk melakukan aktifitas logis tertentu (operasional), namun hanya dalam situasi konkrit (terlihat yang dirasakan). Pada usia ini seorang anak berada pada masa perpindahan dari cara berfikir pra-operasional kepada cara berfikir operasional yang konkrit.

Tinjauan Pustaka

Hakikat Membaca

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar dapat belajar (Lerner, 1988).

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan

emosional (Mercer, 1979). Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. A.S.Broto (1975) mengemukakakn bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Sehingga membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Soedarso (1983) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan.Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunkan pikiran. Bond (1975) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Menurut Harris, seperti dikutip oleh Mercer (1979) ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu:

1. Kesiapan membaca
2. Membaca permulaan
3. Keterampilan membaca cepat
4. Membaca luas
5. Membaca yang sesungguhnya

Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas satu SD. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efiseien. Menurut Kirk, Kliebhan, dan Lerner seperti dikutip oleh Mercer (1979) ada delapan fakta yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu:

1. Kematangan mental
2. Kemampuan visual
3. Kemampuan mendengarkan
4. Perkembangan wicara dan bahasa
5. Keterampilan berpikir dan memperhatikan
6. Perkembangan motorik
7. Kematangan sosial dan emosional
8. Motivasi dan minat

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapn tahun. Sudah lama terjadi perdebatan antara peneliti yang menekankan penggunaan pendekatan pengajaran yang menekankan pada pengenalan simbol dengan yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat secara utuh. Chlall seperti dikutip oleh Mercer (1979) mengemukakan bahwa hasil penelitiannya yang dilakukan pada tahun 1967 menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa atau huruf lebih unggul daripada yang menekankan pada pengenalan kata atu kalimat.

Gangguan Membaca (*Dysleksia*)

Definisi *Dysleksia*

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia. Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya "kesulitan membaca." Ada nama-nama lain yang menunjukkan kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* (Hallahan, Kauffman, & Lloyd, 1985), sedangkan kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia (*alexia*) (Lerner, 1981).

Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer (1979) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Menurut Lerner seperti dikutip oleh Mercer (1979) definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak.

Hornsby (1984) mendefinisikan disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis. Definisi Hornsby tersebut dapat dipahami karena kaitan yang erat antara membaca dengan menulis. Anak yang berkesulitan belajar membaca umunya juga kesulitan menulis. Oleh karena itu, kesulitan belajar membaca dan menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen sistem komunikasi yang terintegrasi.

Karakteristik *Dysleksia*

Ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala-gejala serba aneka (Mercer, 1983).

Dalam kebiasaan membaca anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sering tampak hal-hal yang tidak wajar, sering menampakkan ketegangannya seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir.Mereka juga merasakan perasaan yang tidak aman dalam dirinya yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau melawan guru. Pada saat mereka membaca sering kali kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada barisyang terlompat tidak terbaca.

Kekeliruan mengenal kata ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak ketika membaca.

Kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengurutkan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema bacaan yang telah dibaca.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalm menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serba aneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

Ciri-ciri *Dysleksia*

Menurut Najib Sulhan dalam bukunya "Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif" dijelaskan bahwa ciri-ciri anak disleksia adalah sebagai berikut :

1. Tidak lancar dalam membaca
2. Sering terjadi kesalahan dalam membaca
3. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
4. Sulit membedakan huruf yang mirip.

Selain ciri-ciri tersebut di atas, ketika belajar menulis anak-anak disleksia ini kemungkinan akan melakukan hal-hal berikut :

1. Menuliskan huruf-huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata.
2. Tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata-kata yang ingin ia tulis.
3. Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ia tulis.
4. Mengganti satu huruf dengan huruf lainnya, sekalipun bunyi huruf-huruf tersebut tidak sama.

5. Menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan.
6. Mengabaikan tanda-tanda baca yang terdapat dalam teks-teks yang sedang ia baca.

Myklebust dan Johnson seperti dikutip Hargrove dan poteet (1984) mengemukakan beberapa ciri anak berkesulitan belajar sebagai berikut:

1. Mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang.
2. Memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu.
3. Memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan
4. Memiliki kekurangan dan memahami waktu
5. Jika diminta menggambar orang sering tidak lengkap
6. Miskin dalam mengeja
7. Sulit dalam menginterpretasikan globe, peta, atau grafik
8. Kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan
9. Kesulitan dalam belajar berhitung, dan
10. Kesulitan dalam belajar bahasa asing

Pendapat Vernon yang juga dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984) mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut:

1. Memiliki kekurangan dalam deskriminasi penglihatan
2. Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf
3. Memiliki kekurangan dalam memori visual
4. Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris
5. Tidak mampu memahami simbol bunyi

6. Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran
7. Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa inggris)
8. Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf
9. Membaca kata demi kata, dan
10. Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual

Berbagai Kesalahan Membaca

Berdasarkan tabel perbandingan tiga macam asesmen informal *Analytical Reading Inventory* (Wood dan Moe, 1981), *Ekwall Reading Inventory* (Ekwall, 1979), dan *Informal Reading Assessment* (Burns dan Roe, 1980) yang dilakukan oleh Hargrove (1984) diperoleh data bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut:

1. Penghilangan kata atau huruf
2. Penyelipan kata
3. Penggantian kata
4. Pengucapan kata salah dan makna berbeda
5. Pengucapan kata salah tetapi makna sama
6. Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
7. Pengucapan kata dengan bantuan guru
8. Pengulangan
9. Pembalikan kata
10. Pembalikan huruf
11. Kurang memperhatikan tanda baca
12. Pembentulan sendiri
13. Ragu-ragu
14. Tersendat-sendat

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (*fonik*), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh penghilangan huruf atau kata adalah "Baju anak itu merah" dibaca "Baju itu merah"; atau "Adik membeli roti" dibaca "Adik beli roti".

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Contoh dari kesalahan ini misalnya pada saat anak seharusnya membaca "Baju mama di lemari" dibaca "Baju mama ada di lemari".

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut sehingga hanya menerka-nerka saja. Contoh penggantian kata yang tidak mengubah makna adalah "Tas Ayah di dalam mobil" dibaca oleh anak "Tas Bapak di dalam mobil".

Pengucapan kata yang salah terdiri dari tiga macam, (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna sama, dan (3) pengucapan kata salah tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia baku. Contoh pengucapan kata salah makna berbeda adala "Baju bibi baru" dibaca "Baju bibi biru"; pengucapan salah makna salah adalah "Kakak pergi ke sekolah" dibaca "Kakak pigi ke sekolah."; sedangkan contoh pengucapan salah tidak bermakna adalah 'Bapak beli duren" dibaca "Bapak beli buren."

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Pengulangan dapat terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Contoh pengulangan adalah "Ba-ba-ba- Bapak menulis su-su-surat." Pengulangan terjadi mungkin karenas kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti *d* dengan *b*, *p* dengan *q* atau *g*, *m* dengan *n* atau *w*.

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan. Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

Berbagai kesalahan membaca yang telah dikemukakan dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam menyusun alat diagnosis informal. Observasi yang terus-menerus guru dapat mengetahui

kesalahan-kesalahan anak dalam membaca; dan berdasarkan kesalahan-kesalahan tersebut dapat dicarikan pemecahannya.

Penanganan Penderita Disleksia

Disleksia memiliki dua bentuk kesulitan yang harus ditangani, yaitu kesulitan belajar itu sendiri dan perilaku atau sikap penderita disleksia. Secara awal, sisi psikologis penderita itu yang harus ditangani terlebih dahulu baru kesulitannya akan membaca dan menulis. Menurut beberapa sumber, ada beberapa macam bentuk penanganan disleksia yaitu:

1. Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara
   a. Demonstrasikan apa yang ingin dikerjakan anak.
   b. Menceritakan kepada anak hal yang sedang dilakukannya.
   c. Mendorong anak bercakap-cakap.
   d. Memperlihatkan kepada anak gambar yang menarik (bukan gambar makhluk bernyawa, red.) sehingga anak mampu mendeksripsikan dan menginterpretasikannya.
   e. Membaca dan menceritakan cerita pendek kepada anak.
   f. Meminta atau memmberi dukungan kepada anak untuk bercerita di depan kelas tentang situasi menarik yang dialami di rumah atau di tempat lain.
   g. Membuat permainan telepon-teleponan.
2. Pengembangan fungsi visual
   a. Diskriminasi visual
      1) Menandai bentuk yang berbeda. Misalnya, pilihlah gambar seri buah-buahan, lalu mintalah anak melingkari gambar buah yang berbeda.
      2) Mendeteksi persamaan dan perbedaan benda. Misalnya, anak diminta menjelaskan perbedaan meja dan kursi.

3) Mengelompokkan benda/objek. Misalnya, anak diminta mengelompokkan daun yang sejenis atau mengelompokkan buah-buahan.
4) Menjodohkan huruf dan kata.
5) Menjiplak.
6) Menelusuri pola tertentu.

b. Resepsi visual
1) Ajari anak mengenali dan membedakan berbagai bentuk dan objek datar sederhana dalam ukuran, warna, dan posisi yang berbeda. Kemudian, teruskan mengenali bentuk tiga dimensi atau bentuk lain. Misalnya: segitiga, lingkaran, segiempat, tanda panah, huruf, dan kata.
2) Sediakan berbagai pengalaman kepada anak melalui kegiatan berbelanja, bepergian, atau bertamasya ke tempat rekreasi maupun hiburan.
3) Bantulah anak mengamati dan membicarakan hal-hal yang dilihat; bisa dilakukan melalui metode permainan.
4) Ajari anak memahami simbol-simbol dan gambar-gambar.

c. Asosiasi visual
1) Bantulah anak belajar mengidentifikasi konsep-konsep yang berlawanan dalam bentuk visual, yang dimulai dengan ciri nyata (besar-kecil) dan berangsur-angsur menuju ide yang lebih abstrak yang harus diverbalisasikan oleh anak (misalnya: bahagia-sedih).
2) Gunakan analaogi gambar. Misalnya, perlihatkan gambar kuda dan rumput, lalu mintalah anak untuk menemukan kesamaannya dengan gambar kucing atau ikan (catatan: hilangkan bagian kepada pada gambar, karena terdapat riwayat mauquf yang sanadnya sahih,

dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma; beliau berkata, “Gambar itu dikatakan hidup bila memiliki kepala. Maka jika kepalanya dipotong tidak lagi teranggap gambar hidup.”)

3) Bantulah anak melakukan pengklasifikasian konsep ke dalam suatu kumpulan, melalui penemuan suatu gambar atau objek mengenai kategori khusus yang cocok, misalnya: buah-buahan dan sayur-sayuran.

d. Visual closure
   1) Bermain puzzle.
   2) Sajikan rangsangan visual (huruf, gambar, kata, dan warna) untuk beberapa detik atau menit, lalu mintalah anak memilih jenis yang sama di antara beberapa pilihan.
   3) Sajikan pengalaman tidak lengkap dan mintalah anak mengintegrasikan semua bagian yang ditayangkan. Misalnya, latihan mengingat wajah.

e. Memori visual
   1) Perlihatkan gambar kepada anak, lalu pindahkan tutupnya atau acaklah urutan gambar tersebut. Mintalah anak menyebutkan satu per satu jenis-jenis atau detail-detail dalam gambar.
   2) Perlihatkan suatu gambar kepada anak, bisa berupa desain geomteri atau contoh gambar lainnya. Pindah, tutup, atau putar gambar tersebut dan mintalah anak menggambar dari memori yang dilihatnya. Jika anak tidak dapat menggambar sesuai detail yang ada, ulangi sampai anak melakukannya dengan baik. Dalam hal ini, kompleksitas dan pola gambar berangsur-angsur ditingkatkan.

3) Ajari anak teknik mengungkapkan kembali pengalaman visual secapat mungkin dengan menggunakan verbalisasi, pengelompokan, pembalikan, atau tanggapan motorik.
4) Kembangkan visual memori anak dengan cara melihat berbagai benda, objek, atau gambar yang terkondisikan sedemikian rupa. Misalnya, meminta anak memberikan objek yang dilihat secara visual atau berupa gambar, kemudian anak diminta memberikan warna pakaian yang dilihat.

3. Pengembangan Fungsi Auditif
   a. Diskriminasi auditori
      1) Berikan kepada anak suatu seri kata yang mulai dengan bunyi huruf awal yang sama.
      2) Berikan kepada anak suatu seri kata bersajak, yang tergabung dengan kata lain tidak bersajak. Misalnya: bas, ras, mas, bis, tor, atau tip.
      3) Ketuk atau pukullah suatu objek, sedangkan anak dalam kondisi memalingkan muka ke sisi lain. Kemudian mintalah anak menebak objek yang diketuk atau dipukul tersebut.
      4) Tutup mata anak dan mintalah dia menceritakan arah asal bunyi yang didengar.
   b. Resepsi auditori

      Jika anak kesulitan menganalisis makna kata, sajikan pengalaman motorik secara simultan dengan rangsangan auditori, tetapi tetap menekankan makna auditori.
   c. Auditori closure

      Bantulah anak mengembangkan kebiasaan berlatih mendengarkan suatu pembicaraan dan mengatakannya kembali

(secara berbisik) sebelum dikatakan secara keras atau secara sempurna.

d. Memori auditori

Ketuk bangku atau objek lain, lalu mintalah anak menerka banyaknya ketukan yang dilakukan, serta mintalah anak mengulangi pola ketukan tersebut.

4. Pendekatan Pengajaran Membaca Bagi Anak Disleksia (Pendekatan Visual-Auditif-Kinestetik-Taktil)

   a. Berikan kartu huruf dan ucapkanlah, kemudian anak menirukan apa yang diucapkan.
   b. Setelah nama huruf dikuasai anak, ucapkan bunyi huruf dan anak mengikutinya.
   c. Selanjutnya tanyakan kepada anak, "Apa nama bunyi huruf ini?" Lalu Anak diminta menyebutkan bunyinya.
   d. Ucapkan bunyi huruf, sedangkan bagian kartu yang bertuliskan huruf tidak diperlihatkan kepada anak (menghadap ke Anda). Kemudian perlihatkan kartu tersebut dan tanyakan kepada anak tentang nama huruf tersebut, lalu anak menjawabnya.
   e. Tuliskan huruf yang dipelajari, terangkan, dan jelaskan. Anak memahami bunyi, bentuk, dan cara membuat huruf dengan cara menelusuri huruf yang dibuat, lalu menyalin huruf tersebut berdasarkan memorinya. Akhirnya, anak menulis sekali lagi tanpa mencontoh. Setelah dikuasai betul oleh anak, lanjutkan dengan huruf lain. Jika anak sudah menguasai beberapa huruf, lanjutkan dengan merangkai kata dengan pola KVK (konsonan-vokal-konsonan).
   f. Pada dasarnya, ada berbagai variasi tipe disleksia sehingga tidak ada satu pola baku yang cocok untuk semua tipe disleksia. Misalnya, ada anak disleksia yang mengalami hambatan dengan ingatan pendek, tetapi justru sangat baik

dalam ingatan jangka panjangnya. Oleh sebab itu, sangat baik bila Anda konsultasikan masalah ini kepada ahlinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Taylor dan Budgan (1984) adalah proses pencarian data untuk memahami masalah social yang didasari pada penelitian yangmenyeluruh (holistik), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah yang pertama metode observasi. Menurut Sutrisno Hadi (1986) observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbaagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamaataan daan ingatan.

Metode yang kedua wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawacara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara (Mohammad Nazir:1999). Observasi dilakukan saat subjek berada di dalam kelas dan melakukan kegiatan belajar. Dan untuk metode wawancara peneliti mewawancarai guru subjek.

Hasil dan Pembahasan

Proses menemukan subyek penelitian diawali dengan adanya tugas studi kasus dan memilih tempat. Tempat yang dipilih adalah SDN Kepulungan 1 Gempol Pasuruan. Dilokasi penelitian tersebut peneliti menemukan seorang murid yang bernama "Y" (nama samaran). Y adalah anak laki-laki yang berumur 7 tahun dan duduk dibangku kelas 1. Proses observasi dilakukan pada tanggal

29 November 2012 pukul 07.08. Pada saat itu saya berada di SDN Kepulungan I, tepatnya di dalam ruangan kelas IA.

Y berada di ruangan kelas IA,Y memakai baju atasan putih dan celana pendek warna merah. Dasi yang dikenakan Y menghadap ke belakang dan duduk di bangku nomer urut 4, Y duduk bersama teman laki-lakinya.Di atas meja terdapat buku, pensil, penghapus, dan ada 5 kertas yang digulung. Pada pukul 07.10 seorang guru perempuan berdiri dan memimpin murid-murid di kelas untuk membaca doa. Y menundukkan kepala dan memainkan kakinya ke depan dan ke belakang. Y tidak menggerakkan mulutnya untuk berdoa. Pada pukul 07.15 ibu guru memulai pelajaran yang pertama. Pelajaran yang pertama adalah pelajaran bahasa Indonesia. Saat guru sedang menerangkan tentang pelajaran tersebut Y berbicara sendiri. Kemudian Y menyobek kertas dari bukunya dan menutupnya kembali, kemudian Y menarik tangan teman sebangkunya dan mengajaknya bermain kertas. Y tertawa dengan keras bersama teman sebangkunya.Lalu, guru Y menghampiri Y dan mengajaknya bicara. Y hanya diam. Kemudian Y disuruh membaca oleh gurunya. Y disuruh membaca kata kerja "memakai" kemudian Y membacanya "mewakai" kemudian bu guru mengejanya dengan pelan "me-ma-kai", Y kemudian membacanya pelan-pelan "me-ma-kai" dan bu guru mengatakan "iya, nak bagus, pinter" sambil tersenyum, dan Y pun tersenyum kembali kepada bu guru. Kemudian bu guru menerangkan pelajarannya lagi. Y tetap diam di bangkunya dan menatap ke arah bu guru. Setelah itu bu guru menyuruh murid-muridnya untuk membuka buku. Y membukanya tetapi Y tidak melihat bukunya, Y melihat ke arah kiri, kemudian melihat ke arah kanan. Y memainkan pensilnya. Y tidak menghiraukan gurunya kembali.

Hasil dari wawancara terhadap guru wali kelas Y adalah bahwa:

1. Ketika membaca, Y selalu dituntun oleh guru.
2. Y pernah berkelahi di kelas tetapi tidak terlalu sering.
3. Y jarang mengerjakan PR yang telah diberikan oleh guru.
4. Y sulit membedakan huruf, yang paling sering adalah antara huruf *m* dengan *w*.
5. Y melewati kata-kata tertentu ketika membaca.
6. Y sangat sulit untuk membaca dengan suara lantang.
7. Y sulit untuk menyalin, ketika ada PR untuk menyalin bacaan dia sulit untuk melakukannya, dan ketika dikerjakan di kelas, dia membutuhkan seorang guru untuk mendampinginya.
8. Y kesulitan dalam mengikuti perintah atau instruksi yang tertulis.
9. Y mengalami kesulitan dalam menghitung mundur seperti 100, 99, 98, 97 dan seterusnya.

Analisa dan Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa Y mengalami disleksia, dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu, Y disuruh membaca kata kerja "memakai" kemudian Y membacanya "mewakai". Menurut Miller-Medzon (2000), anak-anak tersebut memiliki kesulitan menguraikan huruf-huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemahkannya menjadi suara yang tepat. Mereka mungkin juga salah mempersepsikan huruf-huruf seperti jungkir balik (contohnya bingung antara *w* dengan *m*) atau melihatnya secara terbalik (*b* untuk *d*).

Kemudian, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan juga dapat diketahui bahwa Y mengalami disleksia.

1. Apakah Y mengalami kesulitan dalam membaca atau melewati kata-kata tertentu ketika sedang membaca? Iya mbak. Saya selalu mendampinginya mbak.

Berdasarkan tabel perbandingan tiga macam asesmen informal *Analytical Reading Inventory* (Wood dan Moe, 1981), *Ekwall Reading Inventory* (Ekwall, 1979), dan *Informal Reading Assessment* (Burns dan Roe, 1980) yang dilakukan oleh Hargrove (1984: 171) diperoleh data bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membacaseperti penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (*fonik*), dan bentuk kalimat.

Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh penghilangan huruf atau kata adalah "Baju anak itu merah" dibaca "Baju itu merah"; atau "Adik membeli roti" dibaca "Adik beli roti".

2. Apakah Y kesulitan membaca dengan suara lantang? Iya, ketika saya suruh untuk mebaca di depan kelas, dengan suara lantang dia sulit.
3. Apakah Y kesulitan dalam menyalin? Iya, ketika ada PR untuk menyalin, dia tidak mengerjakannya.
4. Apakah Y kesulitan dalam mengikuti perintah atau instruksi yang tertulis? Iya, kadang ketika saya menyuruhnya untuk menulis di papan tulis itu susah, perlu merayu untuk dia mau maju di depan kelas.
5. Apakah Y mengalami kesulitan dalam menghitung mundur seperti 100, 99, 98, 97 dst.? Iya, saat belajar menghitung saya sengaja untuk mengurutkannya dari belakang, tetapi dia tidak bisa.

Pendapat Vernon yang juga dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984) mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut:

1. Memiliki kekurangan dalam deskriminasi penglihatan
2. Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf
3. Memiliki kekurangan dalam memori visual
4. Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris
5. Tidak mampu memahami simbol bunyi
6. Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran
7. Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa inggris)
8. Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf
9. Membaca kata demi kata, dan
10. Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual

Kesimpulan

Disleksia adalah ketidakmampuan belajar yang terutama mengenai dasar berbahasa tertentu, yang mempengaruhi kemampuan mempelajari kata-kata dan membaca meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau diatas rata-rata, motivasi dan kesempatan pendidikan yang cukup serta penglihatan dan pendengaran yang normal.

Tanda-tanda disleksia tidaklah terlalu sulit dikenali apabila para orang tua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Anak yang menderita disleksia apabila diberi sebuah buku yang tidak akrab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada di buku tersebut yang mana antara gambar dan ceritanya tidak memiliki keterkaitan sedikitpun.

Penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Y mengalami disleksia, harus ada penanganan yang seperti peneliti ungkap untuk Y agar dia dapat kembali menjadi anak-anak umum seperti biasanya. Seyogyanya guru harus selalu intens dalam memperhatikan Y, terlebih dalam saat Y berada di sekolah.

PERILAKU KETERGANTUNGAN PADA ROKOK

Nuris Kuunie Maryamats Tsaniyyata
Mahasiswa Fakultas Psikologi
UIN Maulana MAlik Ibrahim Malang

Latar Belakang

Semakin maju perkembangan zaman, semakin maju juga perkembangan pemikiran manusia, begitu juga model perilaku manusia yang berkembang menyesuaikan zaman dan lingkungan sekitarnya. Pada zaman moderen sekarang ini banyak fasilitas, alat atau benda yang dapat dijadikan sebagai media untuk manusia bisa berbaur dengan lingkungannya, tidak perduli media tersebut membahayakan dirinya atau tidak. Selain itu sifat manusia yang selalu penasaran dengan hal-halyang baru, telah menciptakan berbagai hal yang baru diberbagai bidang, mulai dari bidang keilmuan, teknologi, kecantikan, medis, obat-obatan, hingga makanan sehari-hari. Terciptanya hal-hal yang baru tersebut juga dapat memunculkan perilaku yang baru juga.

Perilaku manusia yang satu dengan yang lainnya memang tidak sama, dan banyak faktor yang menyebabkannya. Salah satu yang mempengaruhinya adalah apa-apa yang menjadi konsumsi

sehari-hari. Salah satu hasil karya cipta manusia dari zaman ke zaman adalah zat-zat termasuk zat psikoaktif yang terkandung dalam makanan, minuman, obat-obatan dan lain sebagainya yang dikonsumsi manusia sehari-hari. Beberapa zat psikoaktif ini ada yang menjadikan manusia mengalami ketergantungan akibat mengkonsumsinya dalam periode waktu yang panjang, bahkan dapat mempengaruhi perilaku manusia tersebut.

Diberbagai kalangan, zat psikoaktif yang paling sering dikonsumsi adalah rokok. Jika dilihat dari struktur fisiknya, rokok adalah sebuah benda yang terbuat dari tembakau, campuran cengkeh, dibungkus dengan kertas rokok, dan ditambah dengan sebuah filter rokok, yang dipergunakan untuk menghisap, tetapi jauh dari itu, rokok mempunyai struktur zat kandungan yang lebih penting dan berbahaya (http://www.psychologymania.com).

Rokok mengandung zat psikoaktif yaitu nikotin yang memberikan perasaan nikmat, rasa nyaman, fit dan meningkatkan produktivitas. Perokok akan menjadi ketagihan karena nikotin bersifat adiktif. Bila kebiasaan merokok dihentikan dalam waktu tertentu, perokok akan mengalami withdrawal effect atau sakau, sebab rokok adalah narkoba (Partodiharjo, 2007 dalam http://www.psychologymania.com).

Pemakaian zat psikoaktif yang terkandung pada rokok secara terus menerus juga dapat mempengeruhi perilaku si perokok. Perilaku merokok adalah aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Davison, Neale & Kring, 2010).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah gambaran perilaku yang ditimbulkan akibat ketergantungan pada zat psikoaktif yang terkandung dalam rokok.

Tinjauan Pustaka

Penggolongan Gangguan yang Berkaitan dengan Zat

DSM IV menggolongkan gangguan yang berkaitan dengan menjadi dua kategori besar yaitu gangguan penggunaan zat dan gangguan akibat penggunaan zat. Gangguan penggunaan zat (*substance use disorder*) melibatkan penggunaan maladaptif dari zat psikoaktik. Tipe gangguan ini mencakup penyalahgunaan zat dan ketergantungan zat. Gangguan akibat penggunaan zat (*substance induced disorder*) adalah gangguan yang dapat muncul karena penggunaan zat psikoaktif, seperti intoksikasi (zat merujuk pada kondisi mabuk atau melayang), gejala putus zat, gangguan *mood*, delirium, demensia, amnesia, gangguan psikotik, gangguan kecemasan, disfungsi seksual, dan gangguan tidur. Zat yang berbeda memiliki efek yang berbeda, jadi sebagian dari gangguan ini disebabkan oleh satu, sedikit, atau hampir seluruh zat (Nevid, Ratus & Greene, 2003).

Kriteria ketergantungan Zat dalam DSM-IV-TR. Mengalami tiga atau lebih dari hal-hal berikut ini:

1. Toleransi, yang diindikasikan oleh salah satu dari (a) dosis zat yang dibutuhkan untuk menghasilkan efek yang diinginkan lebih besar atau (b) efek obat menjadi sangat berkurang jika mengkonsumsi obat dalam dosis yang biasa.
2. Putus obat
3. Zat digunakan dalam waktu lebih lama dan lebih banyak dari yang dimaksudkan
4. Keinginan atau upaya untuk mengurangi atau mengendalikan penggunaannya
5. Sangat banyak waktu yang digunakan dalam berbagai aktivitas untuk mendapatkan zat tersebut
6. Berbagai aktivitas sosial, rekreasional, atau pekerjaan menjadi berhenti atau berkurang

7. Terus menerus menggunakannya meskipun menyadari bahwa berbagai masalah psikologis atau fisik menjadi semakin parah karenanya.

Kriteria penyalahgunaan zat dalam DSM-IV-TR. Penggunaan suatu zat secara maladaptif yang ditunjukkan oleh salah satu dari berikut ini:

1. Gagal memenuhi tanggung jawab
2. Penggunaan berulang dalam berbagai situasi yang secara fisik berbahaya
3. Berulangkali mengalami berbagai masalah hukum yang berkaitan dengan penggunaan zat
4. Terus-menerus menggunakan terlepas dari berbagai masalah yang disebabkan oleh penggunaan zat tersebut (Davison, & dkk., 2010).

Jalan menuju ketergantungan zat bervariasi antara individu satu dengan individu lainnya. Beberapa pola yang umum dapat digambarkan melalui tahapan berikut:

a. Eksperimentasi: selama tahap ini, penggunaan yang berkala, obat secara sementara membuat penggunanya merasa nyaman, bahkan euforik. Pengguna merasa terkendali dan yakin mereka dapat berhenti kapan saja.
b. Penggunaan rutin: dalam tahap ini, orang mulai mengatur hidup mereka seputar mendapatkan dan menggunakan obat. Penyangkalan memainkan peran penting dalam tahap ini. Ketika pengguna menutupi konsekuensi negatif perilaku mereka dari diri mereka sendiri dan orang lain. Nilai-nilai pada diri akan berubah, apa yang sebelumnya penting, seperti keluarga dan pekerjaan, menjadi kurang penting dibandingkan obat.

c. Adiksi atau ketergantungan: penggunaan rutin menjadi adiksi atau ketergantungan saat pengguna merasa tidak berdaya untuk menolak obat, baik karena mereka ingin mengalami efek obat atau untuk menghindari konsekuensi putus zat.

Rokok

Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus, termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman Nicotiana Tabacum, Nicotiana Rostica dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa tambahan (Pemerintah RI, 2003 dalam Sukendro, 2007).

Jika dilihat dari struktur fisiknya, rokok adalah sebuah benda yang terbuat dari terbakau, campuran cengkeh, dibungkus dengan kertas rokok, dan ditambah dengan sebuah filter rokok, yang dipergunakan untuk menghisapnya. Zat ampas rokok itu terdiri dari asap, abu, dan puntung rokok. Rokok merupakan salah satu industri dan komoditi internasional yang mengandung sekitar 1.500 bahan kimiawi. Kandungan-kandungan zat yang ada dalam rokok itu antara lain:

1. Kandungan Zat Kimia

   Zat-zat kimia yang ada atau dihasilkan oleh rokok adalah karbon monoksida (CO), asam hidrosianat, Nitrogen Oksida (NO) dan formadelhida. Partikel-partikel yang dihasilakn oleh zat ini berupa tar, indol, nikotin, karborsal, dan kresol. Zat-zat kimia ini dapat mengiritasi saluran pernapasan dan paru sehingga dapat menyebabkan munculnya karsinogen (kanker).

2. Nikotin

   Nikotin merupakan bagian dari zat kimia. Nikotin berupa cairan berminyak tidak berwarna. Zat ini bisa menghambat rasa lapar. Jadi menyebabkan seseorang merasa tidak lapar

karena mengisap rokok.Nikotin bersifat racun bagi saraf, dan dapat membuat seseorang menjadi rileks dan tenang, dapat menyebabkan kegemukan sehingga dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Efeknya adalah ketagihan bagi perokok. Kadar nikotin 4-6 mg yang dihisap oleh orang dewasa setiap hari sudah bisa membuat seseorang ketagihan.

3. Timah Hitam (Pb)

   Kandungan Timah hitam yang dihasilkan oleh sebatang rokok sebesar 0,5 ug, sementara ambang batas bahaya timah hitam yang masuk ke dalam tubuh adalah 20 ug per hari. Jika seorang perokok aktif mengisap rokok rata-rata 10 batang perhari, berarti orang tersebut sudah mengisap timah lebih diatas ambang batas.

4. Gas Karbon Monoksida (CO)

   Gas karbon monoksida dihasilkan dari pembakaran yang tidak sempurna, yang tidak berbau. Karbon Monoksida memiliki kecenderungan yang kuat untuk berikatan dengan hemoglobin dalam sel-sel darah merah. Seharusnya, hemoglobin ini berikatan dengan oksigen yang sangat penting untuk pernapasan sel-sel tubuh, tapi karena gas CO lebih kuat daripada oksigen. Jadilah, hemoglobin bergandengan dengan gas CO. Kadar gas CO dalam darah bukan perokok kurang dari 1 persen, sementara dalam darah perokok mencapai 4 – 15 persen.

5. Tar

   Tar adalah zat yang bersifat karsinogen, sehingga dapat menyebabkan iritasi dan kanker pada saluran pernapasan bagi seorang perokok. Pada saat rokok dihisap, tar masuk ke dalam rongga mulut sebagai uap padat. Setelah dingin, akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna cokelat pada permukaan gigi, saluran pernapasan, dan paru-paru.

Tar ini terdiri dari lebih dari 4000 bahan kimia yang mana 60 bahan kimia di antaranya bersifat karsinogenik (http://www.psychologymania.com).

Perilaku Merokok

Rokok mengandung zat psikoaktif yaitu nikotin yang memberikan perasaan nikmat, rasa nyaman, fit dan meningkatkan produktivitas. Perokok akan menjadi ketagihan karena nikotin bersifat adikif. Bila kebiasaan merokok dihentikan dalam waktu tertentu, perokok akan mengalami withdrawal effect atau sakau, sebab rokok adalah narkoba (Partodiharjo, 2007 dalam http://www.psychologymania.com).

Levy (2004) menyatakan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang terhisap oleh orang disekitarnya. Mangku Sitopoe (2000) merokok adalah membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Temperature pada sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90 derajat Celcius untuk ujung rokok yang dibakar, dan 30 derajat Celcius untuk ujung rokok yang terselip di antara bibir perokok (http://www.psychologymania.com).

Clearly (2000) Perilaku merokok ada 4 tahap sehingga mencapai tahap perokok, antara lain:

1. Tahap *Prepatory*, seseorang mendapat gambaran yang menyenangkan dengan cara mendengar, melihat, dan membaca, sehingga menimbulkan minat untuk merokok. Tahap ini, adalah tahap pemunculan penilaian positif terhadap rokok. Penilaian positif ini seperti merokok lebih macho, maskulin dan lebih mengggambarkan kelelakian.
2. Tahap *Innitation*, tahapan ini, dimana seseorang mencoba merokok, dan memberikan penilaian. Tahap ini adalah tahap

pengambilan keputusan apakah akan terus merokok atau tidak.

3. Tahap *Becoming a Smoker*, apabila seseorang mulai merokok sebanyak empat batang sehari, maka perokok mempunyai kecenderungan untuk menjadi perokok.
4. Tahap *Maintenance of Smoking*, pada tahap ini, seseorang menjadikan rokok sebagian bagian dari kehidupannya (kepribadiaanya). Rokok sudah masuk dalam pengaturan diri (*self regulation*). Merokok sudah menjadi ketergantungan karena mempunyai efek fisiologis yang menyenangkan (Dian K dan Avin FH, tanpa tahun).

Komasari (2008) tipe perokok dapat diklasifikasikan menjadi 3 menurut jumlah rokok yang dihisap, antara lain:

1. Perokok berat menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
2. Perokok sedang menghisap lebih dari 5 -14 batang rokok dalam sehari.
3. Perokok ringan menghisap lebih dari 1 -4 batang rokok dalam sehari.

Levy (2004) ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjawab mengapa seseorang merokok. Pendapat tersebut diperkuat dangan pernyataan bahwa seseorang merokok karena faktor *socio-cultural* seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Menurut Lewin perilaku merokok merupakan fungsi lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh lingkungan.

Berikut adalah beberapa alasan seseorang melakukan perilaku merokok, secara umum diantaranya adalah:

1. Pengaruh Orang Tua

    Menurut Baer dan Corado, remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan keluarga yang bahagia. Remaja yang berasal dari lingkungan konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua menjadi figure cotoh yaitu perokok berat, maka kemungkinan besar anak-anaknaya akan mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*).

2. Pengaruh Teman

    Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan sebaliknya. Kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut adalah remaja terpengaruh oleh teman–temannya. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempuyai satu atau lebih sahabat yang perokok bigitu pula dengan remaja non merokok.

3. Pengaruh Iklan

    Mu'tadin (2002) melihat bahwa iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa merokok adalah lambang kejantanan dan glamor, membuat remaja mempuyai keinginan untuk mengikuti apa yang ada pada iklan tersebut.

4. Faktor Biologis

    Faktor ini menekankan pada kandungan nikotin yang ada di dalam rokok yang dapat mempengaruhi ketergantungan seseorang pada rokok secara biologis.

5. Faktor Psikologis

Merokok dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi, menghilangkan rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat menimbulkan kesan modern dan berwibawa, sehingga untuk individu yang sering bergaul dengan orang lain perilaku merokok akan sulit untuk dihindari.

Menurut Laventhal dan Cleary pada umumnya faktor-faktor psikologis tersebut terbagi dalam lima bagian yaitu:

a. Kebiasaan: Perilaku merokok adalah sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat positif ataupun negatif. Seseorang merokok hanya untuk meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu.
b. Reaksi emosi yang positif: Merokok digunakan untuk menghasilkan reaksi yang positif, misalnya rasa senang, relaksasi dan kenikmatan rasa. Merokok juga dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan.
c. Reaksi untuk penurunan emosi: Merokok ditunjukkan untuk mengurangi rasa tegang, kecemasan biasa, ataupun kecemasan yang timbul karena adanya interaksi dengan orang lain.
d. Alasan sosial: Merokok ditunjukkan untuk mengikuti kebiasaan merokok, identifikasi perokok lain, dan menentukan *image* diri seseorang.
e. Kecanduan dan ketagihan: Seseorang merokok karena mengaku telah mengalami kecanduan karena kandungan nikotin dalam rokok. Semula hanya mencoba-coba merokok, tetapi akhirnya tidak dapat menghentikan kebiasaan tersebut karena kebutuhan tubuh akan nikotin.

6. Faktor Lingkungan Sosial

   Lingkungan sosial berpengaruh pada sikap, kepercayaan dan perhatian individu pada perokok. Orang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya.

7. Faktor Farmokologis

   salah satu zat yang terdapat dalam rokok adalah nikotin yang mempengaruhi perasaan atau kebiasaan.

8. Faktor Demografis

   Hansen (2009) faktor demografis meliputi umur dan Janis kelamin, orang yang merokok pada usia dewasa sudah semakin banyak, akan tetapi pengaruh jenis kelamin di jaman sekarang tidak begitu berpengaruh karena saat ini baik laki-laki dan perempuan banyak yang merokok (http://www.psychologymania.com).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) yang memberikan deskripsi tentang individu. Riset kualitatif fokus pada perilaku orang dalam konteks alamiahnya dan menjelaskan dunia mereka dengan kara-kata mereka sendiri, riset ini menekankan pada pengumpulan informasi mendalam (*indepth*) dari beberapa individu atau dalam suatu lingkungan terbatas, dan kesimpulan dalan riset kualitatif didasarkan pada interpretasi yang ditarik oleh si peneliti (Cozby, 2009). Metode studi kasus sangat berharga dalam memberikan informasi pada peneliti mengenai kondisi-kondisi yang jarang atau tidak biasa dan karenanya memberikan peneliti data unik mengenai sejumlah fenomena psikologis (Cozby, 2009).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab

dengan bertatap muka antara pewawacara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara (Nazir, 1999).

Wawancara dilakukan pada seorang responden yaitu mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Malang, berjenis kelamin laki-laki, usia 22 tahun. Untuk lingkup area, pengambilan data wawancara ini kami lakukan dengan interviewee mendatangi lokasi tempat tinggal (kos) subjek di Jl. Sumbersari 1/A No. 86 Lowokwaru Malang. Sedangkan lingkup waktu yang kami gunakan, yaitu wawancara kami lakukan pada tanggal 16 Desember 2012. Dari hasih wawancara penulis bisa memperoleh data-data yang dapat mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Hasil dari penelitian ini kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pencarian data yang peneliti peroleh melalui hasil wawancara dari seorang mahasiswa laki-laki (subjek) usia 22 tahun. Subjek sudah menggunakan zat psikoaktif yang terkandung pada rokok kurang lebih sekitar sembilan tahun dimulai sejak subjek sekolah menengah pertama (SMP) kelas satu hingga sekarang. Subjek pernah berhenti merokok ketika kelas dua SMP namun lanjut kembali ketika kelas tiga SMP hingga sekarang, dan sejak saat itu subjek belum pernah berhenti untuk merokok. Ketika kelas dua SMP motivasi subjek memberhentikan merokoknya karena dianggap merokok tidak ada gunanya, dan subjek belum begitu sering merokok pada waktu itu, sehingga mudah untuk putus dari menghisap barang tersebut.

Adapun latar belakang subjek merokok karena ajakan dari teman, yaitu subjek diminta untuk mencoba barang tersebut (rokok). Awalnya menurut subjek merokok membuat dirinya terlihat seperti orang yang keren, seperti orang kaya, sempat

merasa sombong dengan ia memegang rokok, dan terkesan jantan dengan kelakiannya. Dalam lingkup keluarga, sebenarnya tidak ada satu pun keluarganya yang merokok, hanya subjek seorang yang merokok, dan pihak keluarga subjek belum mengetahui bahwa subjek merokok hingga sekarang, karena ketika subjek di rumah dan hendak merokok, subjek keluar rumah dan merokok di lingkungan yang jauh dari rumah, dan karena alasan tersebut, subjek kurang betah apabila tinggal di rumahnya sendiri.

Sehari subjek mampu menghabiskan satu bungkus rokok, bahkan lebih. Tidak ada batas waktu tertentu untuk subjek merokok, apabila subjek ingin merokok, seketika itu subjek merokok, karena itu sudah merupakan kebutuhan primer baginya, dan bagi subjek yang jelas adalah subjek merokok lebih dari satu dalam sehari. Kebutuhan primer ini sama halnya subjek butuh akan makan dan minum, bahkan apabila subjek tidak merokok yang terjadi subjek seperti kelaparan dan kehausan. Sehingga subjek lebih sering meninggalkan makan dan membiarkan dirinya lapar karena lebih mementingkan rokoknya. Karena apabila subjek tidak merokok akan merasa tidak enak pada mulut, kepala akan merasa pusing, merasa terganggu apabila tidak merokok dan kebingungan.

Subjek merasa ada perubahan dalam dirinya secara psikis selama subjek merokok. Subjek merasa tambah pandai dan melancarkan subjek dalam berfikir. Dimisalkan oleh subjek ketika seseorang sedang banyak pikiran (*budrek*) akan melakukan sesuatu untuk refreshing semisal cewek akan pergi ke mall atau mencari sesuatu, tapi untuk subjek cukup dengan subjek merokok dan terkadang dibarengin dengan minum kopi, hal tersebut sudah bisa mengembalikan *mood* subjek, juga supaya subjek tidak merasa jenuh dan untuk subjek mendapatkan inspirasi.

Adapun perilaku yang berpengaruh akibat perilaku merokoknya salah satu diantaranya adalah ketika subjek melakukan diskusi non formal, apabila subjek tidak merokok akan terasa kaku dan

canggung, dan bisa mesara santai apabila subjek bisa menghisap merokok. Digambarkannya ketika dalam sebuah diskusi tidak seorang pun yang subjek kenal, dan merasa canggung dengan keadaan lingkungan tersebut, akhirnya subjek merikok dan dengan merokok subjek bisa santai, walau pun lingkungan tersebut tidak merokok, subjek tetap merokok.

Semua orang tahu bahwa merokok dapat menyebabkan serangan jantung, kanker dan lain sebagainya, termasuk subjek juga menyadari akan hal itu. Seperti halnya candu karena narkoba, rokok pun juga mengakibatkan candu dan menjadi kebutuhan primer bagi perokok. Ingin berhenti dari ketergantungan rokok sebenarnya pernah dicoba oleh subjek, dengan mengontrol diri dari merokok namun sangat sulit. Berbeda saat subjek masih SMP yang masih ditahap awal dan masih belum terlalu sering merokok sehingga masih mudah, dan yang sekarang merokok sudah menjadi suatu kebutuhan makan primer. Sehingga tidak ada lagi niatan untuk berhenti dari perilaku merokoknya.

Diskusi

Penyalahgunaan Zat dan Ketergantungan Zat

Penggunaan zat secara patologis dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: penyalahgunaan zat dan ketergantungan zat. Ketergantungan zat dalam DSM-IV-TR ditandai oleh adanya berbagai masalah yang berkaitan dengan konsumsi suatu zat. Berdasarkan kriteria ketergantungan zat yang telah disebutkan dalam DSM-IV-TR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek masuk dalam kriteria ketergantungan zat psikoaktif yang ada pada rokok.

Zat digunakan dalam waktu lebih lama dan lebih banyak dari yang dimaksudkan. Subjek melakukan kebiasaan merokoknya sudah sekitar Sembilan tahun, sejak ia SMP hingga sekarang dan

ini adalah waktu yang relatif lama. Pada klasifikasi tipe perokok menurut Komasari yang merupakan perokok berat yaitu menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari. Sedangkan subjek mampu menghabiskan lebih dari satu bungkus rokok dalam sehari, meski terkadang bisa kurang, dan yang jelas subjek mengkonsumsinya selalu lebih dari satu. Terus menerus menggunakannya meskipun menyadari bahwa berbagai masalah psikologis atau fisik menjadi semakin parah karenanya. Subjek juga menyadari akan hal yang timbul akibat zat dari rokok, dan subjek juga sudah mengalami hal ini, seperti subjek akan mersakan tidak enak pada mulut, kepala pusing, merasakan kebingungan dan lain sebagainya, bahkan benda ini sudah merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhinya.

Keinginan untuk mengurangi atau mengendalikan penggunaannya, hal ini pernak dicoba untuj subjek mengontrol dalam subjek merokok dan berkeinginan untuk berhenti dari merokok, namun hal ini dirasakan sangat sulit sehingga niatan itu pun dihilangkannya dan masih melanjutkan merokoknya hingga sekarang.

Berdasarkan kriteria penyalahgunaan zat dalam DSM-IV-TR, penggunaan berulang dalam berbagai situasi yang secara fisik berbahaya dan terus-menerus menggunakan terlepas dari berbagai masalah yang disebabkan oleh penggunaan zat tersebut juga termasuk dalam perilaku yang dilakukan oleh subjek. Subjek akan langsung merokok apabila subjek ingin merokok tanpa harus ada peraturan waktu tertentu dan situasi tempat. Tentunya dari merokok yang berlebihan akan membahayakan fisiknya.

Berbagai macam perilaku yang ditimbulkan akibat pengaruh dari zat psikoaktif yang dikonsumsi oleh subjek mulai dari yang positif hingga menimbulkan banyak kenegatifan. Merokok adalah sesuatu hal yang menyenangkan bagi perokok. Jika ada masalah atau ingin memecahkan sebuah masalah, rokok adalah solusinya. Ada hal yang positif dari zat ini menurut subjek yaitu subjek akan

merasa lebih santai dalam berfikir dan mendapatkan inspirasi ketika subjek merokok dan dapat dijadikan sebagai bahan refresing ketika ada masalah (*budrek*). Hal ini terjadi karena seorang perokok sudah menjadi pecandu zat yang dikandung dalam rokok. Nikotin adalah sebuah zat *addictive* (zat yang menyabkan candu). Sehingga dalam pikiran yang rileks, tenang, seseorang dapat menumbuhkan konsentrasi yang tinggi (http://www.psychologymania.com).

Penanganan Merokok

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengguna rokok, seperti banyaknya peraturan diberlakukan seperti sekarang ini yang melarang untuk merokok di beberapa tempat umum, seperti di restoran, kereta api, pesawat, dan gedung-gedung umum. Peraturan tersebut merupakan bagian konteks sosial yang memberikan lebih banyak insentif dan dukungan untuk berhenti merokok, mungkin telah meningkatkan frekuensi berhenti merokok (Davison, & dkk., 12). Selain menerapkan aturan dilarangnya merokok ditempat umum, cara lain yang dapat digunakan untuk menanggulangi perilaku merokok diantaranya adalah:

1. Penanganan Psikologis

   Seperti halnya jenis kecanduan lain, faktor-faktor psikologis dapat menyulitkan perokok untuk berhenti. Karena faktor-faktor tersebut dapat sangat berfariasi pada setiap pecandu, satu paket penanganan tidak dapat diharapkan untuk menolong semua perokok. Para perokok mengalami kesulitan berhenti merokok karena berbagai sebab yang berbeda sehingga perlu dikembangkan beragam metode untuk membantu mereka. Tidak diragukan bahwa berbagai upaya dimasa mendatang perlu lebih memberikan perhatian khusus terhadap beragam faktor psikologis yang membuat orang-orang tetap bertahan dengan kebiasaan merokoknya meskipun mengetahui dampaknya bagi kesehatan (Gerald C. Davison,

John M. Neale, Ann M. Kring, 2012).

2. Penanganan Biologis

   Penggunaan pengganti nikotin dalam bentuk permen karet yang diresepkan (nama dagang Nicorette), stiker kulit, dan obat semprot hidung (*spray nasal*) yang telah disetujui dapat membantu perokok manghindari gejala putus zat yang tidak menyenangkan dan ketagihan untuk merokok yang mungkin terjadi setelah pemutusan rokok (Tiffani, Cox & Elash, 2000 dalam Nevid, dkk, 2003). Pada tahun 1997 pemerintah menyetujui penggunaan obat antirokok pertama tanpa dasar nikotin, sebuah antidepresan yang disebut *bupropion* (nama dagang Zyban). Obat tersebut telah terbukti lebih efertif dari pada plasedo dalam membantu perokok berhenti (Hurt dkk: 1997 dalam Nevid, dkk, 2003).

3. Mencegah Kekambuhan

   Prediksi bagi bertahannya kondisi berhenti merokok atau kekambuhan dapat diperkuat dengan mengukur kognisi para mantan perokok. Informasi semacan itu dapat membantu para terapis untuk merancang program yang akan meningkatkan kemampuan orang yang bersangkutan untuk tetap menjadi non perokok (Compas dkk: 1998 dalam Davison, &dkk., 2012).

Kesimpulan

Dari uraian teori dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek sudah termasuk dalam kriteria penyalahgunaan zat dan ketergantungan zat yang ditimbulkan dari perilaku merokok. Terdapat berbagai macam perilaku yang ditimbulkan akibat pengaruh dari zat psikoaktif yang dikonsumsi oleh subjek mulai dari yang positif hingga menimbulkan banyak kenegatifan dalam bentuk psikis maupun fisik. Seperti merasakan ketidaknyamanan karena tidak merokok dan dapat menjadikan dirinya rileks dan

lancer dalam berfikir atau mendapatkan isnpirasi dari merokok. Memang tidak mudah untuk menghilangkan kebiaasaan merokok, apalagi yang sudah dalam kriteria ketergantungan. Namun hal ini dapat diatasi dengan berbagai tritmen yang dilakukan berdasarkan tingkat kecanduan individu.

FENOMENA HOMOSEKSUAL

Raysa Handayani A
Mahasiswi Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Mukadimah

"kami hanya sedikit berbeda dari manusia pada umumnya.
kami tidak sakit, dan kami juga seorang manusia yang berhak dihargai, diakui keberadaannya.
Kami bukan manusia aneh maupun hina.
Kami hanya manusia biasa yang memiliki sedikit perbedaan dari manusia pada umumya.
Yang membedakan kami dengan kalian adalah kami menyukai sejenis dan kalian menyukai lawan jenis." (Iin)

Uraian diatas adalah sebuah gambaran dari isi hati seorang homoseksual. Bagaimana mereka merasa telah diintimadasi keberadaannya di dunia. Bagaimana mereka merasa dihina oleh orang-orang karena keberbedaan mereka. Di Indonesia sendiri Homoseksual dianggap sebagai anak haram pertiwi seperti yang di kemukakan oleh Abdurrahman Wahid, dalam suatu seminar mengenai musik dangdut di Surabaya tahun 1996. Beliau mengemukakan bahwa musik dangdut adalah hasil proyek nasional

Indonesia, yang seperti gay, lesbi, waria dan tomboi, tidak diniati, bahkan pernah dimusuhi oleh pemegang kekuasaan di negeri ini. Akan tetapi, seperti musik dangdut, gay, lesbi, waria dan tomboi seolah-olah anak haram Ibu Pertiwi (Tom Boellstorff, 2005).

Homoseksual bukalah perilaku menyimpang dari segi klinis, (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) pada edisi ke IV (DSM-IV) telah menghapus perilaku homoseksual sebagai gangguan jiwa. Namun homoseksual merupakan bentuk penyimpangan dalam segi norma. Seperti yang dikatakan oleh Zoya Amirin pada seminar nasional pada tanggal 1 Desember 2012 di UIN Malang. Beliau mengatakan bahwa Homoseksual secara klinis adalah normal, namun secara norma, homoseksual dikatakan menyimpang. Dikatakan menyimpang karena tidak biasa ataupun tidak seperti pada manusia umumnya. Bagi sebagian masyarakat homoseksual merupakan sebuah penyalahan kodrat dari tuhan.

Pada kesempatan ini, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih lanjut, bagaimana perilaku homosekseual yang selalu ditentang oleh masyarakat kebanyakan. Bagaimana hak asasi manusia yang dimiliki oleh semua orang termasuk homoseksual jika dipertentangkan dengan norma-norma yang telah berlaku dimasyarakat. Apa yang menjadi alasan masyarakat menolak keberadaan kaum homosekseual? Apa faktor yang menyebabkan perilaku homoseksual itu muncul? Apakah perilaku homoseksual bisa disembuhkan? Semua pertanyaan ini akan peneliti kupas dalam kesempatan ini.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan study documenter yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data dari penelitian-penelitian yang telah ada, artikel-artikel dari internet dan juga buku-buku sebagai sumber data primer.

Hasil Penelitian

Tidak bisa dipungkiri, fenomena homoseksual, benar-benar terjadi disekitar kita, Homoseksualitas sendiri adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada "pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis" terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama, "Homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi itu (Wikipedia Indonesia, diunduh pada 26 Desember 2012).

Ada pula yang mendefinisikan Homoseksual sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan normal dalam mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas, melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama (Andrew Comiskey. diposkan pada 6 Juli 2012). Jika dilihat dari beberapa pendapat tentang definisi homoseksual, bisa kita simpulkan bahwa homoseksual adalah suatu bentuk ketertarikan terhadapa sesama jenis. mereka mencari kasih sayang, kepuasan seksual, kenyamanan kepada sesama jenis kelamin. Laki-laki dengan laki-laki atau yang biasa kita kenal dengan sebutan *gay*, atau perempuan dengan perempuan atau yang biasa kita kenal dengan *lesbi*.

Homoseksual bukanlah hasil dari penciptaan yang telah dilakukan oleh Tuhan. Sangat banyak penelitian telah dilakukan untuk melihat potensi genetis maupun peran hormon sebagai penyebab homoseksualitas. Tidak satu pun yang terbukti. Penelitian masih berlanjut, dan hampir semua ahli menunjukkan bahwa berbagai hal yang mempengaruhi itu adalah budaya, asal muasal keluarga, faktor biologis, dan reaksi seseorang terhadap pengaruh pengaruh yang ada (Andrew Comiskey. diposkan pada 6 Juli 2012). Menurut

Prof. Dr. dr. Wimpie Pangkahila, Spand, Faacs., seorang Guru Besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Homoseksual dapat disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor biologik, berupa gangguan pada pusat seks di otak atau di kromosom. *Kedua*, faktor psikodinamik, yaitu gangguan perkembangan psikoseksual pada masa kecil. *Ketiga*, faktor sosiokultur, yaitu kebiasaan yang berakar pada budaya setempat. *Keempat*, faktor lingkungan, yaitu akibat pengaruh pergaulan atau pengalaman pertama yang homoseksual (Konsultasi Sek, 5 Oktober 2011)

Budaya yang kini mengarah pada aras modernitas Barat, menurut berbagai penelitian, 2% sampai 13% dari populasi manusia adalah homoseksual atau pernah melakukan hubungan sesama jenis dalam hidupnya. Sebuah studi tahun 2006 menunjukkan bahwa 20% dari populasi secara anonim melaporkan memiliki perasaan homoseksual, meskipun relatif sedikit peserta dalam penelitian ini menyatakan diri mereka sebagai homoseksual (Wikipedia, 24 November 2012). Prevalensi homoseksual di dalam masyarakat yang telah diteliti adalah sekitar 3-4% pada pria dan 1-2% pada wanita (KabarIndonesia, 14 Marc 2009).

Homoseksual bukanlah bentuk penyimpangan dari segi klinis, hal itu disampaikan tegas oleh Zoya Amirin dalam seminar nasional yang di adakan di UIN Maliki Malang, namun homoseksual merupakan penyimpangan dalam segi norma. masyarakat menganggap seorang gay dengan sangat sensitif, bahkan mereka menolak dengan keras ketika seseorang mengalami orientasi seks yang berbeda dari manusia pada umumnya yang heteroseksual (Fitria Ningtyas, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik). Komunitas homoseksual sering mendapat perlakuan kasar dari masyarakat, mereka dihina dan diasingkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hasil survei yang dilakukan dari hasil kerjasama Yayasan Denny JA dan LSI Community dengan tim periset Lingkaran Survei Indonesia pada Oktober 2012 yang diterima Tribun, Senin (22/10/2012).

Penolakan terhadap kaum homoseksual sendiri dirasa kurang pantas didekati oleh 80,6% responden. Berbeda dari hasil survei tahun 2005, yang hanya sebesar 64,7% responden. Survei ini adalah survei nasional yang dilakukan di semua provinsi dengan menggunakan metode sistem pengacakan bertingkat (multistage random sampling). Sebanyak 1200 responsen dilibatkan dalam survei yang dilakukan pada 1-8 Oktober 2012 ini, dengan margin of error sebesar plus minus 2,9%. Focus Group Discussion (FGD) dan in-depth interview juga dilakukan periset untuk mempertajam substansi dan analisis (**TRIBUNNEWS.COM;** 22 Oktober 2012).

Begitu besar angka penolakan masyarakat Indonesia terhadap kaum homoseksual hingga mencapai 80,6% dalam survey. Dilihat dalam berbagai sudut, Homoseksual merupakan hal yang salah dan melanggar norma yang ada. Kita tahu dalam proses pembuatan manusia baru, harus ada sel sperma dan juga sel telur yang di dapat dari manusia dengan gender yang berbeda. Ketika mereka memutuskan untuk menjadi homoseksual, itu berarti mereka telah memutuskan tali rantai kehidupan manusia. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi homoseksual dengan mengatas namakan hak asasi manusia, walaupun mereka tahu itu bertentangan dengan norma, maka yang terjadi hanyalah pemenuhan ego belaka. Penggunaan hak asasi yang tidak sejalan dengan moral akan menimbulkan kekacauan. Hidup adalah membuat keputusan, dan keputusan itu adalah bagaimana mengalahkan ego pribadi (" *Homoseksual: Takdir atau Pilihan Hidup*?" yang diposkan pada 23 September 2010).

Manusia hidup dengan berbagai pilihan dan juga resiko. Setiap manusia memiliki hak untuk memilih kehidupan yang ia inginkan, namun ketika pilihan yang kita pilih bertentangan dengan norma yang ada, itu bukan menjadi pilihan yang tepat. Hak asasi manusia bukanlah suatu hal yang bisa kita gunakan dengan seenaknya. Jika

hak asasi digunakan sesuai dengan keinginan seseorang tanpa melihat norma-norma yang telah disepakati bersama. Maka hak asasi itu hanya akan menghancurkan kedamaian yang telah tercipta.

Dilihat dari segi kesehatan fisik dan mental, kaum homoseksual lebih cenderung mengalami gangguan mental dan rawan terkena penyakit. Dalam sebuah penelitian terhadap 120.000 orang di California, Amerika Serikat. Pria penyuka sesama jenis diketahui lebih rentan menderita kanker dibandingkan dengan pria yang heteroseksual. Penelitian yang dimuat dalam jurnal Cancer ini dilakukan berdasarkan survei California Health Interview yang dilakukan tahun 2001, 2003 dan 2005. Sekitar 3.690 pria dan 7.252 wanita yang diinterview pernah didiagnosa kanker dalam hidupnya. Dari total 122.345 responden yang disurvei, 1.493 pria dan 918 wanita menyatakan dirinya penyuka sesama jenis dan 1.116 wanita adalah biseksual. Pria gay dua kali lebih besar berpotensi untuk didiagnosa kanker. Sementara wanita yang lesbian pada umumnya memiliki kesehatan yang buruk.

Dr.Boehmer mengatakan wanita lesbian dan biseksual pada umumnya lebih stress dibanding wanita heteroseksual. "Secara psikologis mereka lebih tertekan akibat perlakuan diskriminasi, kekerasan dan juga prasanga lingkungan sekitarnya," katanya. Selain itu Dr.Boehmer juga mengatakan pria yang homoseksual berpotensi tinggi terkena HIV dibanding dengan pria yang heteroseksual (kompas.com).

Saat ini Amerika Serikat melarang laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) untuk menjadi donor darah "karena mereka, sebagai kelompok memiliki tingkat risiko HIV lebih tinggi untuk hepatitis B dan infeksi tertentu lainnya yang dapat ditularkan melalui transfusi." Britania Rayadan banyak negara Eropa menerapkan larangan yang sama (WikipediaIndonesia.com)

Walaupun homoseksual dalam DSM sudah tidak dianggap sebagai gangguan jiwa, namun banyak penelitian yang menunjukkan

bahwa homoseksual membawa kerugian dari segi fisik maupun mental bagi homoseksual itu sendiri.

Homoseksual bukan tidak bisa disembuhkan. homoseksual bisa diibaratkan seperti NAPZA. seperti heroin, sabu-sabu maupun cocain, semua zat yang membawa ketergantungan dan mengubah semua sisi kehidupan individu serta sangat sulit untuk disembuhkan. Homoseksual pun sama halnya dengan NAPZA, bagaimana seorang yang sudah menjadi homoseksual sangat sulit untuk meninggalkan perilaku homoseksualnya. Bagi mereka perilaku itu sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Sebagian dari mereka, menganggap bahwa perilaku homoseksual adalah pusat mencari kesenangan maupun kebahagian mereka, dan pada akhirnya mereka tak ingin meninggalkan perilaku tersebut walaupun jelas secara norma mereka ditentang. Namun ada juga dari mereka yang ingin sembuh dari perilaku homoseksual dan menjadi manusia normal lainnya. Tata Liem, seorang pengelola Glow Management. Dia mengaku telah sembuh dari perilaku homoseksualitas saat ditemui di kantor Glow Management, Tebet Jaksel, Selasa 28 september 2010 (kapanlagi.com). Masih banyak contoh-contoh orang yang telah sembuh dari perilaku homoseksual.

Proses penyembuhan dalam perilaku homoseksual ada banyak cara yang bisa dipakai. Seperti SOCE (*sexual orientation change effort*) atau usaha merubah orientasi seksual. Teknik yang ini tergantung pada hal-hal yang diyakini sebagai penyebab terjadinya homoseksualitas tersebut. Sebagian besar teknik yang dilakukan menggunakan dasar-dasar ilmu psikologis.

Selain itu Terapi konseling adalah yang paling sering dilakukan. Namun terapi-terapi itu tidak akan berhasil tanpa adanya niat yang kuat untuk sembuh dan juga dukungan dari lingkungan sekitar. 90 persen orang homoseksual hanya bisa sembuh kalau dirinya ditolong dalam komunitas. Sebab komunitas akan menolongnya untuk membangun sebuah kebiasaan yang baru (Majalah Bahana, Juni 2008).

Kesimpulan

Homoseksual adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Homoseksual dipengaruhi oleh budaya, asal muasal keluarga, faktor biologis, dan reaksi seseorang terhadap pengaruh pengaruh yang ada. Homoseksual bukanlah sebuah penyimpangan dalam segi klinis, namun merupakan penyimpangan dari segi norma. Kebanyakan masyarakat merasa homoseksual adalah penyalahan kodrad dari Tuhan yang telah menciptakan setiap manusia untuk berpasang-pasangan (lawan jenis). Mereka menganggap perilaku homoseksual adalah sebuah perbuatan hina, dan tidak pantas. Sehingga terjadi penolakan-penolakan dari kalangan masyarakat dengan keberadaan homoseksual.

Dalam menjalani kehidupan, manusia dihadapkan dengan berbagai pilihan-pilihan hidup. Setiap pilihan hidup selalu mengandung hasil dan resiko. Dua hal ini tidak dapat dipisahkan. Menjadi homoseksual juga menjadi pilihan hidup seseorang. Menjadi homoseksual adalah hak asasi manusia. Namun dalam memilih jalan kehidupan kita, kita memiliki batasan-batasan yaitu norma.

Norma yang telah dianut dimasyarakat, norma yang menjadi pegangan masyarakat dalam menciptakan kedamaian bersama tanpa mengusik hak asasi yang dimiliki tiap individu. Ketika manusia dihadapkan dengan pilihan yang mengedepankan ego dibanding norma, maka itu hanya akan merusak kedamaian yang telah ada. Homoseksual bukan jalan pilihan yang tepat yang harus kita turuti. Ketika kita mengatas namakan hak asasi manusia untuk menjadi homoseksual, dan karena hak asasi tersebut kita melupakan hak asasi orang dan melanggar norma yang ada, maka kita tidak akan memperoleh kebahagian hati yang sesungguhnya.

Beberapa penelitian dan kasus yang ada, homoseksual bisa disembuhkan dengan beberapa cara, seperti SOCE *(sexual orientation change effort)*, terapi konseling dan yang paling penting adalah dukungan lingkungan sekitar. Jika homoseksual bisa disembuhkan. Lalu kenapa kita harus memilih untuk menjadi homoseksual jika kita bisa menjadi manusia normal seperti yang lainnya. Memilih jalan hidup yang tepat adalah memilih jalan yang sesuai dengan diri kita namun tidak menyimpang pada norma-norma yang ada.

PERILAKU PENDERITA GANGGUAN OBSESIF KOMPULSIF

Rina Istifadah
Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Latar Belakang

Ada sebagian orang yang dihantui oleh pikiran-pikiran irrasonal yang mana itu tidak bisa dihilangkannya dan terus ada. Pikiran ini bahkan selalu muncul walaupun saat dia tidak menginginkannya. Pikiran ini bahkan terlihat sangat bodoh dan tidak menyenangkan serta mengganggu kehidupan sehari-harinya.

Kasus seperti ini dilihat dari perspektif Psikologis merupakan bagian dari gangguan kecemasan yang mana penderitanya mengalami pikiran yang menetap atau muncul berulang-ulang yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Biasanya pikiran obsesif ini di sertai dengan perilaku kompulsif yaitu suatu tingkah laku yang reepetitif atau tindakan mental repetitive yang dirasakan seseorang sebagai suatu keharusan atau dorongan yang harus dilakukan (APA, 2000).

Gangguan obsesif kompulsif (OCD) dialami 2% sampai 3% masyarakat umum pada suatu saat dalam hidup mereka (APA, 2000; Taylor, 1995). Gangguan ini muncul sama seringnya pada laki-laki dan perempuan (APA, 2000; USDHHS, 1999a).

Kita seringkali mendengar orang-orang yang digambarkan sebagai penjudi kompulsif, pelahap makanan kompulsif, dan peminum kompulsif. Banyak individu yang dapat saja menuturkan memiliki dorongan yang tidak dapat ditahan untuk berjudi, makan dan minum alcohol, namun perilaku semacam itu secara klinis tidak dianggap sebagai suatu kompulsi karena sering kali dilakukan dengan perasaan senang. Kompulsi yang sebenarnya sering dianggap oleh pelaku sebagai sesuatu yang tidak berasal dari dirinya (ego distonik) (Davidson, Neale, & Kring, 2010).

Seorang pencuci tangan kompulsif, Syifa (bukan nama sebenarnya) mahasiswi semester 5 Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang menderita gangguan ini. Dirinya selalu mandi memakai sabun lebih dari 2 kali, bisa 3 kali atau 4 kali. Dia selalu menggunakan *handy cleaner* setiap kali akan dan sesudah memegang sesuatu, bahkan barang-barang yang miliknya selalu dilumuri dengan *handy clener* seperti *handphone,* gagang pintu, setir motor dan lain sebagainya.

Gangguan Obsesif kompulsif seringkali disebut OCD (*obsesive compulsive disorder*). Kebanyakan kompulsi jatuh ke dalam dua kategori yaitu ritual pengecekan (*cheking*) dan ritual bersih-bersih (*cleaning*) (Nevid, Ratus, and Greene, 2003).

Kasus demikian ini menarik untuk dibahas karena menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai penyebabnya, cara penanganannya seperti apa, ciri-cirinya seperti apa dan individu yang bagaimana yang beresiko menderita OCD.

Tinjauan Pustaka

Gangguan Obsesif-Kompulsif ditandai dengan adanya *obsesi* dan *kompulsi*. *Obsesi* adalah gagasan, khayalan atau dorongan yang berulang, tidak diinginkan dan mengganggu, yang tampaknya konyol, aneh atau menakutkan. *Kompulsi* adalah desakan atau paksaan untuk melakukan sesuatu yang akan meringankan rasa tidak nyaman akibat obsesi.

Gangguan Obsesif-kompulsif (*obsessive-compulsive disorder*, OCD) adalah kondisi dimana individu tidak mampu mengontrol dari pikiran-pikirannya yang menjadi obsesi yang sebenarnya tidak diharapkannya dan mengulang beberapa kali perbuatan tertentu untuk dapat mengontrol pikirannya tersebut untuk menurunkan tingkat kecemasannya. Gangguan obsesif-kompulsif merupakan gangguan kecemasan dimana dalam kehidupan individu didominasi oleh repetatif pikiran-pikiran (obsesi) yang ditindaklanjuti dengan perbuatan secara berulang-ulang (kompulsi) untuk menurunkan kecemasannya.

Pada kriteria DSM-IV-TR mengartikan bahwa Obsesi adalah pikiran yang berulang dan menetap, impuls-impuls atau dorongan yang menyebabkan kecemasan, Kompulsif adalah perilaku dan tindakan mental repetitif yang dilakukan seseorang untuk menghilangkan ketegangan.

Prevalensi sepanjang hidup gangguan obsesif-kompulsif berkisar 2,5 persen dan sedikitlebih banyak terjadi pada perempuan dibanding pada laki-laki, prevelensi ini terjadi sebelum usia sepuluh tahun atau pada akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Di antara kasus-kasus terjadinya gangguan pada usia yang lebih dewasa, GOK sering kali dialami setelah kejadian yang penuh stres, seperti kehamilan, melahirkan, konflik keluarga, atau kesulitan dipekerjaan (Kringlen, 1970; Davison, dkk. 2006).

Pandangan Teoritis

Teori Psikoanalisa

Teori ini memandang bahwa obsesi dan kompulsi merupakan suatu hal yang sama yang disebabkan oleh dorongan instingtual, seksual, atau agresif yang tidak dapat dikendalikan karena *toilet training* yang terlalu keras. Simtom-simtom yang muncul merupakan hasil dari perjuangan antara id dan mekanisme pertahanan diri, kadangkala mekanisme pertahanan diri yang mendominasi tetapi kadangkala id yang mendominasi. Misalnya, seseorang terfiksasi pada tahap anal dapat melalui formasi reaksi, menahan dorongan untuk berkotor-kotor dan secara kompulsi menjadi rapid an bersih.

Menurut Adler gangguan obsesif kompulsif ini merupakan akibat dari rasa tidak kompeten. Ini disebabkan karena pada masa kanak-kanak tidak didorong untuk untuk mengembangkan suatu perasaan kompeten oleh orang tua yang terlalu memanjakan atau sangat dominan sehingga mereka mengalami kompleks inferioritas dan secara tidak sadar dapat melakukan ritual kompulsif. Tindakan kompulsif ini memungkinkan seseorang untuk sangat terampil pada suatu hal bahkan walaupun hanya berupa posisi menulis di meja.

Teori Behavioral dan Kognitif

Teori behavioral menganggap kompulsi sebagai perilaku yang dipelajari yang dikuatkan oleh reduksi rasa takut (Meyer & Chesser,1970). Sebagai contoh, mencuci tangan secara kompulsif dipandang sebagai respons pelarian yang mengurangi kekhawatiran obsesional dan ketakutan terhadap kontaminasi oleh koioran dan kuman.

Sejalan dengan itu, pengecekan secara kompulsif dapat mengurangi kecemasan terhadap apa pun bencana yang diantisipasi

pasien jika ritual pengecekan tersebut tidak dilakukan. Pemikiran lain mengenai pengecekan secara kompulsif adalah bahwa hal itu disebabkan oleh defisit memori.

Ketidakmampuan untuk mengingat suatu tindakan secara akurat (seperti mematikan kompor) atau membedakan antara perilaku aktual dan perilaku yang dibayangkan ("Mungkin saya hanya berpikir telah mematikan kompor") dapat menyebabkan seseorang berulang kali melakukan pengecekan. Namun demikian, sebagian besar studi menemukan bahwa penderita OCD tidak menunjukkan defisit memori. Sebagai contoh, salah satu studi membandingkan pasien penderita OCD, gangguan panik, dan orang-orang normal pada tes mengenai informasi umum. Tidak ada perbedaan diantara ketiga kelompok dalam jumlah jawaban benar. Namun merupakan masalah keyakinan terhadap memori seseorang dan bukan memori itu sendiri.

Individu normal dapat menoleransi atau menghapus kognisi tersebut. Namun, bagi individu yang menderita gangguan obsesif kompulsif, pikiran OCD juga dipicu terhadap keyakinan bahwa memikirkan tentang kejadian yang berpotensi tidak menyenangkan membuat kejadian tersebut lebih besar kemungkinannya untuk benar-benar terjadi (Rachman, 1997). Orang-orang yang menderita gangguan obsesif kompulsif juga terungkap mengalami kesulitan untuk mengabaikan stimuli yang dapat berkontribusi pada berbagai kesulitan mereka (Clayton, Richards, &Edwards,1999).

Faktor Biologis

Encephalitis, cedera kepala, dan tumor otak diasosiasikan dengan terjadinya gangguan obsesif kompulsif (Jenike, 1986). Ketertarikan difokuskan pada dua area otak yang dapat terpengaruh oleh trauma semacam itu, yaitu lobus *frontalis* dan *ganglia basalis*, serangkaian nuclei sub-kortikal termasuk *caudate, putamen, globus pallidus,* dan amygdale.

Studi pemindaian dengan PET menunjukkan peningkatan aktivasi pada *lobus frontalis* pasien OCD, mungkin mencerminkan kekhawatiran mereka yang berlebihan terhadap pikiran mereka sendiri. Focus pada ganglia basis, suatu system yang berhubungan dengan pengendalian perilaku motorik, disebabkan oleh relevasinya dengan kompulsi dan juga dengan hubungan antara OCD dengan sindrom Tourette yang ditandai dengan tics motorik dan vocal dan dikaitkan dengan disfungsi *ganglia basalis*.

Rauch dkk (1994) menstimulasi simtom-simtom OCD dengan memberikan stimuli yang dipilih secara khusus pada para pasien, seperti sarung tangan kotor oleh sampah atau pintu yang tidak dikunci. Aliran darah di otak pada daerah frontalis dan ke beberapa daerah ganglia basalis meningkat.

Penyebab Gangguan Obsesif Kompulsif Disorder

Secara biologis gangguan obsesif kompulsif ini melibatkan keterangsangan sirkuit cemas yaitu suatu jaringan di otak yang ikut serta dalam member signal bahaya. Pada penderita OCD, otak dapat secara konstan mengirim pesan bahwa ada sesuatu yang membahayakan dan memerlukan perhatian segera sehingga penderita mengalami kecemasan obsesional dan tingkah laku kompulsif repetitive.

Tingkah laku kompulsif dalam OCD kemungkinan melibatkan gangguan pada sirkuit otak yang biasanya menekan tingkah laku repetitive yang menyebabkan seseorang terpaku pada suatu keadaan.

Secara spesifik, gangguan obsesif kompulsif disebabkan oleh berbagai factor, diantaranya:

1. Genetik (Keturunan). Mereka yang mempunyai anggota keluarga yang mempunyai sejarah penyakit ini kemungkinan beresiko mengalami OCD (*obsesif compulsive disorder*).

2. Organik. Masalah organik seperti terjadi masalah neurologi dibagian-bagian tertentu otak juga merupakan satu faktor bagi OCD. Kelainan saraf seperti yang disebabkan oleh meningitis dan ensefalitis juga adalah salah satu penyebab OCD.
3. Kepribadian. Mereka yang mempunyai kepribadian obsesif lebih cenderung mendapat gangguan OCD. Ciri-ciri mereka yang memiliki kepribadian ini ialah seperti keterlaluan mementingkan aspek kebersihan, seseorang yang terlalu patuh pada peraturan, cerewet, sulit bekerja sama dan tidak mudah mengalah.
4. Pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu juga mudah mencorakkan cara seseorang menangani masalah di antaranya dengan menunjukkan gejala OCD.
5. Gangguan obsesif-kompulsif erat kaitan dengan depresi atau riwayat kecemasan sebelumnya.
6. Konflik. Mereka yang mengalami gangguan ini biasanya menghadapi konflik jiwa yang berasal dari masalah hidup. Contohnya hubungan antara suami-istri, di tempat kerja, keyakinan diri.

Berikut ini adalah individu yang beresiko mengalami OCD, antara lain:

1. Individu yang mengalami permasalahan dalam keluarga dari *broken home*, kesalahan atau kehilangan masa kanak-kanaknya. (teori ini masih dianggap lemah namun masih dapat diperhitungkan)
2. Faktor neurobilogi dapat berupa kerusakan pada lobus frontalis, ganglia basalis dan singulum.
3. Individu yang memilki intensitas stress yang tinggi
4. Riwayat gangguan kecemasan
5. Depresi
6. Individu yang mengalami gangguan seksual

Ciri-ciri Penderita OCD

Obsesi yang umum bisa berupa kegelisahan mengenai pencemaran, keraguan, kehilangan dan penyerangan. Penderita merasa terdorong untuk melakukan *ritual*, yaitu tindakan berulang, dengan maksud tertentu dan disengaja.

Sebagian besar ritual bisa dilihat langsung, seperti mencuci tangan berulang-ulang atau memeriksa pintu berulang-ulang untuk memastikan bahwa pintu sudah dikunci. Ritual lainnya merupakan kegiatan batin, misalnya menghitung atau membuat pernyataan berulang untuk menghilangkan bahaya.

Penderita bisa terobsesi oleh segala hal dan ritual yang dilakukan tidak selalu secara logis berhubungan dengan rasa tidak nyaman yang akan berkurang jika penderita menjalankan ritual tersebut. Penderita yang merasa khawatir tentang pencemaran, rasa tidak nyamannya akan berkurang jika subjek memasukkan tangannya ke dalam saku celananya. Karena itu setiap obsesi tentang pencemaran timbul, maka subjek akan berulang-ulang memasukkan tangannya ke dalam saku celananya.

Sebagian besar penderita menyadari bahwa obsesinya tidak mencerminkan resiko yang nyata. Mereka menyadari bahwa perliku fisik dan mentalnya terlalu berlebihan bahkan cenderung aneh.

Penyakit obsesif-kompulsif berbeda dengan penyakit *psikosa*, karena pada psikosa penderitanya kehilangan kontak dengan kenyataan. Penderita merasa takut dipermalukan sehingga mereka melakukan ritualnya secara sembunyi-sembunyi. Sekitar sepertiga penderita mengalami depresi ketika penyakitnya terdiagnosis.

Simptom dari Obsesif Kompulsif ditandai dengan pengulangan (*repetatif*) pikiran dan tindakan sedikitnya 4 kali untuk satu kompulsi dalam sehari dan berlangsung selama 1 sampai 2 minggu selanjutnya. Gejala utama obsesi-kompulsif harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perilaku dan pikiran yang muncul tersebut disadari sepenuhnya oleh individu atau didasarkan pada impuls dalam dirinya sendiri. Individu juga menyadari bahwa perilakunya itu tidak rasional, namun tetap dilakukan untuk mengurangi kecemasan.
2. Beberapa perilaku yang muncul disadari oleh individu dan berusaha melawan kebiasaan dan pikiran-pikiran rasa cemas tersebut sekuat tenaga, namun tidak berhasil.
3. Pikiran dan tindakan tersebut tidak memberikan perasaan lega, rasa puas atau kesenangan, melainkan disebabkan oleh rasa khawatir secara berlebihan dan mengurangi stres yang dirasakannya.
4. Obsesi (pikiran) dan kompulsi (perilaku) sifatnya berulang-ulang secara terus-menerus dalam beberapa kali setiap harinya.
5. Obsesi dan kompulsi menyebabkan terjadinya tekanan dalam diri penderita dan menghabiskan waktu (lebih dari satu jam sehari) atau secara signifikan mengganggu fungsi normal seseorang, atau kegiatan sosial atau suatu hubungan dengan orang lain.
6. Penderita merasa terdorong untuk melakukan ritual, yaitu tindakan berulang seperti mencuci tangan & melakukan pengecekan dengan maksud tertentu.

OCD biasanya termanifestasikan dalam bentuk perilaku sebagai berikut:

1. Membersihkan atau mencuci tangan
2. Memeriksa atau mengecek
3. Menyusun
4. Mengkoleksi atau menimbun barang
5. Menghitung atau mengulang pikiran yang selalu muncul (obsesif)

6. Takut terkontaminasi penyakit/kuman
7. Takut membahayakan orang lain
8. Takut salah
9. Takut dianggap tidak sopan
10. Perlu ketepatan atau simetri
11. Bingung atau keraguan yang berlebihan.
12. Mengulang berhitung berkali-kali (cemas akan kesalahan pada urutan bilangan)

Treatment atau Penanganan terhadap Penderita OCD

1. Pendekatan Psikodinamika

   Menurut perspektif ini, kecemasa merefleksikan energi yang dilekatkan kepada konflik-konflik tak sadar dan usaha ego untuk membiarkannya tetap terepresi. Sumber kecemasan menurut Terapis Psikodinamika modern berasal dari keadaan hubungan di masa lampau dan mereka mendorong klien untuk mengembangkan tingkah laku yang lebih adaptif.

2. Pendekatan Humanistik

   Kecemasan terjadi bila ketidakselarasan antara inner self seseorang yang sesungguhnya dan kedok sosialnya mendekat ke taraf kesadaran. Orang merasakan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi namun orang lain tidak tidak setuju akan hal itu karena itu orang gagal dalam mengembangkan bakatnya dan gagal dalam mengenali perasaan mereka yang autentik.

   Terapis humanistik bertujuan membantu orang untuk memahami dan mengekspresikan bakat-bakat dan perasaan mereka yang sesungguhnya. Sebagai akibatnya klien menjadi bebas untuk menemukan dan menerima diri mereka yang sesungguhnya dan tidak bereaksi dengan kecemasan bila perasaan-perasaan mereka yang sesungguhnya dan kebutuhan-kebutuhan mereka muncul ke permukaan.

3. Pendekatan Biologis

   OCD biasanya digunakan obat anti depresan sepei fluoxetine, clomipramine, dan fluvoxamine. Obat-obat ini meningkatkan keadaan serotonin di otak. Para peneliti menduga bahwa masalah dengan transmisi serotonin memegang peranan penting dalam perkembangan OCD. Tetapi beberapa orang dengan OCD gagal untuk berespons terhadap obat-obat ini, dan diantara mereka yang menunjukkan respons jarang terjadi remisi seluruhnya dari symptom-simtom. Obat-obat ini juga tidak membawa pada kesembuhan total. Kambuh sering muncul kembali setelah pasien menghentikan pengobatan. Dan kelemahan menggunakan farmakoterapi adalah pasien menganggap bahwa perbaikan klinis yang terjadi disebabkan oleh obat bukan pada perbaikan sumber daya mereka sendiri.

4. Psikoterapi yang seringkali digunakan pada penderita OCD

   Treatment psikoterapi untuk gangguan obsesif-kompulsif umumnya diberikan hampir sama dengan gangguan kecemasan lainnya. Ada beberapa faktor OCD sangat sulit untuk disembuhkan, penderita OCD kesulitan mengidentifikasi kesalahan (penyimpangan perilaku) dalam mempersepsi tindakannya sebagai bentuk penyimpangan perilaku yang tidak normal.

   Individu beranggapan bahwa drinya normal-normal saja walaupun perilakunya itu diketahui pasti sangat mengganggunya. Baginya, perilaku kompulsif tidak salah dengan perilakunya tapi bertujuan untuk memastikan segala sesuatunya berjalan dengan baik-baik saja. Faktor lain adalah kesalahan dalam penyampaian informasi mengenai kondisi yang dialami oleh individu oleh praktisi secara tidak tepat dapat membuat individu merasa enggan untuk mengikuti terapi.

Cognitive-behavioural therapy (CBT) adalah terapi yang sering digunakan dalam pemberian treatment pelbagai gangguan ke-

cemasan termasuk OCD. Dalam CBT penderita OCD pada perilaku mencuci tangan diatur waktu kapan subjek mesti mencuci tangannya secara bertahap. Bila terjadi peningkatan kecemasan barulah terapis memberikan izin untuk individu OCD mencuci tangannya. Terapi ini efektif menurunkan rasa cemas dan hilang secara perlahan kebiasaan-kebiasaannya itu.

Pada proses CBT, terapis juga melatih pernafasan, latihan relaksasi dan manajemen stres pada individu ketika menghadapi situasi konflik yang memberikan kecemasan, rasa takut atau stres muncul dalam diri individu. Pemberian terapi selama 3 bulan atau lebih.

Metode Penelitian

Penentuan Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan focus masalah yang dikaji serta data yang diperoleh maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan teknik wawancara dan observasi. Data yang terkumpul bersifat deskriptif. Subjek dalam studi kasus ini ialah mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang diketahui menderita gangguan obsesif kompulsif (OCD).

Wawancara dan observasi dilakukan di jalan Tlogo Agung no. 46, kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru yang merupakan kost subjek yang dilakukan pada tanggal 25 November 2012 pada pukul 18.30 WIB sampai pukul 20.30 WIB. Lokasi dan waktu wawancara dipilih berdasarkan kesepakatan antara interviewer dan interviewee.

Teknik Pengumpulan Data

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti mendapat dari beberapa informan mengenai kondisi subjek yang diduga mengalami gangguan Obsesiv Kompulsif, lalu peneliti menghububungi subjek

dan meminta izin untuk melakukan wawancara mengenai gangguan yang dideritanya, dan dengan senang hati subjek mengizinkan peneliti untuk melakukan proses wawancara dan observasi terhadap dirinya untuk kepentingan akademik.

Pendekatan yang dilakukan terhadap subjek tidak dilakukan secara khusus karena sebelumnya peneliti cukup dekat dengan subjek karena berasal dari satu daerah yang sama sehingga tidak diperlukan waktu yang lama untuk melakukan pendekatan. Walaupun demikian, data dapat digali secara bebas dan lugas dengan suasana keakraban, empati dan partisipasi aktif dari peneliti.

Pada proses wawancara dan observasi peneliti ditemani oleh seorang teman dari satu daerah juga sehingga suasana keakraban lebih terjalin dan nyaman layaknya bercerita. Peneliti menggunakan alat bantu rekam untuk mendokumentasikan data hasil wawancara untuk dijadikan sumber dalam analisa dan kemudian untuk diambil keputusan.

Hasil dan Pembahasan

Syifa (bukan nama sebenarnya) 19th, seorang mahasiswi mengalami OCD sejak subjek berumur 4th, hal ini sesuai dengan penemuan sebelumnya bahwa OCD dimulai dari usia anak-anak. Dimulai dari ketika subjek tidak suka memakai sandal basah ketika keluar kamar mandi. Lalu berkembang menjadi subjek tidak suka memakai handuk basah, karena subjek menganggap itu kotor dan mengharuskannya mandi lagi, Simptom dari Obsesif Kompulsif ditandai dengan pengulangan (repetatif) pikiran dan tindakan sedikitnya 4 kali untuk satu kompulsi dalam sehari dan berlangsung selama 1 sampai 2 minggu selanjutnya

Sewaktu masih kecil subjek pernah dibawa ke dokter karena orang tuanya merasa aneh dengan perilaku subjek yang demikian namun dokter hanya memberi obat penenang karena menurut sang

dokter subjek mengalami ketakutan terhadap benda kotor. Perilaku menghindari kotoran tersebut merupakan manifestasi dari pikiran obsesif dan kemudian menimbulkan perilaku kompulsif yaitu berupa kebersihan.

Lambat laun ketika SMP pikiran-pikiran mengenai kebersihan semakin berkembang, dan kemanapun subjek pergi harus membawa tisu basah untuk membersihkan tangannya. Sekarang subjek beralih selau membawa *handycleaner* kemanapun subjek pergi. Subjek selalu memakainya ketika subjek merasa kotor seperti ketika akan memegang *handphone*, gagang pintu, memakai sepatu, menaiki motor dan lain-lain. perilaku demikian itu merupakan salah satu ciri dari penderita OCD yaitu penderita merasa terdorong untuk melakukan ritual, yaitu tindakan berulang seperti mencuci tangan dan melakukan pengecekan dengan maksud tertentu. Pikiran dan tindakan tersebut tidak memberikan perasaan lega, rasa puas atau kesenangan, melainkan disebabkan oleh rasa khawatir secara berlebihan dan mengurangi stres yang dirasakannya. Obsesi (pikiran) dan kompulsi (perilaku) sifatnya berulang-ulang secara terus-menerus dalam beberapa kali setiap harinya.

Bahkan sampai sekarang pikiran irrasionalnya masih berkembang, misalnya tidak bisa menulis huruf "Q" besar karena subjek percaya bahwa subjek akan sial, dan itu benar-benar terjadi sehingga sugestinya selalu subjek perkuat sendiri. Jadi ketika subjek harus menulis huruf "Q" besar, subjek selalu tidak meletakkannya di awal kalimat. Menurut behavioral dan kognitif, pikiran OCD juga dipicu terhadap keyakinan bahwa memikirkan tentang kejadian yang berpotensi tidak menyenangkan membuat kejadian tersebut lebih besar kemungkinannya untuk benar-benar terjadi (Rachman, 1997). Orang-orang yang menderita gangguan obsesif kompulsif juga terungkap mengalami kesulitan untuk mengabaikan stimuli yang dapat berkontribusi pada berbagai kesulitan mereka (Clayton, Richards, &Edwards,1999).

Selain itu subjek juga tidak berkenan menginjak tangga nomer dua karena merupakan tanggal ayahnya dilahirkan dan apabila subjek menginjak tangga nomer dua baginya adalah suatu symbol perlawanan kepada ayahnya dan subjek meyakini bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada ayahnya. Subjek sangat terganggu dengan keadaan tersebut sehingga terkadang subjek merasa pusing karena keadaannya yang demikian itu. Perilaku demikian ini merupakan manifestasi dari pikirannya yang mana penderita memiliki rasa takut salah yang berlebihan serta rasa takut membahayakan orang lain dalam kasus ini adalah ayah subjek.

OCD disebabkan oleh berbagai faktor, dalam kasus ini subjek mengaku bahwa orang tuanya menerapkan toilet training yang terlalu keras terhadap dirinya, Psikoanalisa memandang bahwa obsesi dan kompulsi merupakan suatu hal yang sama yang disebabkan oleh dorongan instingtual, seksual, atau agresif yang tidak dapat dikendalikan karena *toilet training* yang terlalu keras.

Sedangkan menurut pandangan biologis, OCD disebabkan oleh suatu system neurotransmitter yang berpasangan dengan serotonin. Bila depengaruhi anti depresan, system serotonin menyebabkan perubahan pada system lain tersebut, yang merupakan lokasi sebenarnya dari efek terapeutik (Barr dkk., 1994). Dopamine dan asetikolin diperkirakan merupakan transmitter yang berpasangan dengan serotonin dan memiliki peran yang lebih penting dalam GOK (Rauch & Jenike, 1993).

Sejauh ini belum diketahui penyebab sebenarnya gangguan ini pada Subjek belum diketahui, dan belum mendapat penanganan atau treatment khusus, namun subjek sudah beberapa kali melakukan konsultasi dengan beberapa dosennya yang dipercaya tetapi belum juga bisa memberi perubahan yang berarti baginya.

Kesimpulan

Syifa (bukan nama sebenarnya) mengalami OCD sejak berumur 4th. Diduga karena toilet training yang berlebihan. Hingga saat ini di usianya yang 19th subjek belum bisa sembuh dari OCD, ritual bersih-bersih masih saja subjek lakukan hingga sekarang.

Kasus seperti yang di alami Ifa ini adalah jarang terjadi, penelitian menyebutkan Gangguan obsesif kompulsif (OCD) dialami 2% sampai 3% masyarakat umum pada suatu saat dalam hidup mereka (APA, 2000; Taylor, 1995).

Untuk penangana OCD biasanya dipaka terapi CBT (Cognitif Behavioral Teraphy). Dalam terapi ini diatur kapan seorang penderita OCD ini harus mencuci tangan, namun ketika terjadi peningkatan kecemasan barulah klien diizinkan untuk mencuci tangannya. Ini efektif untuk menghilangkan kecemasan dan perlahan tingkah laku kompulsifnya akan hilang dan lebih terkontrol. Dalam CBT ini juga dilakukan latihan relaksasi dan manajemen stress pada individu ketika mengalami kecemasan, rasa takut dan stress yang muncul dalam diri individu. Terapi semacam ini diberikan selama 3 bulan.

Selain penanganan dengan psikoterapi, juga bisa menggunakan farmakologi yaitu menggunakan obat-obatan. Ini biasanya dilakukan oleh para ahli, seperti dokter, Psikiatri ataupun lembaga-lembaga sosial yang berkaitan dengan psikoterapi. Penggunaan obat-obatan ini harus dengan kontrol ketat tidak boleh dilakukan sembarangan karena beberapa dari jenis obat dapat menimbulkan efek samping yang merugikan.

HOMOSEKSUAL VERSUS KEFITRAHAN MANUSIA

Zahratul Aini
Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Latar Belakang

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (At Tin : 4)

Jelas sudah termaktub dalam al-Qur'an tentang posisi dan kedudukan manusia diantara seluruh makhluk ciptaan-Nya yang lain di muka bumi ini. Manusia dengan kesempurnaan nya dilengkapi pikiran dan jasmani yang begitu paripurna. Manusia dengan berbagai potensi dan kemampuan berpikir yang dimiliki mendudukan nya pada posisi yang begitu mulia, bahkan dipercaya sebagai pengampu kehidupan di muka bumi. Pola hidup, karakter, hubungan sosial dan berbagai hal yang berkaitan dengan manusia menjadi topik utama yang tak pernah habis dibahas dan dibicarakan.

Berkaitan dengan interaksi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain, topik yang sedang disoroti

belakangan ini adalah ***Kemerdekaan Kaum Marginal; Homoseksual (Gay dan Lesbian)***. Seperti yang dilansir dalam sebuah *website* ada 11 negara yang telah melegalkan hubungan sejenis Negara-negara yang telah melegalkan hubungan tersebut diantarannya di benua Eropa seperti Belanda, Belgia, Swedia, Spanyol, Norwegia, Portugal, Islandia; di Amerika seperti Kanada, Meksiko, Argentina; dan di Afrika adalah Afrika Selatan (Destriyana, 2012).

Indonesia merupakan salah satu negara di benua Asia, tepatnya Asia Tenggara. Isu tentang hubungan sejenis ini telah merebak di kalangan masyarakat. Salah satunya kasus di Banyumas. Pada hari Ahad, tanggal 5 November 2006 berlangsung peristiwa yang menyentak masyarakat Banyumas dan sekitarnya, yakni pendeklarasian perkumpulan kaum homoseksual Banyumas yang diberi nama "Arus Pelangi" (Nugroho, 2007). Aksi tersebut mendapat reaksi keras dari berbagai pihak, terutama organisasi Islam dan tokoh Islam Banyumas. Mereka mengecam pendeklarasian perkumpulan tersebut. Dengan tegas tokoh Islam tersebut menolak keberadaan "Arus Pelangi" di wilayah Banyumas. Alasan mereka adalah didalam al-Qur'an dan al-Hadist telah secara tersurat memuat larangan tegas terhadap perilaku homoseksual, bahkan disebutkan dalam hadist bahwa hukuman yang cukup berat yakni hukuman mati terhadap orang yang berperilaku seks menyimpang tersebut.

Masalah seperti ini, tidak hanya dapat dikecam begitu saja. Sebagai masyarakat yang bijak, kita hendaknya melihat terlebih dahulu penyebab-penyebab dari homoseksual tersebut. Dan yang lebih penting adalah bagaimana caranya bagi kita untuk membimbing dan mendampingi mereka agar mereka tidak lagi terjebak dalam jurang yang salah. Jadi bukan sekedar protes dan bertindak anarki, karena percaya atau tidak mereka (pelaku homoseksual) juga merasakan gejolak konflik yang sangat kuat. Mereka pasti merasa terancam dengan keadaan lingkungan yang sangat kontra dengan

keadaan mereka, walaupun sebenarnya mereka tidak ingin menjadi seorang homoseks.

Seperti yang kita ketahui, homoseksual sudah bukan lagi merupakan sebuah penyimpangan. Dalam DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) yang merupakan buku acuan diagnostik secara statistikal dalam menentukan gangguan kejiwaan, tidak ditemukan lagi homoseksual sebagai gangguan kejiwaan dengan alasan bahwa kaum homoseksual tidak merasa terganggu dengan orientasi seksualnya, bahkan bisa merasa bahagia dengan orientasi seksualnya tersebut.

Pertanyaan yang timbul adalah, mengapa DSM selaku tim acuan diagnostik dalam menentukan gangguan kejiwaan menghapus homoseksualitas sebagai tindakan yang bukan menyimpang? Berangkat dari pertanyaan inilah penelitian dilakukan. Bagaimana sejarah DSM dalam menentukan gangguan kejiwaan dan mengapa homoseksualitas dianggap sebagai disorientasi seksual.

Kerangka Teoritik

Homoseksual

Gay merupakan kata ganti untuk menyebut perilaku homoseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldmen, 1990). Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan (Nietzel dkk.,1998).

Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall dan Hammer, 1998).

Penyebab homoseksual ada beberapa hal (Feldmen, 1990). Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Breber dalam Feldmen, 1990).

Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master dan Johnston dalam Feldmen, 1990). Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya *reward* dan *punishment* yang diterima. Beberapa peneliti yakin bahwa homoseksualitas adalah akibat dari pengalaman masa kanak-kanak, khususnya interaksi antara anak dan orangtua. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa homoseksual diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif (Carlson, 1994).

Sejarah DSM

Pada tahun 1952, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) memasukkan homoseksualitas ke dalam gangguan kepribadian sosiopat. Pada tahun 1968, DSM II menghapuskan homoseksualitas dari daftar *sociophatic* artinya perilaku homoseksual tidak sesuai dengan norma sosial, sehingga merupakan perilaku yang abnormal, dan mengkategorikan sebagai penyimpangan seksual.

Kemudian pada tahun 1973, DSM III melakukan perubahan yang paling mencolok dari yang sebelumnya, homoseksualitas dianggap sebagai suatu masalah jika pelakunya merasa tidak nyaman atas perilaku tersebut. Ketika kondisi itu dirasa nyaman dengan pikiran homoseksualnya, perasaan dan perilaku homoseksualitas tidak dianggap sebagai patologis. Masalahnya tidak terletak pada sikap seseorang terhadap homoseksualitas, tetapi dalam homoseksualitas itu sendiri. Homoseksualitas mungkin tidak sesuai dengan ego sadar, tidak terdapat pada struktur kepribadian diri

seseorang. Homoseksualitas sendiri merupakan kegagalan untuk mengintegrasikan identitas diri. Gejala ini akan selalu muncul untuk menunjukkan ketidakcocokan dengan sifat sejati seorang pria maupun wanita.

Selanjutnya dilakukan revisi pada DSM III, pada perubahan tersebut homoseksualitas tidak disebut sebagai patologi: tidak ada referensi yang mencantumkan nama dalam manual diagnostik tersebut.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma kualitatif yang menitikberatkan pada studi literatur dan kasus. Studi literatur yang digunakan adalah dengan mengkaji sebuah kasus yang selanjutnya dikomparasikan dengan beberapa literatur yang berhubungan dengan kasus tersebut.

Hasil

Selama ini homoseksualitas selalu dianggap sebagai sesuatu yang salah, menyimpang, dan tidak dibenarkan secara moral. Homoseksualitas dianggap sebagai suatu hal yang tidak baik, buruk, dan dosa. Inilah yang menyebabkan keberadaaan golongan homoseksual sebagai pihak yang sering mengalami diskriminasi dan bahkan kekerasan secara fisik dan mental.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, terjadi pandangan yang bertolak belakang antara keilmuan psikologi dan religi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, tidak terlepas dari ajaran dan doktrinitas yang tidak dapat diganggu gugat dan bersifat ilahiah.

Agama dianggap sebagai salah satu faktor yang bertanggung jawab terhadap perlakuan tidak adil dan diskriminatif terhadap golongan homoseksual. Hampir semua agama besar di dunia (Yahudi, Kristen, dan Islam) menyatakan bahwa homoseksualitas

adalah sebuah dosa. Atas dasar inilah kemudian homoseksualitas mendapatkan ciri negatifnya sebagai sesuatu yang melanggar moral. Agama yang selama ini dianggap sebagai salah satu otoritas tertinggi dalam hal menetapkan, menuntut, menghakimi, memaafkan, menentramkan hingga merekonsiliasikan aturan dan tatanan moral manusia kemudian menjadi acuan bagi masyarakat untuk menyatakan sebuah perilaku sebagai baik dan benar ataukah sebagai buruk dan salah.

Sedangkan berdasarkan pandangan keilmuan psikologi sendiri menyatakan bahwa homoseksual (untuk sesama perempuan disebut lesbian) adalah rasa tertarik secara perasaan (rasa kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara lebih menonjol (predominan) atau semata-mata (eksklusif), terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Dari sudut pandang psiko-medis, homoseksual saat ini tidak lagi dikategorikan sebagai suatu gangguan atau penyakit jiwa ataupun sebagai suatu penyimpangan (deviasi) seksual. Karena homoseksualitas merupakan suatu fenomena manifestasi seksual manusia, seperti juga heteroseksualitas (hubungan seks antar jenis kelamin berbeda) atau biseksualitas (hubungan seks dengan sesama dan antar jenis kemain berbeda).

Dilihat dari perkembangannya, pada DSM I (1952) menyatakan bahwa homoseksual adalah gangguan ***sosio phatik***, artinya perilaku homoseksual tidak sesuai dengan norma sosial, sehingga merupakan perilaku yang abnormal. Pada DSM II (1968) menyatakan bahwa homoseksual adalah penyimpangan seks (*sex deviation*), dipindahkan dari kategori gangguan sosio phatik. Dan pada DSM III (1973) menyatakan bahwa homoseksual dikatakan gangguan jika orientasi seksualnya itu mengganggu dirinya. Dan pada revisi DSM III homoseksual sudah dihapus sebagai sebuah gangguan. Bahkan menurut Robert L. Spitzer (ketua komite pembuatan DSM III saat

itu) menyatakan bahwa homoseksualitas tidak lebih dari sebuah variasi orientasi seksual (Cooper, 2008).

Diskusi

Agama dianggap sebagai satu-satunya sumber moral tertinggi yang dianggap telah sempurna, karena agama merupakan sesuatu yang bersifat ilahiah dan bukan merupakan sesuatu yang diciptakan manusia. Atas dasar itulah kemudian terjadi pembenaran atas perlakuan diskrminatif, represif, dan kekerasan terhadap golongan homoseksual. Tindakan-tindakan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang benar bahkan dibenarkan oleh agama. Di beberapa negara bahkan perilaku homoseksual dianggap sebagai sebuah kejahatan yang harus dihukum, baik melalui pengadilan atau pun tidak melalui pengadilan.

Agama menjadi sesuatu yang menakutkan bagi golongan homoseksual. Agama tidak menyediakan ruang bagi golongan homoseksual, karena agama hanya menciptakan satu ruang atas orientasi seksual yaitu heteroseksualitas. Banyak orang yang berorentasi seksual homoseks mengalami benturan yang keras dengan agama dan otoritas agama (Alimi, 2004). Hal ini disebabkan karena agama bersifat cenderung statis sementara homokseksualitas, yang merupakan sebuah fenomena sosial yang nyata, bersifat dinamis.

Begitu pun di dalam Islam. Homoseksualitas mendapatkan tentangan yang sangat keras. Landasan yang sering dipakai dalam Islam untuk menolak relasi hubungan seksual sejenis adalah kisah Nabi Luth yang tercantum dalam Alquran surat Hud ayat 77-83 (Alimi, 2004). Di dalam Islam homoseksualitas dilaknat secara keras (Alimi, 2004).

Jelas sekali bahwa ajaran-ajaran agama yang dianggap arus utama menyatakan penolakannya terhadap homoseksualitas.

Meskipun respon terhadap penolakan ini bervariasi, mulai dari respon yang paling keras hingga respon yang dianggap paling lunak. Akan tetapi, fenomena homoseksualitas adalah sebuah fenomena yang terdapat dalam masyarakat dan tidak bisa dihindarkan. Tindakan homoseksualitas bukan semata-mata bagian dari pengaruh kontemporer gaya hidup orang-orang barat (Kadir, 2007). Homoseksualitas menyebar dan ditemukan di hampir setiap kebudayaan masyarakat mulai dari kebudayaan pada masyarakat Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Afrika Prakolonial, Eropa Pramodern, Melanesia, dan Pasifik bahkan sebelum gaya hidup kontemporer muncul (Abdul Kadir, 2007).

Bagaimana homoseksual dalam pandangan agama? Sudah tentu dan kita sudah ketahui bahwa agama apapun tidak membenarkan perilaku homoseksual, terkecuali pada beberapa sekte-sekte agama tertentu. Kembali pada kitab suci agama masing-masing, perilaku homoseksual adalah perilaku yang sudah jauh menyimpang.

Yang menjadi pertanyaan adalah: apakah kaum homoseksual bukanlah seorang penganut agama ataupun keyakinan tertentu? Kaum mohoseksual pada dasarnya adalah manusia biasa, punya rasa kemanusiaan, mempunyai kehidupan spiritual, dan ketertarikan seks, hanya arahnya yang tidak sesuai dengan orang kebanyakan.

Bagaimana jika kaum homoseksual menganut sebuah agama atau kepercayaan yang jelas-jelas menentang perilaku tersebut? Mereka sadar dan tahu bahwa agama mereka melarang perilaku tersebut, tetapi mereka tidak punya daya untuk keluar dari masalah mereka. Sebagian dari mereka adalah adalah orang-orang taat atau rajin beribadah, bahkan ada yang berlatar pendidikan agama dan bergelut dengan aktivis keagamaan. Hanya saja, perilaku seksual mereka selalu ditutup rapat-rapat.

Pada kajian psikologi terdapat sebuah teori yang mungkin sedikit menjelaskan tentang ini, dimana keyakinan dan kepercayaan serta kebiasaan bertolak belakang. Teori itu adalah “Teori Disonansi

Kognitif (*cognitive dissonance theory*)". Teori disonansi kognitif merupakan sebuah teori yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten.

Dilihat dari jenis-jenis homoseksual/lesbian berdasarkan penyebabnya ada tiga; yaitu, yang ***pertama***, biogenik yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. Jenis ini yang paling sulit untuk disembuhkan karena sudah melekat dengan eksistensi hidupnya. Mereka sejak lahir sudah membawa kecenderungan untuk menyukai orang lain yang sejenis, sehingga benar-benar ini di luar kontrol dan keinginan sadar mereka. ***Kedua***, psikogenetik yaitu homoseksual/lesbian yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau mereka mengalami pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari.

Kesalahan pola asuh yang dimaksud adalah ketidaktegasan dalam mengorientasikan sejak dini kecenderungan perilaku berdasarkan jenis kelamin. Dalam hal ini misalnya anak laki-laki tetapi diberlakukan seperti anak perempuan dan begitu pula sebaliknya. Pengalaman yang dapat membentuk perilaku homo/ lesbi diantaranya adalah pengalaman pernah disodomi atau waktu kecil orang itu melakukan coba-coba dalam hubungan seks dengan temannya yang sejenis. Pengalaman-pengalaman seperti ini berpengaruh cukup besar terhadap orientasi seksual orang itu di kemudian hari. ***Ketiga***, sosiogenetik yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Kaum Nabi Luth yang homo adalah contoh dalam sejarah umat manusia bagaimana faktor sosial-budaya *homosexual oriented* mempengaruhi orang yang ada dalam lingkungan tersebut untuk berperilaku yang sama

Sudut pandang psiko-medis itu tentu berlawanan dengan sudut pandang agama yang lebih melihat dari sisi moral dan fitrah kemanusiaan. Melakukan hubungan seks dengan sejenis adalah

perilaku yang tidak sesuai dengan fitrah manusia yang diciptakan Allah berpasang-pasangan, dan pasangan itu adalah laki-laki dan perempuan, sebagaimana Allah juga menggambarkan sepasang fenomena alam yaitu siang dan malam. Mungkin yang dimaksud bukan penyimpangan seksual atau gangguan jiwa dalam sudut pandang psiko-medis terhadap perilaku homoseksual/lesbian, adalah karena para pelaku homoseksual/lesbian tidak merasa ada penyimpangan dan mereka menjalaninya dengan wajar-wajar saja. Mereka adalah yang sudah merasa cocok dengan orientasi seksual seperti itu yang dalam istilah psiko-medisnya dinamakan *ego sintonik.* Tetapi juga tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian yang melakukan praktik homoseksual/lesbian merasa bahwa perbuatan tersebut menyimpang dan mereka pun berusaha untuk meninggalkannya, yang disebut dengan *ego distonik.*

Kaum homoseksual, berdasarkan pandangan mereka pada perilakunya, dapat dibagi menjadi dua yaitu yang *menerima perilaku homoseksual itu sendiri* dan yang *tidak menerima tetapi tidak punya daya untuk mengatasi masalahnya*.

Kaum homoseksual yang biasanya menerima perilaku homoseksualnya sebagai sebuah aktivitas seksual yang membawa kesenangan, dan dapat menikmati hubungan homoseksual (gay dan lesbian), biasanya tidak terlalu memikirkan akan adanya pertentangan antara perilakunya dengan keyakinan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Mereka akan berusaha meyakinan masyarakat yang selama ini menolak perilaku homoseksual sebagai sebuah penyimpangan. Kaum homoseksual ini bahkan sudah banyak yang mendapatkan legalisasi hubungan mereka dibeberapa negera-negara Eropa dan beberapa Negara bagian di Amerika Serikat.

Berbeda dengan kaum homoseksual yang tidak menerima perilakunya sendiri, karena adanya perbedaan akan perilakunya selama ini dengan agama dan keyakinan yang dianutnya. Selain itu,

masyarakat juga masih massif menentang akan perilaku tersebut. Masyarakat belum bisa menerima perilaku homoseksual mereka. Inilah yang saya maksud mereka mengalami disonansi kognitif, dimana keyakinan yang dimiliki oleh kaum homoseksual berbeda dengan perilakunya, tetapi mereka tidak punya daya untuk keluar dari masalahnya.

Kaum homoseksual yang mengalami disonansi kognitif sebenarnya adalah sebuah penyimpangan tingkah laku. Bantuan psikologis memang bisa diberikan kepada kaum homoseksual yang mengalami disonansi kognitif ini untuk membantu menyelaraskan antara keyakinan yang dimiliki, dan nilai-nilai yang dianut dengan perilakunya yang abnormal.

Kesimpulan

Gay adalah laki-laki yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual terhadap sesama laki-laki. *Gay* tetap mengakui identitas jenis kelaminnya sebagai laki-laki, namun orientasi seksualnya ditujukan kepada sesama laki-laki. Ada ciri tertentu yang mampu membedakan *gay* dengan laki-laki heteroseksual, namun tidak semua orang mampu mengenali ciri-ciri tersebut. Setiap *gay* punya cara tersendiri yang membuatnya mampu mengenali sesama *gay*.

Dalam penjelasannya, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mengapa tim DSM menghapus homoseksualitas sebagai gangguan kejiwaan. Diantaranya adalah faktor politik. Dari segi politik, penghapusan homoseksualitas sebagai sebuah gangguan kejiwaan merupakan pemikiran yang berdasarkan naluri sosial, artinya bahwa para tim penyusun bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dan tindakan semena-mena terhadap kelompok minoritas seperti kelompok homoseksual tersebut. Seperti yang dijelaskan Nicolosi bahwa :

"Because there is a fear of offending any vocal minority or of being considered judgmental, there has been little critique of the quality of gay life".

Disini kita dapat melihat bahwa ada rasa takut menyinggung akan kelompok minoritas tersebut. Sehingga mereka memutuskan untuk menghapus homoseksualitas sebagai sebuah gangguan kejiwaan.

Selain faktor politik, terdapat faktor kemanusiaan. Ada dua alasan yang menyebabkan DSM menghapus homoseksualitas dari manual diagnostik. Alasan pertama adalah bahwa psikiatri bermaksud untuk menghilangkan diskriminasi sosial dengan menghapus stigma sakit yang sering kali dikaitkan dengan pelaku homoseksual. Alasan kedua adalah bahwa profesi psikologi telah gagal mengidentifikasi dengan pasti penyebab dari homoseksual (Nicolosi).

Sedangkan dari perspektif agama, telah jelas bahwa homoseksualitas merupakan sesuatu yang betentangan, baik dari segi norma sosial maupun hukum agama itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyono, Abdurrahman (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Alimi, Moh Yasir (2004). *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama.* Yogyakarta: LKIS.

Andri. *Psikobiologi Orientasi Seksual, Fokus pada Homoseksual*. online. http://www.kabarindonesia.com, diakses 14 Maret 2009.

APA (1973). Homosexuality and Sexual Orientation Disturbance: Proposed Change in DSM-II, 6th Printing, page 44 POSITION STATEMENT (RETIRED). *The Americans Psychiatryc Association*. Airlington.

Boellstorff, Tom (1969). *The Gay Archipelago: seksualitas dan bangsa di Indonesia*. Inggris: Princeton University Press.

Broto, A.S (1975). *Membaca*. Jakarta: Bina Bahasa.

Carlson, N R. (1994). *Physiology of Behavior Fifth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.

Cooper, Rachel (2004). What is wrong with the DSM. *Published in History of Psychiatry*. UK.

Cozby, Paul C. (2009). *Methods in Behavioral Research edisi ke-9.* Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Davidson C, Gerald, John M Neale, Ann M. Kring (2004). *Psikologi Abnormal Edisi ke-9*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Derek Wood, dkk. (2007). *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Jogjakarta : Kata Hati.

Desi (2012). *Abnormalkah perilaku homoseksual?*. online.

Durand, V. Mark & Barlow, David H. (2007). *Intisari Psikologi Abnormal*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feldmen, R. S. (1990). *Understanding Psychology, Second Edition*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.

Homoseksual: Takdir atau Pilihan Hidup?. OPINI. 23 September 2010. 20:43. Dibaca: 1592 Komentar: 143 3 inspiratif.

http://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksual. Diakses pada hari Sabtu, 24 November 2012, pukul 17.53 WIB.

http://Konsultasiseks.com, diakses Rabu, 5 Oktober 2011.

http://Library.Binus.Ac.Id/EColls/EThesis/Bab1/2012-1-00565-PS%20bab%201.Pdf, diakses 24 Desember 2012.

http://pemikiranislam.wordpress.com/2007/08/11/pandangan-terhadap-kaum-homoseksual-dan-lesbian/. Diunduh pada tanggal 28 Desember 2012.

http://Survei LSI 80 Persen Alergi Dekati Kaum Homoseksual-Tribunnews.com.htm. diakses 22 Oktober 2012.

http://www.merdeka.com/gaya/11-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sejenis.html. Diunduh pada tanggal 29 Desember 2012.

http://www.psikologi.com

http://www.psychologymania.com/2012/02/benarkan-merokok-dapat-meningkatkan.html

http://www.psychologymania.com/2012/02/rokok-sejarah-dan-asal-usulnya.html

http://www.psychologymania.com/2012/02/tahap-tahap-ketergantungan-terhadap.html

http://www.psychologymania.com/2012/02/zat-kandungan-dalam-rokok.html

http://www.psychologymania.com/2012/06/faktor-yang-mempengaruhi-perilaku.html

http://www.psychologymania.com/2012/06/pengertian-perilaku-merokok.html

http://www.psychologymania.com/2012/08/faktor-penyebab-merokok.html

https://sulawesi.project.files.wordpress.com/2012/06/ocd.pdf.

Kadir, Hatib Abdul (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: Insist Press.

www.kapanlagi.com. Diakses Rabu, 29 September 2010.

Kendall, P. C. (1998). *Abnormal Psychology Human Problems Understanding Second Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company

Komalasari, Dini dan Avin Fadilla Helmi (Tanpa tahun). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Penelitian*. Yogyakarya: Universitas Islam Indonesia dan Universitas Gadjah Mada.

Konsultasi Seks Bersama Prof Dr dr Wimpie Pangkahila, SpAnd, FAACS. online.

Majalah Bahana. Juni 2008.

Maslim, Rusdi (2003). *Diagnosis Gangguan Jiwa.* Jakarta: PT. Nuh Jaya.

Najib Sulhan (2006). *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: SIC.

Nazir, Mohammad (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

Nevid. Jeferrey S. Spencer A. Rathus. Beverly Greene (2003). *Psikologi abnormal*. Jilid Satu. Jakarta : Erlangga.

Nevid, Jeffrey S, dkk. (2003). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Pernerbit Erlangga.

Nicolosi, Joseph (2000). *The Removal of Homosexuality from the Psychiatric Manual.* National Association for Research and Therapy of Homosexuality.

Nietzel, dkk. (1998). *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.

www.Perawatku.blog.unsoed.ac.id/obsesif-kompulsif.

Rohman, Abdur (Tanpa tahun). *Hubungan antara Tingkat Stress dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku merokok pada Remaja*. Artikel penelitian. Malang: Dipublikasikan dalam http://psikologi.or.id.

Soedarso (1983). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.

Spitzer R.L. 1981. The diagnostic status of homosexuality in DSM-III: a reformulation of the issues. *The American Journal of Psychiatry*. PMID.

Sugiono (2010). Metode Penelitian Kualitatif dan R&B. Bandung: PT Alfabeta.

Tribunnews.com. Survei LSI: 80 Persen Alergi Dekati Kaum Homoseksual. (online).

Tris, Ari O.S, dkk (Tanpa tahun). *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum*. Jurnal Penelitian. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia dan Universitas Gadjah Mada.

www.artikelkedokteran.com.

www.kompas.com.

www.psychologymania.com/2011/09/gangguan-obsesif-kompulsif-obsesif.html.